

**PENYUTRADARAAN PERTUNJUKAN
TEATER SUREALIS
“TENGUL KARYA ARIFIN C. NOER”
DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**



oleh

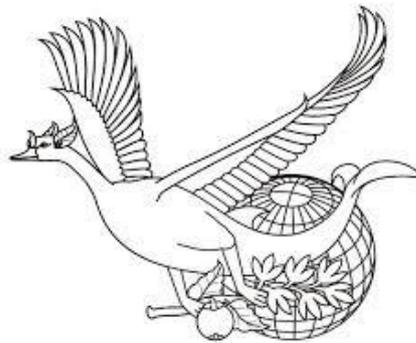
Rizka Afriani

15124202

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

**PENYUTRADARAAN PERTUNJUKAN TEATER SUREALIS
"TENGUL KARYA ARIFIN C. NOER"
DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan



oleh

Rizka Afriani

15124202

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2017

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**PENYUTRADARAAN PERTUNJUKAN SUREALIS
"TENGGUL" KARYA ARIFIN C. NOER**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rizka Afriani
NIM 15124202

Telah disetujui
untuk diujikan dihadapan tim penguji
Surakarta, 9 Juni 2017

Susunan Dewan Penguji

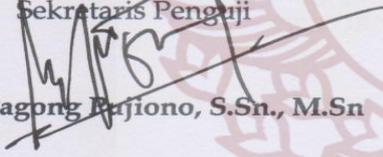
Ketua Penguji


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

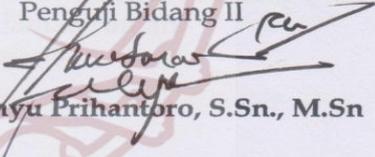
Penguji Bidang I


Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn

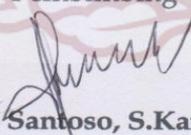
Sekretaris Penguji


Dr. Bagong Rajiono, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang II


Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn

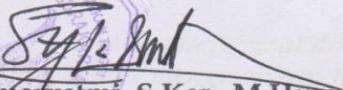
Pembimbing


Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juni 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003



MOTTO

"Seberapa indah mimpi, jika tetap mimpi."

- Seno Gumira Ajidarma-

"Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri bersuka karena usahanya sendiri dan maju karena pengalamannya sendiri."

-Pramoedya Ananta Toer

"Kehidupan itu laksana lautan. Orang yang tiada berhati-hati dalam mengayuh perahu, memegang kemudi dan menjaga lazar, maka karamlah ia digulung oleh tombak dan gelombang. Hilang di tengah samudera yang luas. Tiada akan tercapai olehnya tanah tepi."

-Buya Hamka-

"Berdaulat penuhlah atas prosesmu, prosesmu adalah kemurnianmu."

-Arifin C. Noer-

"Kata-kata tak lagi penting, melainkan takzim, sepasang bulan emas menunggu di laman rumah."

-Rizka Afriani-

*teruntuk
ayahanda Afrizal dan ibunda Syarifah Hafni
yang selalu mengisahkan tentang perjalanan Kunir
Kunir itu kini telah membisikkan,
"Ada sepinggan malam di sudut-sudut meja." katanya.*

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizka Afriani

NIM : 15124202

Tempat, Tgl. Lahir : Pekanbaru, 23 April 1993

Alamat Rumah : Jln. Udang III/ 009 RT 010 RW

Limbungan Baru, Rumbai Pesisir, Pekanbaru
28261

Program Studi : S-1 Seni Teater

Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "Penyutradaraan Naskah Lakon Tengul Karya Arifin C. Noer" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 10 Juni 2017

Penyaji,



Rizka Afriani

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyaji dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "*Tengul*" karya Arifin C. Noer untuk memenuhi sebagian persyaratan menamatkan perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta Program Studi Seni Teater. Selesainya Laporan Penyajian Tugas Akhir ini tidak terlepas dari proses pembelajaran dan sebuah tugas mulia yang harus diselesaikan sehingga segala kreatifitas benar-benar dapat dipertanggungjawabkan baik sebagai mahasiswa maupun sebagai insan seni nantinya.

Penyaji menyadari adanya dukungan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta Afrizal dan Syarifah Hafni yang selalu memberi dukungan dan selalu ada saat suka dan duka dari awal perkuliahan hingga proses penyajian ini selesai.
2. Bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan terhadap penyajian maupun penulisan demi terciptanya karya tugas akhir ini.

3. Bapak Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn selaku ketua prodi teater yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam proses pengajuan tugas akhir.
4. Bapak Wahyu Novianto, S.Sn., M.Sn, Bapak Eko Wahyu, S.Sn., M.Sn dan Bapak Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku dewan penguji yang telah banyak memberikan dukungan, serta kritik dan saran demi kesempurnaan pertunjukan dan penulisan tugas akhir.
5. Aktor, penata gerak, pemusik, tim produksi dan tim artistik yang telah mengikuti proses latihan dari awal hingga terlaksananya pertunjukan karya tugas akhir.
6. HIMATIS yang tidak bisa disebutkan satu per satu, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam proses tugas akhir ini.

Penulisan ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik dan saran sangat dibutuhkan terutama ilmu teater dan seni pada umumnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi penyaji maupun pembaca karya tulis tugas akhir ini. Aamiin.

Surakarta, 10 Juni 2017

Penyaji

Rizka Afriani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii	
DAFTAR ISI	vi	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Gagasan	2
	C. Tujuan dan Manfaat	4
	D. Tinjauan Sumber	5
	E. Landasan Pemikiran	7
	F. Metode Kekaryaan	8
	G. Sistematika Penulisan	10
BAB II	KONSEP PERANCANGAN	
	A. Analisa Struktur	12
	B. Tafsir Pribadi atas Naskah	28
	C. Konsep Perancangan	
	1. Bentuk dan Gaya	30
	2. Artistik	31
BAB III	PROSES PENCIPTAAN	
	A. Tahap-tahap Penciptaan	43
	B. Hasil Penciptaan	52
	C. Deskripsi Sajian	110
BAB IV	PENUTUP	
	A. Simpulan	173
	B. Saran	174
KEPUSTAKAAN		176
WEBTOGRAFI		177
GLOSARIUM		178
BIODATA PENYAJI		179
LAMPIRAN		180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Design tata panggung	32
Gambar 2	Design tata panggung	32
Gambar 3	Setting multi fungsi	33
Gambar 5	Korep	40
Gambar 7	Sampulung	40
Gambar 9	Turah	40
Gambar 11	Si tuli	40
Gambar 13	Si bisu	41
Gambar 15	Si Pandir	41
Gambar 17	Bandar	41
Gambar 19	Lelaki Kurus	41
Gambar 21	Batu Hitam	42
Gambar 23	Gombloh	42
Gambar 24	Kostum Korep	43
Gambar 25	Kostum Turah	43
Gambar 26	Kostum Sampulung	43
Gambar 27	Kostum Si Tuli	43
Gambar 28	Kostum Si Bisu	44
Gambar 29	Kostum Asisten Batu Hitam	44
Gambar 30	Kostum Bandar	44
Gambar 31	Proses latihan babak satu	51
Gambar 32	Proses latihan dasar	51
Gambar 33	Blocking	56
Gambar 34	Proses reading	117
Gambar 35	Proses pencarian bentuk	117
Gambar 36	Proses memasukkan karakter	118
Gambar 37	Proses pembuatan setting	118

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyaji memiliki latar belakang kehidupan yang tentunya terekam dalam ingatan dan menjadi salah satu bagian dari landasan dalam penyajian. Penyaji lahir dari keluarga yang berkecukupan dan seiring waktu tekanan kondisi ekonomi terus meningkat dan mendesak, selain itu lingkungan sosial masyarakatnya masih berada dalam lingkungan menengah kebawah. Melihat tetangga yang menjadi kacung penjual narkoba, tetangga yang mencuri kabel untuk membeli susu anaknya lalu dipenjara beberapa tahun, seorang ibu yang rela menjadi istri simpanan agar dapat menghidupi anaknya dan menjalani rumah tangganya dengan KDRT, orang-orang yang kerap mencari makna mimpi untuk bermain togel, isu-isu dan tuduhan pemeliharaan tuyul dan banyak lagi persoalan sekitar yang menyangkut hal ekonomi.

Keluarga penyaji juga kerap sekali menjadi tempat penyelesaian persoalan keuangan para tetangga. Sementara tidak ada jaminan keuangan yang terus berlebih dan pada kenyataannya keluarga penyaji juga pernah bertahun-tahun hidup dalam kemiskinan. Pernah mengalami kehidupan yang serba kekurangan, seorang ayah yang terpaksa bekerja sebagai sales kopi selama beberapa tahun karena PHK besar-besaran dan

ibu yang menjajakan kerupuk dari warung ke warung. Hal-hal demikian melahirkan benturan-benturan dalam diri penyaji, keberhasilan keluarga penyaji dalam menjalani kondisi ekonomi yang sulit pada masa itu dilalui dengan jalan yang wajar dan benar, hingga akhirnya dapat terlepas kembali dari kemiskinan tentunya lewat jalan yang tidak melanggar norma.

PHK yang dialami oleh ayah penyaji tentunya tidak lepas pula dari sebuah kebijakan atas sebuah sistem yang mengikat. Hal ini juga membuat penyaji menyadari bahwa setiap kebijakan-kebijakan yang lahir tidak selalu mempertimbangkan golongan menengah ke bawah.

B. Gagasan

Bertahun-tahun menyaksikan kemiskinan bahkan merasakannya menyebabkan penyaji menyadari bahwa sebuah sistem tidak selalu untuk mensejahterahkan tapi memiliki kepentingan-kepentingan tertentu yang tidak selalu berpihak pada masyarakatnya terutama masyarakat golongan menengah ke bawah.

Penyaji tidak menyepakati segala kebijakan dari sebuah sistem yang tanpa memikirkan orang-orang kelas bawah. Tapi di luar itu semua, tekanan ekonomi tidak pula semestinya memaksa manusianya untuk menempuh jalan pintas, yaitu jalan yang melanggar aturan-aturan yang

ada, baik aturan tertulis maupun lisan. Sehingga budaya yang mengarah pada perbuatan negatif tersebut tidaklah perlu terjadi dan berkembang.

Penyaji menyadari bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berpegang teguh pada setiap norma-norma yang ada, baik norma tertulis maupun lisan akan membuahkan hasil yang baik pula. Sehingga pentingnya menjaga nilai-nilai keimanan terutama di era modern ini. Selain itu, penyaji juga menyadari bahwa negeri kita masih perlu banyak berbenah dalam membangun keadilan dan kesejahteraan, setiap kepentingan sekelompok orang perlu dikesampingkan tanpa perlu mengorbankan masyarakat kecil yang mayoritas jumlahnya.

Penyaji memilih naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer sebagai rancangan penyutradaraan karena naskah yang berpihak pada masyarakat golongan bawah dan syarat kritik terhadap sistem. Pada naskah ini dibentangkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang termakan oleh janji-janji pemerintah tentang undian lotre. Naskah ini juga merupakan naskah yang berhasil memotret sisi manusia modern yang tengah mengalami krisis sosial ekonomi yang juga berdampak pada krisis keimanan, bahkan melahirkan fantasi dan mimpi, baik tersampaikan pada makna yang tersirat maupun tersurat.

Naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer menarik untuk dipilih karena menghadirkan peristiwa-peristiwa yang konfliknya relevan sampai hari ini. Selain itu, nilai dramatik yang dibalut dengan dialog-dialog komedi

diharapkan mampu menjadi jembatan keluasaan penggarapan dengan gaya surealis. Naskah ini juga sebagai media dalam penyampaian gagasan baik gagasan sutradara maupun gagasan penulis naskah.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Mentransfer naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer ke dalam ruang tiga dimensi panggung dengan tujuan memberikan gambaran kehidupan masyarakat kelas bawah yang terhimpit oleh kondisi ekonomi sehingga miskin nilai-nilai spiritualnya dan terperangkap dalam angan dan fantasi.

2. Manfaat

a. Manfaat Akademis

Karya yang disusun dan diciptakan diharapkan mampu menjadi referensi baik secara ilmu pengetahuan maupun gagasan.

b. Manfaat Masyarakat

Karya yang disusun dan diciptakan diharapkan mampu menjadi media penyadaran.

c. Manfaat Praktis

Karya yang disusun dan diciptakan diharapkan bermanfaat dalam menerapkan teori dan mendapatkan gambaran serta pengalaman praktis dalam penelitian literatur mengenai pembelajaran proses penyutradaraan.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam penyusunan karya ini adalah menganalisis naskah sebagai upaya untuk mewujudkan karya penyutradaraan *Tengul* karya Arifin C. Noer. Adapun tinjauan sumber sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Sumber pustaka yang digunakan oleh penyaji adalah:

- a. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Tulisan Rendra, Suyatna Anirun, Teguh Karya, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, Nano Riantiarno. Penyunting Tommy F. Awuy, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999. Berisi berbagai pendapat seniman teater tentang problematika teater di Indonesia dan konsep teater serta penyutradaraan. Buku ini memberikan sumbangsih terhadap bagaimana penyaji membuat konsep karya yang sesuai dengan problematika teater hari ini.

- b. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*.
Tulisan Yudiaryani, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli (2002).
Memberikan pengetahuan tentang sejarah, metode dan perkembangan teater di dunia, sehingga penyaji dapat melihat secara jelas batasan dan ciri dari tiap *genre* teater, terutama surealisme.
- c. *Teater tanpa Masa Silam*. Tulisan Arifin C. Noer (2005). Berisi tentang pemikiran-pemikiran Arifin C. Noer, sehingga penyaji memahami pikiran Arifin yang sangat Indonesia dan berpihak pada tradisi nusantara sehingga memudahkan menganalisa naskah.

2. Tinjauan Karya

Pementasan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer yang disutradarai oleh Imam Sholeh produksi Teater Celah-Celah Langit. Pementasan ini dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap pementasan penyaji. Dalam pementasan yang digarap Imam Sholeh menggunakan konsep alinasi. Pada garapan pementasan ini penyaji akan menampilkan spirit teater nusantara yang berupa tarian-tarian, nyanyian-nyanyian, dan vokal serta ditambah dengan dialog-dialog yang lebih-lebihkan atau tidak wajar.

Pementasan naskah lakon *Demonstran* karya dan sutradara N. Riantiaro produksi Teater Koma. Pementasan ini dijadikan sebagai

bahan referensi terhadap pementasan penyaji. Dalam pementasan *Demonstran* yang digarap oleh N. Riantiaro ini banyak terdapat unsur tarian dan nyanyian. Sehingga menjadi pegangan penyaji dalam mengemas tarian dan nyanyian yang akan ditampilkan pada garapan penyaji.

Pementasan *Serikat Kaca Mata Hitam* karya Saini K.M sutrdara Ade Putra. Pementasan ini dijadikan bahan referensi dalam penggarapan naskah surrealis. Dalam pementasan yang digarap Ade Putra ini banyak menggunakan pola gerak tubuh aktor yang tidak wajar. Sehingga menjadi media pembelajaran bagi penyaji dalam mewujudkan pola gerak aktor yang tidak wajar.

E. Landasan Pemikiran

Pijakan penggarap yang diambil adalah konsep *surrealisme*.

Guillaume Appolinaire menjelaskan arti surrealis bahwa:

Surrealis sebagai kecenderungan dalam karya seni walaupun bukan merupakan sesuatu yang baru. Surrealisme menentang teater realisme. Surrealisme berkembang secara alami dari sensibilitas kontemporer: "Ketika seseorang ingin meniru bagaimana orang lain berjalan, maka dia tidak akan mencipta kaki tetapi roda. Saat itulah ia mencipta surrealisme". Dengan ungkapan tersebut, Appolinaire ingin mengejek istilah yang dilontarkan Nietzsche Surbomme yang diilhami oleh semangat anti realisme, naturalisme, dan klasisisme, dan penuh dengan adegan yang aneh dan mengejutkan. (Yudiaryani, 2002:187-188)

Andre Breton menyatakan bahwa:

Surrealis adalah wujud *automatisme* dimana seseorang bisa mengekspresikan baik secara lisan, tertulis atau dengan cara lain tentang kebebasan kehendak. Surrealisme mewakili ekspresi pemikiran yang tidak mengindahkan kendali logis, di luar semua estetika dan moral (Schneede, 1973:21).

F. Metode Kekaryaannya

1. Rancangan Karya

Rancangan karya yang dilakukan oleh penyaji dalam mewujudkan pementasan *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah dengan melakukan tahap persiapan. Hal ini dianggap penting agar dalam proses penciptaan penyaji tidak mengalami kegamangan. Adapun persiapan yang dilakukan oleh penyaji adalah dengan membedah naskah secara mendalam, kemudian mencari kebenaran fakta atas peristiwa yang terdapat di dalam naskah dan gagasan yang dimiliki penyaji. Setelah penyaji merasa cukup dengan fakta-fakta yang dimiliki barulah penyaji menjadi lebih mudah dalam membayangkan atau mengimajinasikan bentuk-bentuk yang nantinya akan ditawarkan.

2. Sumber Data

Penyaji mengumpulkan sumber data dengan melakukan observasi. Observasi tersebut diantaranya dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan terhadap peristiwa di

dalam naskah. Selain itu sumber data juga didapatkan oleh penyaji dengan melakukan pencarian lewat media komunikasi masa dan buku-buku yang berkaitan, serta datang ke tempat yang dianggap berkaitan dengan peristiwa di dalam naskah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Buku *Teater tanpa Masa Silam* karya Arifin C. Noer menjadi studi pustaka untuk langkah awal penyaji dalam memahami pikiran-pikiran Arifin C. Noer sehingga membantu dalam memaknai naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer secara lebih mendalam. Sehingga menjadi mudah untuk memasukkan gagasan-gagasan yang dimiliki penyaji.

b. Perekaman

Perekaman menjadi penting bagi penyaji dalam mengingat data-data yang didapatkan. Adapun perekaman yang didapatkan oleh penyaji adalah penyaji merekam atau mendokumentasikan secara langsung tempat yang dianggap sebagai lokasi peristiwa. Perekaman juga ada yang didapatkan secara tidak langsung, yakni mendapatkannya melalui media elektronik seperti video di youtube. Adapun dokumentasi tersebut diantaranya ritual pesugihan.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh penyaji adalah untuk membantu menganalisis naskah secara mendalam dan kebenaran atau fakta atas peristiwa yang terdapat di dalam naskah. Sehingga mempermudah penyaji dalam mencipta bentuk-bentuk yang menjadi pementasan naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penciptaan karya terutama dari sudut pandang sutradara, respon persoalan kondisi saat ini dengan naskah, memaparkan gagasan penciptaan dari penyaji, menemukan tujuan dan manfaat dari proses penciptaan, memaparkan bahan referensi baik buku maupun karya pertunjukan, dan memaparkan metode penyutradaraan, yaitu tata cara proses penciptaan berlangsung.

Bab II Perancangan Penyutradaraan, berisi tentang analisa struktur naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer, tafsir pribadi penyaji terhadap naskah dan konsep perancangan penyutradaraan yang dimiliki penyaji.

Bab III Proses Kerja Penyutradaraan, berisi tentang perancangan konsep dan metode sutradara dalam proses penciptaan naskah lakon ke ruang tiga dimensi panggung, dan perancangan tata artistik, yakni penataan set dekor, cahaya, musik, busana dan rias serta deskripsi sajian pementasan yang diciptakan penyaji.

Bab IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan tentang penyajian naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer dari awal hingga akhir penciptaan, dan saran yang dapat diberikan, apa saja yang dapat dicapai dan apa yang menjadi kendala terhadap proses penciptaan tersebut.



BAB II KONSEP PERANCANGAN

A. Analisis Struktur

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks, dan menyangkut persamaan maupun perbedaan-perbedaannya. Herman J. Waluyo (2003: 24) mengemukakan,

“Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya. Sudut pandangan yang sering dihubungkan dengan aliran yang dianut oleh pengarang tersebut.”

Seorang pengarang memiliki gaya penulisan tersendiri. Arifin C. Noer dikenal sebagai salah seorang tokoh yang sering menulis tentang permasalahan sosial, termasuk pula dalam naskah lakon *Tengul* Arifin C. Noer pun berbicara tentang persoalan sosial. Dalam naskah lakon *Tengul* ditemukan beberapa tema, tema-tema tersebut dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor.

Tema mayor merupakan gagasan pokok yang tersirat dari keseluruhan lakon, sedangkan tema minor merupakan bagian-bagian dari tema besar yang terdapat dalam setiap bagian cerita sebagai dasar pengembangan cerita tersebut. Adapun tema mayor dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah “tekanan ekonomi mampu membuat

manusianya melanggar norma dan melahirkan efek fantasi”.

Sedangkan tema minor dalam naskah tersebut diantaranya ekistensi diri, kemiskinan, ketertindasan dan ketuhanan.

Tema mayor dalam naskah lakon *Tengul* dapat dilihat pada penggalan-penggalan dialog, antara lain sebagai berikut:

“ ...

SAMPULUNG : Hadiah pertama jatuh pada angka

SUARA : Kosong

SAMPULUNG : Buat manusia kosong, tapi nasib selalu tahu angka yang disukainya. (dengan snyum yang menarik sekali) Hadiah pertama saya berikan pada pemegang karcis nomor 12345. (Seseorang yang agaknya pemilik karcis tersebut menjerit keras kegiranan).

SAMPULUNG : Hadiah pertama berupa uang tunai sejumlah seratus tujuh puluh lima setengah juga rupiah ditambah

Pemegang tadi sekonyong-konyong meraung-raung dan terdengar ia diseret orang-orang dan akhirnya raungannya menyayup.

SAMPULUNG : Terbaca juga rupanya oleh pemegang tadi. Bahwa disamping hadiah uang nasib juga memberikan hadiah ekstra penyakit jiwa. (Suara tambur, suara gemuruh, putaran mesin raksasa. Suara sejuta manusia menjerit bersama-sama sangat memekakkan telinga).

SAMPULUNG : Hadiah kedua jatuh kepada nomor karcis 54321

SAMPULUNG : Hadiah kedua berupa uang tunai sejumlah seratus lima puluh juta rupiah. (Suara ambulanse).

SAMPULUNG : Pemenang kedua pun segera maklum, nasib juga memberikan hadiah ekstra berupa serangan jantung dan ajal yang gampang. (Cuma suara tambur).

SAMPULUNG : Hadiah ketiga nomor berapa ya (sebentar menimbang) Saya kira anak nomor 67890. Suara 67890.

- SESEORANG : Bajingan
 SAMPULUNG : Pemenang itu tidak bisa membuktikan dirinya sebagai pemenang karena ia tidak punya karcis dan nomornya nomor khayalan. (Suara perempuan menjerit).
 SAMPULUNG : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri.”

Penggalan dialog yang terdapat dalam adegan awal naskah menunjukkan bahwa manusia selalu memiliki harapan-harapan ataupun angan-angan sebagai upaya keberadaan diri dan keberlangsungan hidupnya. Tingginya harapan-harapan yang dimiliki tidak menutup kemungkinan melahirkan sikap dan laku tertentu, baik laku wajar maupun tidak wajar, laku yang benar maupun yang melanggar norma yang ada. Sebagaimana kita lihat pada penggalan dialog tersebut di setiap pemutaran angka orang-orang berteriak sebagai suatu bentuk antusias yang begitu besar. Selain itu, setiap pemenang undian lotre mendapatkan penyakit yang tak disangka-sangka bahkan ketika ada yang kalah karena karcisnya hilang pun rela membunuh istrinya sebagai bentuk kekecewaannya tanpa merasa perlu berpikir panjang. Begitu pula dengan penggalan dialog berikut:

- “.....
 KOREP : Kalau kamu percaya saya sebenarnya Cuma putus asa selain saya menganggap hidup sederhana lebih kaya dari hidup kaya. Jangan dikira saya tidak pernah bercita-cita atau punya angan-angan mewah memiliki rumah mewah, pakaian mewah, pangan mewah, kendaraan, kesempatan rekreasi dan segala

aneka kesenangan badan. Pernah seperti umumnya orang. Bertahun-tahun lamanya saya duduk di atas kursi dan meja yang sama sementara kepala saya berpindah-pindah dari satu kursi ke kursi yang lain di atas kursi dimana saya lebih sering melamun dan mengantuk dari pada menunaikan tugas kemudian saya menentramkan diri saya sendiri dengan suatu ketetapan bahwa hidup di suatu negeri yang korup, di suatu masyarakat yang anti akal waras lebih baik bersikap masa bodoh atau jadi pemberontak sekali. Untuk yang terakhir ini saya tidak cukup punya keberanian dan ambisi.

SI TULI : Jadi kamu bersikap masa bodoh?

KOREP : Alangkah idolanya kalau bisa jadi sebongkah batu, tapi saya tidak bisa, atau sebaliknya alangkah indahnyanya kalau bisa jadi seorang pemberontak atau tokoh tragedi, tapi saya tidak bisa. Akhirnya jadilah saya satu tokoh batu yang punya mata.

SI TULI : Dan istrimu?

KOREP : Sejak bulan pertama berumah tangga saya mengenalinya sebagai satu bungkah semangat yang tidak pernah padam. Seluruh hidupnya hanya ingin berbakti kepada nafsunya. Impia-impian dan angan-angan tentang kemewahan tidak pernah luntur dan ia percaya suatu ketika akan mendapatkannya. Tapi ia sadar kemewahan itu tak kunjung tiba selama mengharap dari kantor dimana saya kerja sebagai pegawai negeri rendahan, sebagai juru arsip mau menabung? Apa yang ditabung? Mau korupsi? Apa yang dikorupsi? Satu-satunya jalan adalah pasang lotre.

SI TULI : Dan tidak pernah menang?

KOREP : Dan tidak pernah menang.

(Ketiganya ketawa).

KOREP : saya kira lebih baik saya merampok.

(Ketiganya ketawa).

KOREP : Saya sungguh-sungguh.

SI TULI : Kenapa kau tiba-tiba ingin merampok?

KOREP : Saya ingin kaya.

Dialog Korep kepada Si Tuli menggambarkan bahwa ia adalah sosok manusia yang terhimpit oleh kemiskinan sehingga setiap harapan yang ada hanya berada di wilayah pikiran saja tanpa ada keberanian untuk mengutarakan secara gamblang kepada orang terdekatnya dan kesadaran atas tidak mampunya diri dalam mewujudkan angan dan harapan karena ketertekanan tersebut. Selain itu, dialog tersebut mengarah pada upaya keberadaan diri lewat hal-hal menyimpang dari aturan melahirkan makna yang terasa miris.

Adapun tema minor yang terdapat dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer juga terlihat dari dialog-dialog dalam teks, diantaranya adalah sebagai berikut:

"....

TURAH : Mata kamu seolah-olah masih melihat cahaya raja zaman dahulu kala, cahaya yang sebenarnya tidak ada, cahaya yang sebenarnya tercipta oleh rasa takut dan lapar.

KOREP : Saya tidak pernah lapar.

TURAH : Bukan tidak lapar, kebal. Lantaran kamu selalu lapar, lantaran kamu selalu puasa. Saya yakin kamu juga biasa akan rasa sakit kalau kamu mau melatih dirimu dipukuli setiap pagi dan pada akhirnya kamu akan bingung nanti membedakan hidup dengan mati. Percayalah, kamu masih dalam raja-raja yang mengajarkan keprihatinan sementara istananya dan candi-candinya bercahaya oleh harta permata. Rupanya kamu masih percaya bahwa hanya sikap prihatin dan menahan nafsu hidup dapat dijalani dengan sempurna, suatu ajaran dari raja-raja yang menghendaki rakyatnya menjadi fakir yang siap tidur di atas ranjang paku sementara mereka sendiri tidur di atas kasur yang empuk dan wangi.

Penggalan dialog tersebut menjelaskan bahwa Turah mengucapkan tentang adanya penindasan yang dilakukan oleh pihak yang berkuasa terhadap rakyat-rakyatnya, peristiwa ini sudah terjadi sejak zaman dahulu, yakni sejak masa kerajaan di Nusantara. Kebijakan-kebijakan yang lahir dalam sebuah sistem yang mengatur bukanlah sebagai upaya untuk mensejahterahkan rakyatnya melainkan hanyalah atas kepentingan-kepentingan tertentu. Persoalan penindasan ini juga terlihat dari dialog Bandar berikut ini:

“

BANDAR :kedengarannya sang nasib suka memperhatikan kita manusia, padahal ia sebenarnya tak lebih dari satu kekuatan yang tak terkendalikan bahkan oleh dirinya sendiri. sebagai bandar saya punya pengalaman puluhan tahun dan selama itu tidak pernah saya saksikan nasib berpihak pada orang banyak, sekali waktu ya, tapi itu sangat jarang sekali, dan itupun suatu kekeliruan barang kali. Justru karena itu pekerjaan sebagai bandar sangat menarik hati saya.”

Persoalan ketertindasan yang terjadi berdampak pada kondisi kemiskinan, bahwa upaya menunjukkan keberadaan diri dalam memperbaiki ekonominya sering kali terhalangi oleh kekuatan penguasa. Dalam hal apapun kecurangan selalu bisa saja terjadi dan tentunya merugikan kelompok dari golongan menengah ke bawah. Ketertindasan dan kemiskinan menjadi penyebab lahirnya upaya menunjukkan keberadaan diri yang sering kali dilakukan dengan cara menyimpang, bahkan berdampak pada lahirnya fantasi.

2. Alur

Alur sering juga disebut plot atau jalan cerita. Plot atau alur merupakan jalan cerita yang menjelaskan kejadian dari awal pengenalan menuju ke arah klimaks hingga akhirnya penyelesaian. Herman J. Waluyo (1993:12) mengungkapkan bahwa,

“Alur drama terbagi dalam tiga jenis diantaranya: sirkuler, artinya cerita yang berkisar pada satu peristiwa saja, linier, yaitu cerita yang bergerak secara berurutan A-Z, dan episodik, yaitu jalinan cerita itu terpisah kemudian bertemu pada akhir cerita.”

Naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer menggunakan alur yang berbentuk *episodik*, jalan ceritanya yang terkadang terputuskan dengan lompatan adegan dalam sebuah situasi yang lain, tetapi situasi tersebut tetap memiliki kaitan dalam cerita. Walaupun dipisahkan oleh adegan tertentu, di akhir cerita jalinan adegan tersebut akan bertemu.

Lompatan adegan dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer dapat terlihat dari pergantian babak, misal dari adegan awal babak satu yang sangat imajinatif dan merupakan sebuah peristiwa pengundian lotre, kemudian berpindah ke adegan Korep dan Turah yang merupakan sebuah peristiwa realitas kondisi, ketetertekanan, dan pertentangan yang dialami Korep terhadap Turah, babak satu ke babak dua yang langsung melompat pada alam mimpi Korep. Babak dua, tiga dan awal babak empat sangat imajinatif, namun pada babak empat akhir kembali ke peristiwa awal yang sangat realistis.

Contoh lain yang dapat terlihat adalah pada ruang imajinatif, Turah dan Korep mati secara tiba-tiba, namun kemudian langsung berpindah pada situasi Korep masih hidup dan mencari-cari siapa yang membunuh istrinya. Lalu Korep bertemu Batu Hitam dan membunuh Batu Hitam di tengah keramaian, melihat kondisi itu orang-orang sekitar yang menyaksikan peristiwa tersebut memukuli Korep hingga terkapar tak berdaya dan meninggalkannya begitu saja. Kemudian barulah muncul Turah yang sejak awal mencari-cari Korep menemukan Korep sudah tak berdaya. Hal ini berarti dalam dunia khayal Korep, Korep dan Turah mati bersamaan. Namun ketika tersadar dari imajinya, Korep yang tidak lagi bisa membedakan imajinasi dan nyata merasa bahwa benar istrinya telah meninggal. Padahal sejak awal Turah tengah mencari-cari Korep yang tidak diketahui keberadaannya.

Salah satu contoh yang bisa kita lihat dari penggalan dialog naskah sebagaimana penjelasan di atas adalah sebagai berikut:

“

SAMPULUNG

: Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri. Menjadi tokoh nasib sama sekali tidak ada enaknya karena selalu dicemooh oleh hati, namun berlangsungnya dengan lakon tak dapat dihalangi. Silahkan menyaksikan dan mencemooh diri saya, sudah tentu seolah saudara-saudara memuja muja dan menjilat-jilat saya.

(Semua lampu padam dan sampulung keluar).

- KOREP : Apa yang akan kau lakukan kalau menang malam ini?
- TURAH : Besok bangun pagi-pagi. Tanpa mandi lebih dulu saya akan menuju ke sebuah toko emas. Saya akan membeli 20 perhiasan yang paling mahal. Dari sana 15 set langsung saya pakai pulang. Di rumah saya akan bercermin seharian menikmati perhiasan yang melekat pada pakaian saya.

3. Penokohan

Tokoh atau penokohan dalam sebuah lakon sangat diperlukan guna membangun konflik dan mengembangkan konflik-konflik yang dibuat oleh pengarang. Sehingga dengan adanya penokohan dapat terlihat jelas peran yang dimainkan oleh seorang aktor. Dalam hal penokohan, di dalamnya termasuk hal-hal yang berkaitan dengan penamaan, pemeranan, keadaan fisik tokoh (aspek fisiologis), keadaan sosial tokoh (aspek sosiologis), serta kejiwaan tokoh (aspek psikologis).

Sebuah cerita drama dipegang oleh peranan tokoh dalam mengembangkan permasalahan atau konfliknya. Konflik terbangun atas dasar sebab akibat yang harus dipahami terlebih dahulu dari masing-masing karakter tokohnya. Dalam memahami karakter tokoh tentunya harus menggali masing-masing tokoh secara fisikologi, psikologi dan sosiologi. Adapun analisis tokoh dari penyaji dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah sebagai berikut.

a. Korep

Korep adalah seorang suami yang umurnya sekitar 35 tahun. Bekerja sebagai juru arsip. Korep memiliki angan-angan untuk hidup kaya, namun ia tidak pernah memperlihatkannya karena ia sadar hal itu jauh dari dirinya sebagai pegawai negeri rendah, harapan dan keinginan ia gantungkan lewat lotre. Namun tekanan tuntutan hidup mewah dari Turah dan kenyataan yang berbeda membuatnya bermimpi atau berkhayal.

Khayalan menghantarkan Korep menjadi Korep yang meninggalkan Turah demi memenuhi obsesinya, Korep yang tidak takut kaya, yang miskin nilai spiritual. Obsesi Korep dalam khayalnya diwujudkan lewat mengikuti pesugihan dengan menumbalkan istrinya, sehingga Korep berkali-kali menikah dan menguburkan istri-istrinya. Hingga akhirnya Korep bertemu kembali dengan istri pertamanya Turah, namun akhirnya Turah juga mati. Saat tersadar dari mimpinya, Korep benar-benar meyakini bahwa Turah benar-benar telah mati dan dibunuh oleh batu hitam tempat ia melakukan pesugihan. Korep menjadi manusia yang tertekan oleh kondisi sehingga tak lagi dapat membedakan imajinasi dan nyata.

b. Turah

Turah ialah seorang istri berusia sekitar 30 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Wanita yang menjadi istri Korep ini memiliki banyak tuntutan. Ketidaksanggupan untuk terus hidup miskin, kesadaran akan adanya penindasan dari pihak berkuasa sejak zaman dahulu terhadap rakyat-rakyatnya terutama rakyat kecil membuatnya ingin merubah nasib. Turah memiliki obsesi penuh menjadi kaya. Ia menggantungkan harapan dan angan-angannya lewat lotre. Namun dibalik tuntutannya yang besar sehingga melahirkan kata-kata yang kasar kepada Korep, Turah sangat menyayangi Korep, ketika Korep menghilang Turah terus saja mencari-cari Korep hingga akhirnya Korep ditemukan tak lagi bernyawa.

c. Sampulung

Sampulung adalah lelaki berusia sekitar 50 tahun. Ia adalah pembawa acara lotre. Ia seorang yang sangat ceria dan atraktif. Mudah akrab dengan siapapun dan bisa mengendalikan suasana. Sebagai orang yang bekerja membawakan acara pengundian lotre, persoalan curang mencurangi sudah biasa bagi dirinya. Keberpihakannya untuk memenangkan lotre seseorang tergantung kepada dengan siapa ia bekerja sama dengan syarat diberikan komisi atau sogokan.

d. Si Tuli

Si Tuli adalah seorang wanita muda berusia sekitar 35 tahun. Ia adalah mantan Bandar lotre yang kebetulan mendapat kesialan sehingga ia digebuki banyak orang hingga mengakibatkan dirinya menjadi tuli. Sebagai orang yang memiliki kekurangan fisik, Tuli menyadari bahwa dirinya tentu menjadi terpinggirkan sehingga ia memilih teman yang sama-sama memiliki kekurangan fisik. Tuli adalah orang yang ceria dan juga menggantungkan angan-angannya lewat lotre. Namun Tuli menyadari bahwa kemenangan akan nomor lotrenya kecil, sehingga ia sangat berusaha menjadi seorang yang profesional, jika menang ia gembira, jika kalah ia pun menerimanya dengan lapang dada.

Namun, ketika Si Tuli masuk dalam mimpi Korep, Si Tuli berubah menjadi seseorang yang penghasut, seperti iblis yang menggoda manusia untuk mengikuti jalan salah, yakni menggoda Korep untuk menjadi temannya dan mengikuti pesugihan untuk menjadikan Korep seorang kaya dengan jalan pintas.

e. Si Bisu

Si Bisu adalah lelaki berusia sekitar 25 tahunan. Sama halnya dengan Si Tuli, menyadari dirinya memiliki cacat, ia memilih berteman dengan sesama orang-orang cacat. Si Bisu adalah seseorang yang mencoba menutupi kekurangannya dengan tidak banyak bicara, ia hanya akan

bicara jika benar-benar merasa perlu bicara. Si Bisu menggantungkan angan-angan dapat merubah nasib lewat lotre.

Mimpi Korep melahirkan karakter si bisu yang juga menjadi seperti iblis penggoda untuk membawa Korep masuk ke jalan hitam, jalan singkat, yakni pesugihan dengan Batu Hitam.

f. Si Pandir

Si Pandir adalah seorang lelaki muda berusia sekitar 20 tahunan. Kekurangannya menghantarkannya berteman dengan Si Tuli dan Si Bisu. Si Pandir ialah seorang yang lambat sekali mencerna sesuatu, kemampuan otaknya lemah. Sama halnya dengan Si Bisu dan Si Tuli, alam mimpi Korep menghadirkan ketiga tokoh ini sebagai sekelompok orang yang dengan sengaja menggoda atau mempengaruhi Korep untuk mewujudkan obsesinya menjadi kaya. Si Pandir dan teman-temannya membujuk Korep untuk menjadi kaya dengan melakukan peusihan kepada Batu Hitam.

g. Bandar

Bandar adalah seorang lelaki berusia sekitar 50 tahun. Ia adalah penyumbang dana terbesar dari permainan lotre tersebut. Ia adalah seorang yang sombong dan berkuasa. Ia sombong dan berkuasa karena ia sudah bisa dipastikan menang, karena mana mungkin seorang Bandar bisa kalah dengan peserta lainnya sementara ia adalah pemasang dana

terbesar. Dalam lakon ini Bandar selalu bekerja sama dengan Sampulung untuk memenangkan dirinya.

h. Lelaki Kurus

Lelaki Kurus adalah seorang lelaki berusia sekitar 25 tahun. Lelaki kurus merupakan asisten dari sang Bandar, lelaki kurus selalu mengawal Bandar dimanapun. Lelaki kurus juga seseorang yang perawakannya terlihat lucu dan juga konyol.

i. Orang-orang

Orang-orang merupakan implementasi dari masyarakat sekitar yang sedang mengikuti undian lotre dan orang-orang sebagai tamu undangan pernikahan Korep dan istrinya.

j. Batu Hitam

Batu Hitam adalah sesuatu yang berwarna hitam dan keras seperti batu, namun ternyata bernafas dan dapat berbicara. Ia merupakan tempat orang-orang melakukan ritual berupa sesajen untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan lewat jalan singkat. Batu Hitam juga terlihat sangat misterius dan merupakan sosok pemuja setan.

k. Gombloh

Gombloh adalah pembantu Korep yang ada dalam imajinasi Korep, usia sekitar 50 tahun. Ia mengerjakan semua pekerjaan dapur, sekaligus

juga memasak. Selama bekerja dengan Korep ia kerap mengalami hal-hal yang bersifat ganjil. Gombloh juga seseorang yang polos namun juga mata duitan. Gombloh membongkar keanehan-keanehan yang terjadi di rumah Korep kepada istrinya. Namun karena mata duitan ia pun bungkam karena diberi uang sogokan oleh Korep.

1. Pak Kusno

Pak Kusno adalah pembantu Korep, usianya sekitar 50 tahun. Ia bekerja sebagai seseorang yang bertanggungjawab mengurus burung-burung peliharaan Korep. Pak Kusno juga kerap mengalami hal-hal ganjil di rumah Korep sebagaimana halnya Gombloh. Pak Kusno karakternya terlihat lebih serius dan tidak banyak bercanda.

4. Latar

Menurut Bakdi Soemanto (2001:129),

“latar merupakan identitas permasalahan drama sebagai karya fiksionalitas yang secara samar diperlihatkan penokohan dan alur. Jika permasalahan drama sudah diketahui melalui alur atau penokohan maka latar dan ruang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku.”

Dengan demikian latar hendaklah saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan konflik. Latar ialah yang memberikan penjelasan aspek tempat, aspek waktu dan suasana.

a. Aspek Tempat

Tempat adalah penjelasan tentang lokasi terjadinya peristiwa di dalam naskah. Naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer menjelaskan peristiwa terjadi di sebuah tempat pengundian lotre. Pada pertengahan babak 2, babak 3, dan sebagian babak 4 peristiwa terjadi lonjakan peristiwa yang lahir lewat fantasi. Sehingga kejadian-kejadian tersebut berpindah ke tempat lainnya yaitu di Parangkusumo Yogyakarta dan di sebuah rumah yang mewah. Hal ini terjadi karena adanya ketertekanan kondisi dalam realitas yang terus mendesak angan-angan dan harapan sehingga melahirkan fantasi dan mimpi yang melahirkan peristiwa baru di tempat-tempat tersebut.

b. Aspek Waktu

Waktu adalah penjelasan kapan peristiwa terjadi. Adapun latar waktu dalam naskah tersebut terjadi pada malam hari. Sementara peristiwa yang terjadi pada bagian fantasi tidak memiliki keterangan yang jelas. Selain itu cerita dalam mimpi Korep berlangsung cukup lama, dalam mimpinya ia seolah telah melewati waktu selama tiga puluh enam tahun sebagaimana yang diucapkan Korep di dalam dialognya pada awal babak empat sebagaimana berikut:

“

KOREP : Beberapa waktu yang lalu, kemarin barang kali atau semenit yang lalu barang kali, atau tiga puluh enam tahun yang lalu, saya masih sempat mampu

menentukan keinginan saya menciptakan apa saja, tapi di tangan istana yang mewah ini saya adalah bola gonbal yang ditendang-tendang dan dimainkan oleh masa bocahku dan yang paling pahit menyadari bahwa saya ditentukan oleh keinginan saya.”

c. Aspek Suasana

Suasana adalah sebagai atmosfer bagaimana gambaran situasi yang terjadi pada pementasan tersebut. Dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer suasananya terdiri dari suasana bahagia, sedih dan kesan mistis. Bahagia karena khayalan-khayalan yang mewujudkan harapan dalam nyata, bahagia karena pengundian lotre, dan bahagia karena pernikahan. Sedih yang hadir dalam naskah ini sedih karena keinginan yang selalu terpatahkan oleh realita, kematian, tidak adanya ketenangan. Sedangkan nuansa mistis hadir karena pesugihan dan tumbal yang berefek pada kematian.

B. Tafsir Pribadi atas Naskah

Hasil pembedahan naskah yang dilakukan penyaji menemukan tafsiran bahwa naskah ini adalah naskah yang menyoroti kehidupan masyarakat bawah. Kehidupan masyarakat yang terhimpit oleh tekanan ekonomi, kondisi yang demikian kerap melahirkan benturan-benturan dalam diri, hingga terkadang terlepas dari aturan suatu norma yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana tokoh Korep dan lainnya yang memilih untuk menggantungkan hidup lewat lotre, bahkan ada

diantaranya yang rela membunuh istrinya hanya karena menghilangkan kertas lotre mereka.

Naskah ini dalam tafsir penyaji juga tengah mengkritik sistem yang mengatur di masyarakat kita. Tekanan ekonomi tidak lepas dari peranan sistem yang mengatur. Banyak sekali kebijakan yang tidak memikirkan kepentingan rakyat kecil. Di dalam naskah kritik terhadap sistem tersebut dapat dilihat dari tokoh Turah yang mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin hanya selalu lapar tanpa memikirkan perut rakyatnya, dan hal tersebut sudah terjadi sejak zaman kerajaan di Nusantara.

Penyaji juga menemukan bahwa tekanan hidup yang dialami kerap juga melahirkan efek fantasi dan imajinasi. Ketika harapan-harapan tidak sesuai dengan kenyataan maka terkadang harapan tersebut mewujudkan dalam fantasi yang dimiliki. Hal tersebut merupakan suatu kewajaran, namun dalam naskah ini tampaknya juga sekaligus tengah menyadarkan kita sebagai manusia untuk terus berusaha dalam mewujudkan angan dan harapan, ketika manusia sudah terjebak dalam imaji dan fantasinya tidak tertutup kemungkinan manusia tersebut tidak lagi bisa membedakan imaji dan nyatanya sebagaimana yang digambarkan dalam tokoh Korep.

Selain itu, peristiwa-peristiwa yang ada di dalam naskah merupakan potret kehidupan manusia yang miskin nilai spiritualnya. Ketika memiliki tingkat keimanan yang baik tentunya kita akan

senantiasa berusaha dan berpikir ketika melakukan hal-hal yang melanggar norma, seperti pesugihan yang juga terdapat di dalam naskah.

C. Konsep Perancangan

1. Bentuk dan Gaya

Yudiaryani (2002:360) mengemukakan bahwa,

“Gaya merupakan hal yang penting bagi seniman untuk mengungkapkan keberadaan seseorang, bangsa, atau masa-masa tertentu. Selain itu gaya juga merupakan suatu penyesuaian antara visi penulis, harapan penonton dan selera yang diinginkan oleh sutradara, aktor dan penata artistik.”

Menentukan gaya dalam naskah lakon tentulah terlebih dahulu melihat latar belakang naskah itu sendiri, apakah naskah tersebut beraliran realis atau non realis. Setelah mengetahui latar belakang naskah, barulah selanjutnya sutradara menentukan gaya lakon tersebut. Adapun naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer bergaya surealis. Yudiaryani menjelaskan:

Istilah surealis pertama kali diungkapkan oleh penyair dan kritikus seni Guillaume Appolinaire tahun 1917. Appolinaire menggunakan istilah surealis dalam tulisan pengantar pada pementasan *Parade* tahun 1917. *Parade* merupakan karya kolaborasi empat seniman yaitu antara Picasso yang membuat layar dan dekor kubistik, Erick Satie yang menciptakan instrument music yang terdiri dari gabungan suara mesin tik, pesawat dan sirine, Jean Cocteau dengan teks surealis, dan tokoh pantomime Leonide Massine. Istilah surealis digunakan pula untuk menjelaskan karyanya yang berjudul *Les Mamelles de Tiresias*. (Yudiaryani)

Harimawan juga menjelaskan:

Appolinaire menekankan bahwa surealisme berkembang secara alami dan sensibilitas kontemporer: “ ketika seseorang ingin meniru bagaimana orang lain berjalan, maka dia tidak akan menciptakan kaki melainkan roda. Saat itulah surealisme terjadi.” (Harimawan, 1993: 29)

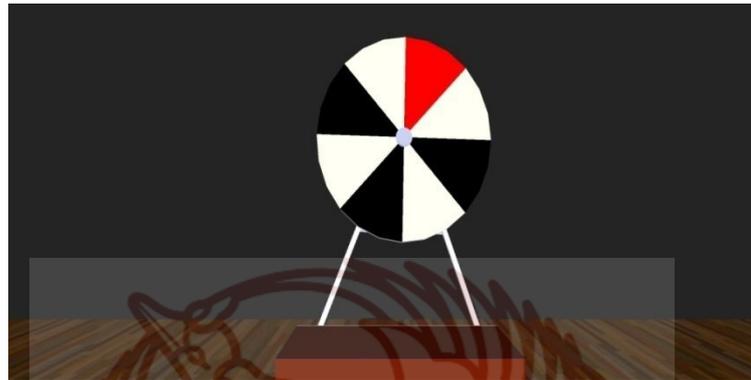
2. Artistik

a. Tata Panggung

Tata panggung atau dekorasi panggung merupakan bagian penting untuk menciptakan suasana tempat terjadinya cerita atau lakon. Tata panggung yang baik adalah tentulah dekorasi yang sejiwa dengan lakon. Adapun panggung yang digunakan dalam pementasan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah panggung *proscenium*.

Menyikapi jenis panggung tersebut, konsep *setting* yang digunakan adalah *multi setting*, dimana *setting* dibuat *portable* sehingga bisa beralih fungsi. Tujuan dari hal ini adalah selain memudahkan perpindahan tempat peristiwa juga sebagai hasil alihan dari mata kamera yang bisa dengan cepat berubah-ubah sudut pandang. *Setting* yang dihadirkan dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer tersebut adalah mesin rolet. Mesin rolet ditempatkan di bagian tengah panggung belakang dan di pada babak yang lain di bagian kiri panggung bagian belakang. Selain itu tepat di depan rolet juga terdapat sebuah kotak panjang yang digunakan tokoh dalam naskah untuk duduk dan tidur. Kotak tersebut

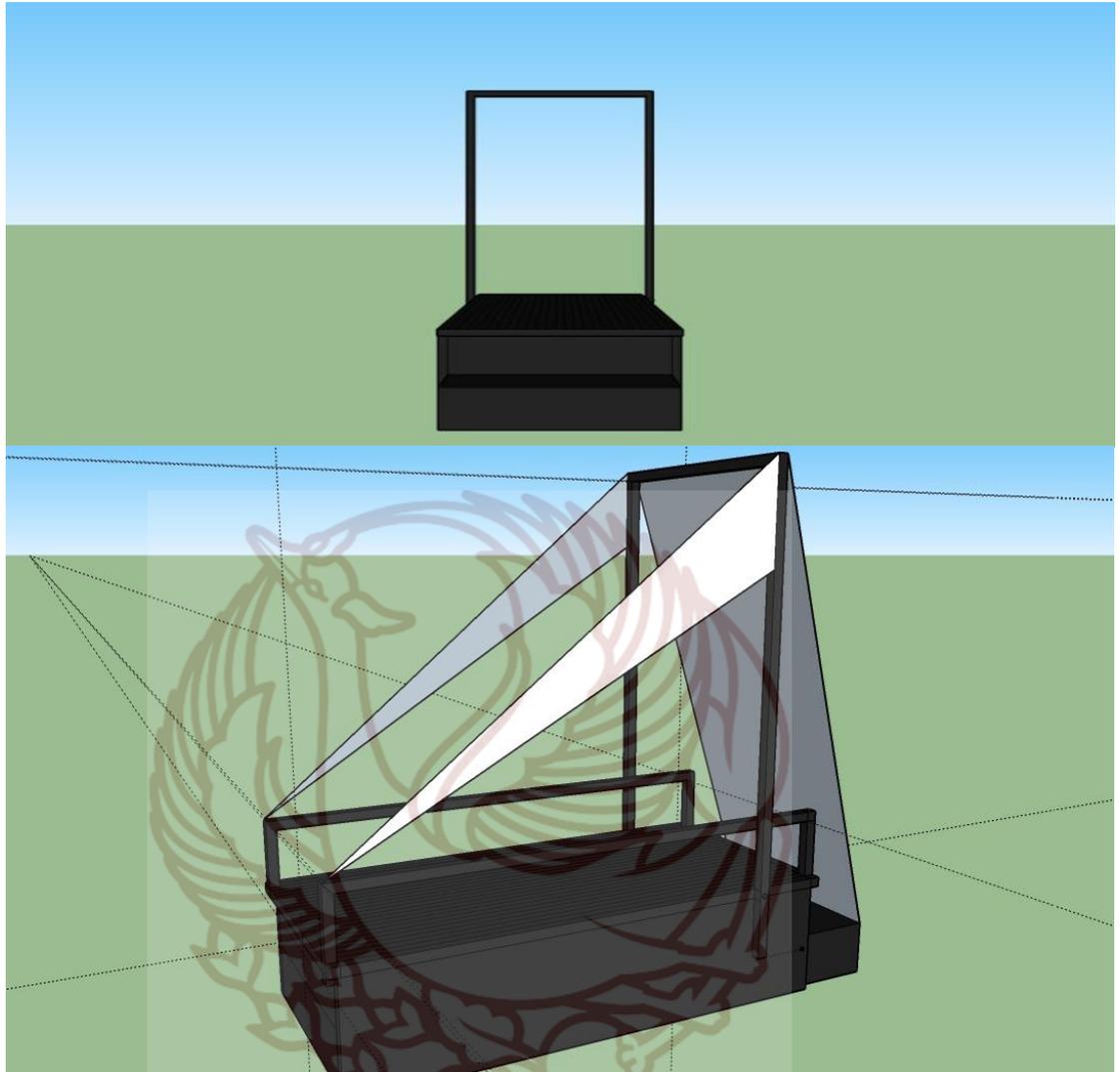
dibuat multi fungsi dan dapat berubah bentuk. Pada adegan tertentu ia menjadi tempat duduk, bisa pula menjadi kapal kendaraan Korep dan Si Tuli Cs, kotak tersebut digunakan pula sebagai pintu dan meja makan.



Gambar 1: Design Tata Panggung



Gambar 2: Design Tata Panggung



Gambar 3: Design Tata Panggung



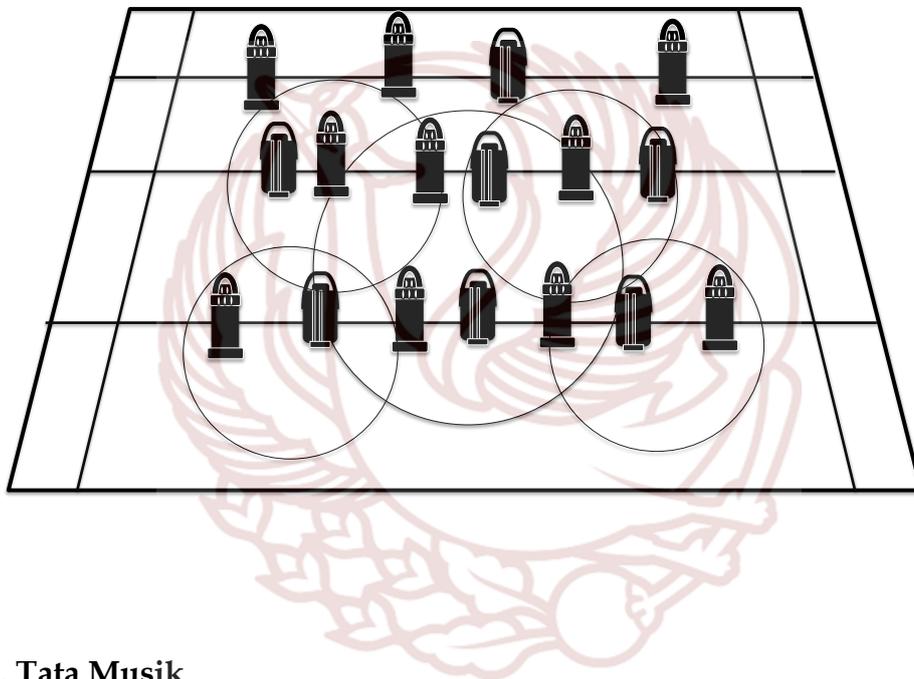
Gambar4: Setting Peti Mati

b. Tata Cahaya

Tata cahaya pada pementasan ini berfungsi untuk mendukung suasana, penunjuk ruang dan waktu, dan spasi adegan. Untuk mewujudkan suasana maka cahaya tersebut menyesuaikan dengan bagaimana situasi emosi tokoh dan kejadian yang ada dalam pementasan tersebut, misalnya pada adegan misterius cahayanya diberi warna hijau.

Penataan cahaya dalam konteks ruang dan waktu menyesuaikan dengan waktu peristiwa tersebut terjadi, dalam hal ini adalah pagi, siang, sore ataupun malam. Cahaya dalam konteks ruang dibuat agar dapat membedakan peristiwa di ruang kenyataan dengan ruang imajinasi. Dalam hal pemisah ruang ini bisa diwujudkan misalnya dengan fade in secara cepat atau tiba-tiba.

Sedangkan untuk penataan cahaya dalam konteks spasi adegan diwujudkan dengan warna lampu yang berbeda untuk peristiwa imajinasi dan nyata. Misal pada adegan imajinasi warna lebih mencolok dan tajam. Sementara pada adegan nyata cahaya lebih general. Adapun gambaran plot tata cahaya naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer sebagai berikut:



c. Tata Musik

Musik dapat menjadi bagian dari lakon dan menjadi ilustrasi.

Harimawan menjelaskan:

"Efek bunyi dan musik yang membawakan suasana lakon telah lahir bersama dengan kelahiran teater itu sendiri. Sejak bunyi genderang manusia primitif hingga jalur suara dari film mutakhir, unsur-unsur auditif ini telah memberikan sumbangan yang banyak demi terciptanya suasana kreatif pada lakon." (Harimawan, 1988:159)

Musik yang digunakan dalam pementasan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah musik yang mampu mendukung setiap suasana, perpindahan ruang dan waktu, dan penekanan yang dirasa perlu dipertebal dengan musik. Adapun musik yang digunakan adalah musik gamelan jawa, musik orkes melayu, musik *chaos*, dan musik identitas. Adapun musik pada pementasan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer akan dapat dilihat pada bagian lampiran. Sedangkan lirik dari nyanyian-nyanyiannya adalah:

1. Judul : Senang Hatiku Begitu Pula Hatimu
Gembala orang gembala kita
Orang gembala di kota tua
Berdunia orang berdunia pula kita
Orang didunia dipandang dengan kayanya
Senang hatiku begitu pula hatimu
Senang hatimu begitu pula hatiku
Pergi berjalan hari dah sore
Berjalan mencari batu permata
Mari-mari kita bersama membeli lotre
Biar cepat kaya sejahtera hidup kita
Senang hatiku bemitu pula hatimu
Senang hatimu bemitu pula hatiku

Pergi ke laut menjala ikan

Ikan disimpan di dalam goni

Orang-orang kecil lotre yang diharapkan

Orang-orang besar bisa tikung sana sini

Senang hatiku begitu pula hati

Senang hatimu begitu pula hatiku

2. Judul: Obat(Ciptaan: P. Ramlee)

Inilah obat hai sungguh istimewa

Kalau salah sapu bangun pagi hilang nyawa

Obat batuk kering batuk basah demam selesma

Mari beli obat ini

Garansi

Puas hati

Hai obat hai obat mari beli obat

Kalaulah terlambat tak dapat

Hai obat hai obat mari beli obat

Kalau salah obat melompat

3. Judul: Selamat Pengantin Baru (Dipopulerkan: Saloma)

Selamat pengantin baru

Selamat berbahagia

Selamat ke anak cucu

Selamat sejahtera

Semoga berpanjangan

Semoga berkekalan

Semoga satu tujuan

Semoga aman

Hidup meskilah rukun

Sabar paling perlu

Cinta setiap hari

Senyum meski selalu

Hohohoho

4. Judul: Lagu Rindu (Ciptaan: Said Efendi)

Halus mulus suaramu

Bagai buluh perindu

Nyaring desing di telinga

Bangkit rasa

Bagai angin mendesir

Sayup-sayup meniup

Terdengarlah suaramu

Lagu rindu

Ingin ku nyanyikan

Sebagai lalu kenangan

Keindahan suaramu memilukan

Menawan hati sorang

Inginku berhadapan

Dengan dikau pujaan

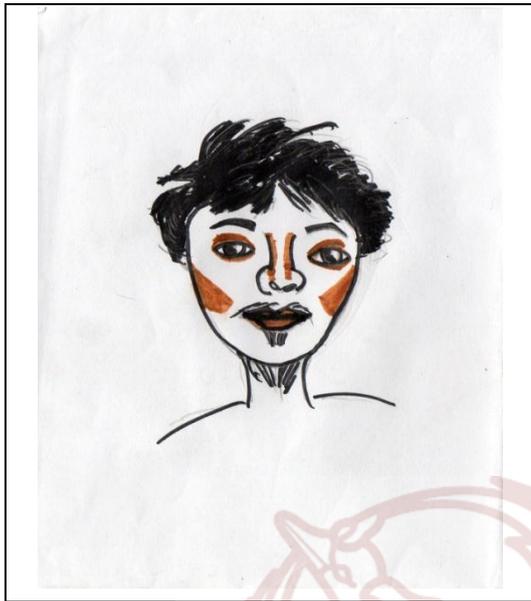
Angan slalu bertanya

Siapa dia

d. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk mewujudkan peran atau mewujudkan wajah peran sesuai dengan lakon. Selain itu fungsi pokok rias adalah mengubah watak seseorang baik dari segi fisik, psikis dan sosial. (Iswadi Pratama, 2010:73)

Tata rias yang digunakan dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah tata rias karakter. Tata rias karakter digunakan sebagai upaya untuk mempertegas dan memperjelas karakter pemain dengan menambahkan sesuatu di wajah pemain. Misalnya kerutan, jelek dan keriput. Adapun rancangan tata rias dari tokoh-tokoh dalam naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer adalah:



Gambar 5: Korep



Gambar 6: Sampulung



Gambar 7: Turah



Gambar 8: Si Tuli



Gambar 9: Si Bisu



Gambar 10: Si Pandir



Gambar 11: Bandar



Gambar 12: Lelaki Kurus



Gambar 12: Batu hitam



Gambar 13: Asisten

e. Tata Busana

Tata busana adalah pengaturan pakaian pemain, baik bahan, model, maupun cara mengenaikannya. Sedangkan tujuan penggunaan kostum adalah membantu agar mendapatkan suatu ciri atas pribadi peranan serta memperlihatkan adanya hubungan peran. Selain bentuk kostum, pemilihan warna juga memiliki makna tersendiri, sehingga tampak perbedaan karakter antara tokoh satu dengan yang lain. (Asul Wiyanti, 2002:39)

Kostum dipilih dengan sengaja dalam pementasan ini memakai gaya tahun 60-70an yang dimodifikasi dengan unsur-unsur warna yang sesuai dengan karakter tokoh. Konsep kostum tersebut diciptakan agar

sesuai dengan tahun naskah dan situasi yang terjalin dalam naskah. Tata kostum dalam pementasan *Tengul* diantaranya adalah:



Gambar 14: Kostum Korep



Gambar 15: Kostum Sampulung



Gambar 16: Kostum Turah



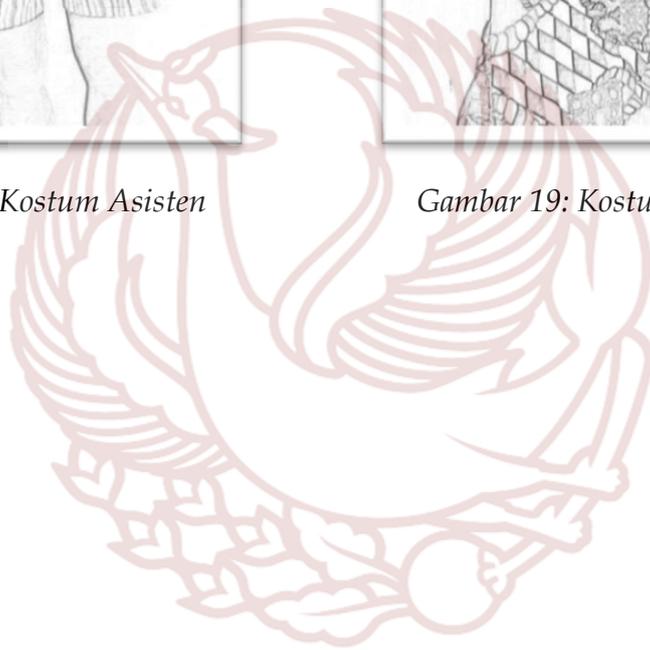
Gambar 17: Kostum Si Bisu



Gambar 18: Kostum Asisten



Gambar 19: Kostum Bandar



BAB III PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap-Tahap Penciptaan

Tahapan kerja yang diterapkan dalam mewujudkan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer ke dalam ruang tiga dimensi panggung adalah metode penyutradaraan menurut Graham Wallas, yaitu:

1. Tahap persiapan (*preparation*)

Tahap *preparation* atau persiapan adalah tahap eksplorasi masalah dimana pencipta menemukan masalah dan mulai memikirkan pemecahannya. Tahap persiapan diawali dengan menggali kembali latar belakang yang dimiliki penyaji agar dapat memahami sebuah keadaan sehingga memantapkan diri untuk memilih naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer. Naskah lakon *Tengul* adalah naskah yang berbicara tentang kritik sosial. Ketertarikan sebuah kondisi yang berimbas pada lahirnya imajinasi dan mimpi dan miskinnya nilai-nilai spiritual.

Lahirnya keinginan untuk mengangkat gagasan tersebut didalami dengan tahapan:

a. Orientasi

Penyaji melakukan pencarian fakta tentang apa yang dianggap sebuah pembenaran pikirannya dalam merespon apa yang terjadi disekitarnya. Untuk memperkuat hal tersebut maka penulis mencari fakta

lewat media komunikasi masa. Hasil pencarian tersebut mendapatkan adanya kebenaran bahwa sebuah sistem yang mengatur tidak selalu berpihak kepada orang-orang golongan bawah, dan juga mengenai kondisi tertekan atas suatu kondisi mampu membuat manusianya melakukan hal-hal dibatas kewajaran atau melanggar norma-norma yang ada, baik norma tertulis maupun tidak.

Hal-hal yang terjadi di masyarakat tersebut penyaji harapkan lewat naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer yang diwujudkan dalam bentuk pemanggungan tersebut dapat menjadi media komunikasi kepada masyarakat luas. Karena naskah ini ialah naskah yang berhasil memotret sisi manusia hari ini yang mengalami ketertekanan yang mewujud pada angan dan kehampaan spiritual.

b. Observasi

Obsevasi penyaji lakukan dengan membedah naskah secara keseluruhan dan terperinci. Setelah membedah naskah tentunya penyaji menemukan aspek tempat, waktu, dan karakter. Untuk memperkuat maka penyaji mencari bukti atas apa yang ditemukan.

Penyaji yang menemukan identifikasi tempat peristiwa ini terjadi di Jogjakarta mencoba mencari data lewat media komunikasi masa dan lewat wawancara. Dari pencarian tersebut benar ditemukan adanya batu hitam yang dikenal pula dengan istilah batu cinta di Parangkusumo,

Jogyakarta. Batu hitam tersebut ramai didatangi orang untuk memberikan sesajen sebagai bentuk ritual jalan hitam untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Batu hitam dianggap sebagai gerbang utama menuju pintu kerajaan laut selatan, yang dipimpin oleh Nyi Roro Kidul yang menjadi mitos sejak bertahun-tahun lalu oleh masyarakat Indonesia.

Selain itu, penyaji juga mencoba mencari data bagaimana cara orang-orang melakukan ritual disana. Adapun ritual disana ada yang melakukannya dengan meletakkan bunga tujuh rampai dan kemenyan di batu hitam, memberikan tumbal, bermain seruling dengan nada-nada tertentu, dan berendam di air laut Parangkusumo pada hari-hari tertentu.

Penyaji juga menemukan data bahwa pada zaman dahulu, ada sebuah lapangan di Yogyakarta yang dikenal dengan nama Lapangan THR, tempat ini menjadi tempat pengundian lotre. Suasana pada pengundian lotre tersebut adalah tempat umum yang bisa didatangi oleh siapa saja, anak-anak maupun dewasa. Pada tempat pengundian lotre tersebut terdapat pula pasar malam dimana banyak orang berjualan, orang-orang bermain sulap dan lainnya sebagaimana lazimnya sebuah pasar malam.

Penyaji melakukan wawancara dengan seorang teman, Ignatius Zordi Axl yang pernah beberapa kali bermain dalam naskah lakon *Tengul*. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa apa yang dituliskan oleh Arifin C. Noer dalam naskah lakon *Tengul* adalah suatu realita yang terjadi di lingkungan masyarakat Yogyakarta pada masa itu. Maka karya

Arifin adalah karya yang mengkritik suatu kondisi sosial yang terjadi di lingkungannya sebagaimana Arifin selalu mengajak untuk kritis terhadap kondisi sosial yang terjadi.

Penyaji juga mewawancarai R.A. Yopi Hendrawan yang beberapa kali mementaskan naskah-naskah Arifin C. Noer, diantaranya *Mega-Mega*, *Kapai-Kapai*, dan *Prita Istri Kita*. Kesenangan R.A. Yopi Hendrawan terhadap Arifin C. Noer tentunya membuat ia dengan sengaja banyak bertemu dengan orang-orang dekat Arifin C. Noer. Lewat R.A. Yopi Hendrawan penyaji menemukan bagaimana pikiran-pikiran dan keseharian Arifin dan metode dalam mewujudkan surealis.

2. Tahap Pengeraman (*incubation*)

Tahap ini penyaji mencoba membebaskan imaji. Penyaji tidak lagi terpaku pada materi yang ada. Namun juga mengeksplorasi materi dengan apa yang ada di sekitar dan juga pengalaman individual penyaji. Karakter tokoh, *blocking* dan unsur - unsur artistik coba dihadirkan tidak lewat pemikiran sutradara saja, tapi juga lewat para pendukung karya baik *audio* maupun *visual*, terutama pada bagian-bagian mimpi dalam naskah.

3. Tahap munculnya ilham

Tahap ini adalah tahap adanya kejelasan antara gagasan dan solusi secara bersamaan. Tahap ini terjadi setelah masing-masing elemen

mencoba mengeksplor kebutuhannya, kemudian penyaji sebagai sutrdara mendiskusikan bahan-bahan yang telah ditemukan tersebut kepada seluruh pendukung karya.

Tahap ini penyaji memantapkan diri dan konsep untuk membawa naskah ini ke nuansa melayu. Hal ini penyaji lakukan karena penyaji menyadari bahwa persoalan lotre dan pesugihan terjadi tidak hanya di Jogjakarta, tapi hampir di setiap penjuru tempat termasuk di Riau yang merupakan daerah asal dari penyaji.

Selain itu, pemahaman idiom tradisi yang dimiliki oleh penyaji pun cenderung lebih menguasai tradisi melayu dibandingkan dengan tradisi Jawa. Sehingga penyaji mengharapkan dengan menggunakan semangat tradisi melayu maka karya ini dapat lebih di eksplor lagi.

4. Tahap penguji (*verification*)

Tahap ini adalah tahap untuk memilah apa yang sudah ditemukan sebelumnya. Gagasan-gagasan yang dimiliki beserta solusinya tersebut dicatat untuk kemudian dilatihkan. Agar dapat dilihat wujudnya. Jika wujud tersebut sesuai dengan gagasan, maka akan dilanjutkan dan jika tidak sesuai maka akan diganti atau dibuang.

Tahapan ini penyaji juga mencoba memasukkan sikap penyaji terhadap persoalan yang ada di naskah. Setelah karya dibentang secara keseluruhan dalam bentuk pertunjukan, lalu penyaji memilah adegan

yang dianggap sesuai atau tidak dengan gagasan penyaji. Dalam proses ini salah satu yang mengalami pengujian adalah adegan terakhir dari naskah, penyaji merubah adegan di naskah, yakni dengan membuat tokoh Korep mati. Sedangkan di naskah aslinya Korep tidak mati.

Setelah melakukan tahapan tersebut, maka sampailah pada proses latihan. Latihan dilakukan sebagai upaya persiapan dalam melakukan pementasan. Proses latihan yang dilakukan untuk mewujudkan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer ke dalam ruang tiga dimensi panggung adalah sebagai berikut:

a. Latihan *Reading* dan *Dramatic Reading* / Pembacaan Teks

Tahap ini adalah tahapan yang sangat penting. Pendukung karya mengeksplorasi naskah lewat cara pembacaannya yang diarahkan atas apa yang ingin disampaikan penyaji. Pada tahapan *reading*, dipisah menjadi dua metode, yakni *reading* tanpa menggunakan irama yang melibatkan emosi dan *reading* dengan melibatkan irama sebagai perwujudan emosi yang di alami tokoh. Tahapan *reading* tanpa irama tersebut dilakukan sebagai upaya untuk pemahaman dialog, karakter dan situasi yang ada dalam naskah. Sedangkan *reading* dengan melibatkan irama dialog yang sesuai dengan emosi tokoh adalah sebuah upaya untuk pencarian nada yang tepat untuk mewujudkan emosi yang dirasakan.

b. Latihan *Blocking*

Latihan ini dilakukan sebagai penyeimbang tata panggung dan dekorasi maupun properti pendukung yang ada. Selain itu sebagai penempatan atas sesuatu yang ingin disampaikan. Misal, posisi aktor di tengah untuk menyampaikan sesuatu yang dianggap monumental. Latihan *blocking* ini juga di bagi menjadi dua, yakni latihan *blocking* bebas dan latihan *blocking* tertata. Latihan *blocking* bebas merupakan tahapan dimana aktor bisa bebas menentukan dimana *blocking* yang tepat untuknya, sehingga pada tahapan ini aktor diberikan media untuk melakukan penawaran-penawaran. Pada tahapan *blocking* tertata, aktor mulai menjalani *blocking* yang telah disepakati dengan penyaji sebagai sutradara. Jika *blocking* pada saat penawaran dirasa cocok maka akan dilanjutkan jika tidak maka penyaji sendiri yang menentukan *blocking* dari aktor-aktor yang bermain.

c. Latihan *Action*

Tahap ini adalah tahap dimana saatnya mengaplikasikan pemahaman yang sudah ada tentang naskah dan mempraktekkan seni peran yang telah dilatih dan disepakati. Pada tahapan ini sudah digunakan rasa dari tokoh, bagaimana karakternya secara tiga dimensi.

d. Latihan *Cut to Cut*

Tahap ini berarti seluruh aktor telah menghafal dialog dan blocking di luar kepala. Sehingga mereka dapat mewujudkannya tanpa terbebani pikiran. Pada tahapan ini blocking dan seni peran yang telah dilatihkan bisa saja berubah, karena mulai adanya penyatuan dari latihan-latihan sebelumnya. Tahapan ini dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan kelancaran.

e. Latihan *Running*

Tahap ini adalah tahap latihan adegan dari awal hingga akhir tanpa adanya pengulangan yang mengharuskan semua pendukung pementasan telah memahami tugas dan posisinya masing-masing, khususnya telah memperbaiki seluruh evaluasi yang diterima.

f. Eksplorasi Elemen Artistik

Tahap ini adalah tahap meleburkan aktor dengan elemen-elemen artistik yang ada sehingga menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan saling mendukung. Pada tahap ini masing-masing elemen mencari karakter yang dibutuhkan untuk dapat menyatu dengan peristiwa yang diwujudkan oleh aktor. Setelah semua elemen selesai disatukan, barulah garapan ini menjadi suatu kesatuan yang utuh. Pada tahap ini juga dilakukan pencarian penggunaan teknis elemen artistik termasuk pengaplikasian solusi dari setiap persoalan teknis yang ada.



Gambar 31: Proses Latihan Babak Satu



Gambar 32: Proses Latihan dasar

B. Hasil Penciptaan

Proses penciptaan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer diusung kedalam bentuk pertunjukan dengan pendekatan gaya penyutradaraan *post* realistik. Mar Mc Tigue (1992) menjelaskan unsur-unsur gaya *post* realistik adalah:

1. Mengkombinasikan antara unsur presentasional dan representasional.
2. Menghilangkan dinding keempat dan terkadang berbicara langsung atau kontak dengan penonton.
3. Bahasa formal, sehari-hari, puitis digabung dengan beberapa idiom baru atau dengan bahasa *slank*.

Gaya *post* realistik yang digunakan dalam penyutradaraan naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer menghidupkan pementasan dengan menghadirkan adegan nyanyi-nyanyian, tari-tarian, keaktoran yang dilakukan tidak wajar, dan artistik yang dibuat multi fungsi untuk menyikapi sebuah peristiwa yang terdapat di dalam naskah. Perubahan ataupun penambahan adegan dilakukan untuk mempermudah komunikasi dengan penonton sehingga tidak lagi artifisial.

Adapun perubahan dan penambahan adegan tersebut adalah:

1. Pementasan dibuka dengan orang-orang yang melakukan gerakan tubuh seolah-olah menghamba kepada kertas lotre nya. Kemudian dilanjutkan dengan nyanyian dan tarian. Adegan ini dibuat untuk

memperkuat mengidentifikasi suasana yang terjadi. Adegan awal di dalam naskah adalah suasana dalam pengundian lotre, yang mana pada zaman tersebut lotre adalah sesuatu yang banyak diminati masyarakat. Maka dari itu adegan pertama dibuka dengan Sampulung yang bernyanyi lalu disambut dengan peserta undian lotre yang menari bersama.

2. Adegan Korep dan Turah yang bertengkar karena tidak menemukan kesepakatan atas angan-angan mereka dibuat realistis, tegangan emosi dibangun pada adegan ini. Hal ini dibuat demikian untuk mempertebal atau mempertegas bahwa adegan ini merupakan adegan kunci yang mewujudkan ketertekanan Korep sehingga melahirkan fantasi yang ada pada babak-babak selanjutnya.
3. Perpindahan babak satu ke babak dua diwujudkan lewat nyanyian. Adegan ini adalah adegan perwujudan fantasi Korep ke atas panggung. Untuk mempertegas bahwa bagian ini adalah bagian fantasi Korep, maka penyaji mewujudkannya dengan Korep yang sedang dalam posisi tertidur pulas lalu mengigau. Dan pada spot lampu yang lain muncul si Tuli cs yang diiringi nyanyian dan tarian mereka. Nyanyian tersebut pada liriknya juga sekaligus memberikan gambaran tentang apa tujuan mereka mendatangi Korep.

4. Pada adegan Korep berangkat bersama Si Tuli Cs untuk bertemu Batu Hitam diwujudkan tidak hanya lewat dialog, tapi juga lewat gerak. Gerak yang naif dan lambat digunakan sebagai perwujudan tentang perjalanan mereka yang panjang. Mereka juga menggunakan kereta yang merupakan *setting* yang sengaja dibuat multi fungsi untuk tidak mempersulit hal-hal teknis.
5. Adegan pertemuan dengan Batu Hitam awalnya dibuat dengan sakral dan mistis. Namun kemudian batu hitam dibuat menjadi seseorang yang memegang aliran *rock* metal. Hal ini dilakukan untuk mempertegas karakter. Lambang metal identik dengan pemujaan setan.
6. Adegan pernikahan dan kematian Korep diwujudkan dengan upacara pernikahan dan kematian yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan untuk menguatkan identifikasi bahwa Korep menikah berkali-kali diwaktu yang masing-masing berbeda.
7. Dialog Pak Kusno yang mencoba mempertegas apa yang disampaikan Gombloh dikembangkan menjadi ada drama di dalam drama. Bahwa Pak Kusno bercerita tentang apa yang terjadi pada dirinya dengan berdialog panjang dan mempraktekkan apa yang terjadi padanya.
8. Adegan terakhir pada naskah dipotong untuk mempersingkat waktu. Namun dipadatkan dengan membuat adegan peristiwa

dikeramaian, Korep tengah mencari-cari siapa yang membunuh istrinya. Kemudian disana ia bertemu Batu Hitam, ia pun memukuli Batu Hitam hingga mati, namun orang-orang yang ada disana memukuli Korep secara bersamaan atas dasar ia telah memukul seseorang, yaitu Batu Hitam. Korep yang tak lagi bernyawa pun ditinggalkan begitu saja. Kemudian Turah muncul dan menemukan Korep yang dalam keadaan sudah tidak lagi bernyawa. Selain itu perubahan adegan yang membuat Korep mati ini merupakan sebagai upaya perwujudan sikap penyaji terhadap persoalan di dalam naskah ini.

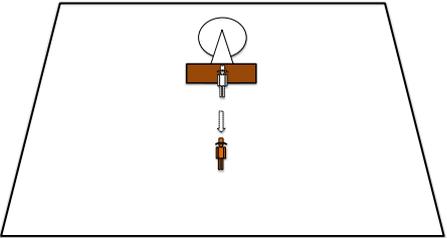
Perwujudan adegan-adegan dan gaya *post* realistik dipilih karena landasan bahwa naskahnya beraliran surealis dan sebagai upaya perwujudan surealis tersebut. Andre Breton dalam *La revolution Surrealiste* menjelaskan bahwa:

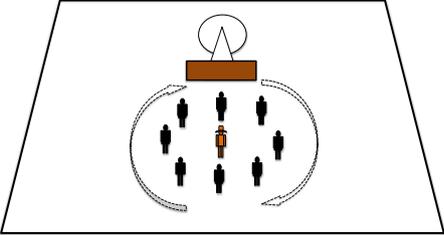
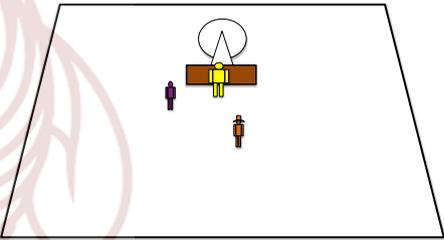
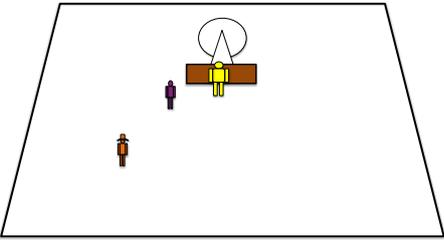
“Surrealisme merupakan pemujaan kebebasan gagasan dan pemberontakan pada kemapanan. Gagasan spontan adalah awal surealisme. Kaum surealisme percaya bahwa realitas tertinggi terletak pada kekuatan mimpi, pada peniadaan kekuasaan pikir. Surrealisme menjadi kunci untuk menjelaskan motif-motif yang tersembunyi dalam pementasan yang sulit dipahami. Kekuatan mimpi yang diungkapkan melalui gambaran-gambaran (adegan) yang aneh dan mengejutkan, digunakan untuk membebaskan kekuatan kata dalam menterjemahkan tingkah laku manusia.” (Breton, 1924:15)

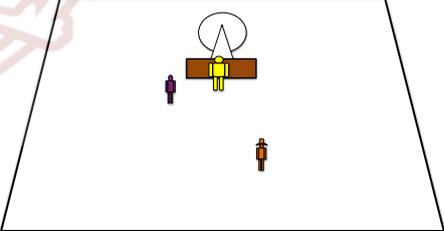
Melalui penjelasan tersebut maka pemanggungan naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer dilakukan dengan mewujudkan mimpi atau peristiwa yang terkait dengan alam bawah sadar yang tercipta menjadi audio video. Unsur yang mendukung *audio visual* tersebut adalah pencahayaan, musik, gerak, nyanyian dan set panggung. Hal ini dilakukan untuk menciptakan gagasan pemanggungan yang memberikan kesan bahwa peristiwa terjadi sebagai bentuk ekspresi yang berhubungan dengan alam bawah sadar. Alam bawah sadar menjadi sebuah media pembebasan atas harapan yang ada dalam dunia nyata. Harapan yang tidak dapat terwujud dalam dunia nyata dapat terwujud dalam dunia mimpi sebagai efek dari ketertekanan ataupun hiburan untuk dirinya.

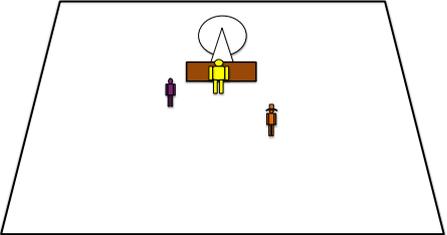
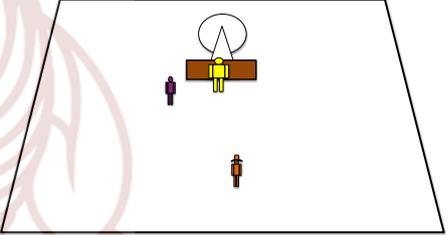
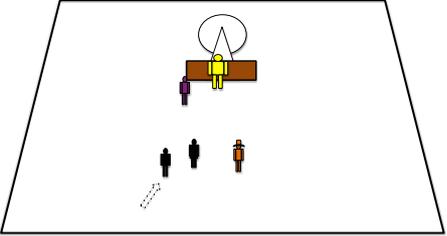
Selain itu, hasil dari penciptaan lainnya ialah pada *blocking*. Adapun *blocking* dari naskah *Tengul* karya Arifin C. Noer yang telah penyaji buat adalah sebagai berikut:

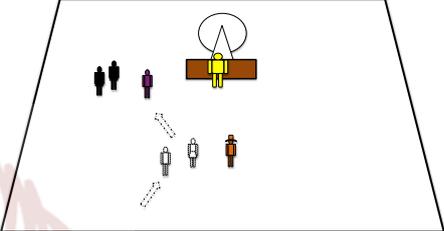
Blocking Pemanggungan Tengul

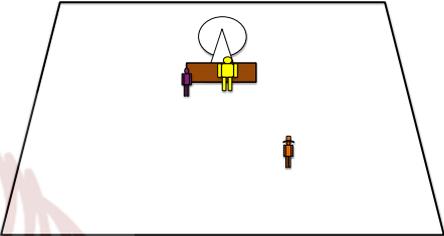
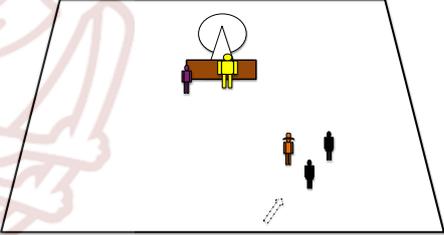
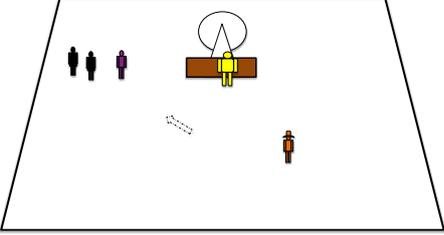
Nomor	Dialog	Blocking
1.	Adegan awal di buka dengan tarian dan nyanyian yang dinyanyikan oleh Sampulung	

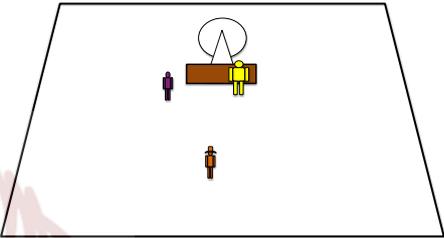
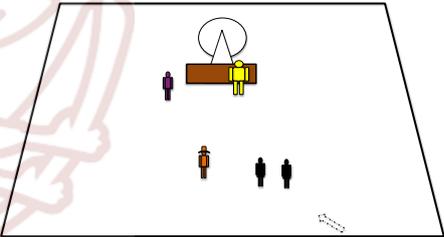
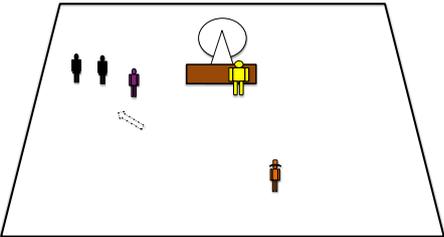
2.	Seluruh peserta lotre menari	
3.	<p>Sangkulung : Sudah masuk semua? Barang kali masih ada beberapa penonton yang diluar? Gak ada? Baiklah. (seseorang memberikan segelas air putih berkembang)</p> <p>Terimakasih saya ucapkan atas kehadiran saudara-saudara dan selama malam.</p>	
4.	<p>Korep: Dengan senang saya beritahu nomor-nomor karcis akan diundi sebelum pertunjukan berlangsung. Kepada kelompok gratis maaf kalau ada saya persilahkan</p>	

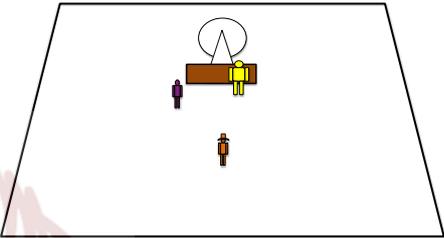
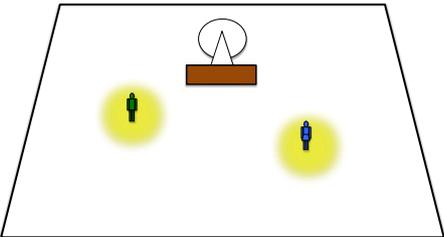
	<p>mengkhayalkan nomor-nomor mujurnya. Berbicara mengenai hadiah-hadiah terus terang saya agak sedikit malu karena besar dan nilainya tidak sebesar seperti yang saudara-saudara bayangkan. Juga dengan menyesal saya umumkan bahwa hadiah-hadiah hanya akan terdiri dari tiga pemenang saja, yaitu pemenang pertama, kedua dan ketiga. Maaf, tidak ada pemenang hiburan.</p>	
5.	<p>.....Tetapi dengan sebaliknya dengan rasa bangga bahwa hadiah-hadiah langsung akan diberikan malam ini juga dan ditempat ini juga. Kita akan mulai. Supaya suasana lebih meriah seseorang akan membunyikan tambur pada tiap-tiap pemutaran angka (kepada seseorang dibelakang panggung)</p>	

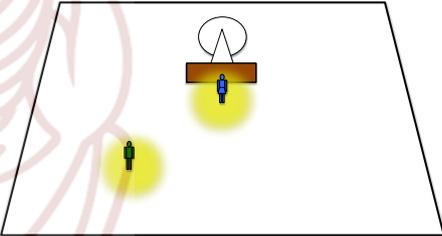
	silahkan angka-angka diputar.	
6.	<p>Sampulung : hadiah pertama jatuh pada angka</p> <p>Suara : Kosong</p>	
7.	<p>Sampulung : Buat manusia kosong, tapi nasib selalu tahu angka yang disukainya. (dengan senyum yang menarik sekali)</p> <p>Hadiah pertama saya berikan pada pemegang karcis nomor 12345.</p>	
8.	<p>SESEORANG YANG AGAKNYA PEMILIK KARCIS TERSEBUT MENJERIT KERAS KEGIRANAN.</p> <p>Sampulung : Hadiah pertama berupa uang tunai sejumlah</p>	

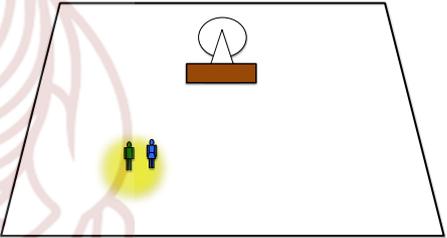
	<p>seratus tujuh puluh lima setengah juga rupiah ditambah</p>	
9.	<p>PEMEGANG TADI SEKONYONG-KONYONG MERAUNG-RAUNG DAN TERDENGAR IA DISERET ORANG-ORANG DAN AKHIRNYA RAUNGANNYA MENYAYUP.</p> <p>Sampulung : Terbaca juga rupanya oleh pemegang tadi. Bahwa disamping hadiah uang nasib juga memberikan hadiah ekstra penyakit jiwa</p> <p>SUARA TAMBUR, SUARA GEMURUH, PUTARAN MESIN RAKSASA. SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA SANGAT MEMEKAKKAN</p>	

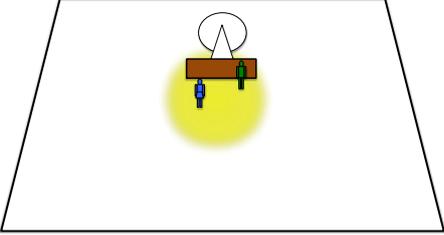
	TELINGA.	
10.	Sampulung : Hadiah kedua jatuh kepada nomor karcis 54321 SUNYI	
11.	Sampulung : hadiah kedua berupa uang tunai sejumlah seratus lima puluh juta rupiah.	
12.	SUARA AMBULANCE Sampulung : pemenang kedua pun segera maklum, nasib juga memberikan hadiah ekstra berupa serangan jantung dan ajal yang gampang.	

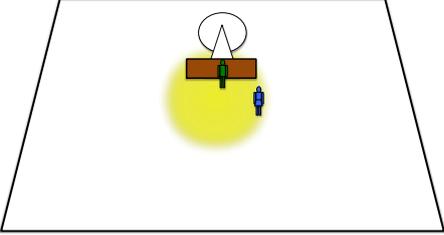
13.	<p>CUMA SUARA TAMBUR</p> <p>Sampulung : hadiah ketiga nomor berapa ya (sementar menimbang) Saya kira anak nomor 67890. Suara 67890.</p>	
14.	<p>Seseorang : Bajingan</p> <p>Sampulung : Pemenang itu tidak bisa membuktikan dirinya sebagai pemenang karena ia tidak punya karcis dan nomornya nomor khayalan.</p>	
15.	<p>SUARA PEREMPUAN MENJERIT</p> <p>Sampulung : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia</p>	

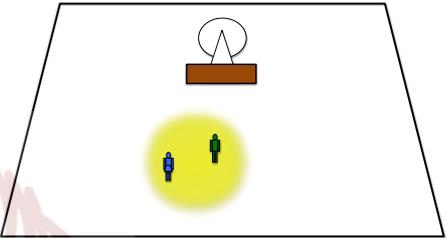
	sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri.	
16.	<p>Sampulung : Menjadi tokoh nasib sama sekali tidak ada enakya karena selalu dicemooh oleh hati, namun berlangsungnya dengan lakon tak dapat dihalangi. Silahkan menyaksikan dan mencemooh diri saya, sudah tentu seolah saudara-saudara memuja muja dan menjilat-jilat saya.</p> <p>SEMUA LAMPU PADAM DAN SAMPULUNG KELUAR.</p>	
17.	<p>Koreb : Apa yang akan kau lakukan kalau menang malam ini?</p> <p>Turah : Besok bangun pagi-pagi. Tanpa mandi lebih</p>	

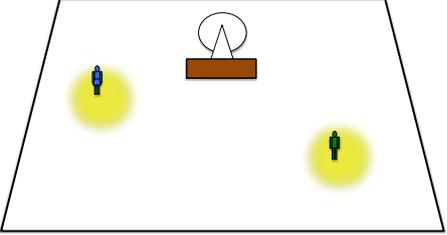
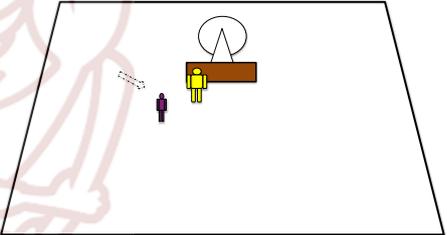
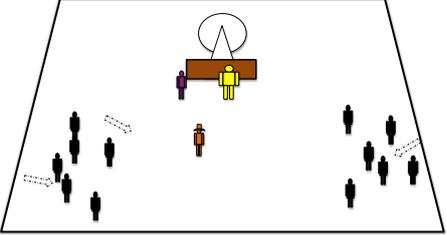
	<p>dulu saya akan menuju ke sebuah toko emas. Saya akan membeli 20 perhiasan yang paling mahal. Dari sana 15 set langsung saya pakai pulang. Di rumah saya akan bercermin sehabian menikmati perhiasan yang melekat pada pakaian saya.</p>	
18.	<p>Koreb : Sesiang itu kau tidak makan sesuappun?</p> <p>Turah : Kenapa? Dan bagaimana saya bisa mengisi perut padahal sudah buncit oleh kenikmatan menimang-nimang perhiasan. Tidak, paling-paling saya hanya merokok, atau kalau mungkin menghisap madat atau ganja.</p> <p>Koreb : Pada hari kedua?</p> <p>Turah : sama sekali saya tidak akan mau beranjak dari</p>	 <p>The diagram shows a trapezoidal room. On the left side, there is a small black silhouette of a person standing on a yellow circular glow. On the right side, there is a brown rectangular table with a white circle on top, containing a blue figure. A yellow circular glow is positioned below the table, suggesting a light source or a specific area of interest.</p>

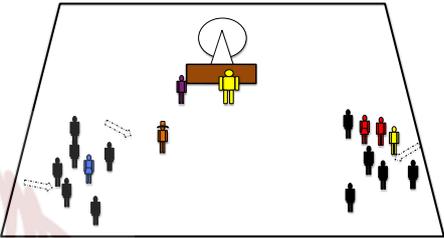
	<p>depan toilet. Dan saya kira kamu telah menyelesaikan tugasmu sebagai seorang suami melengkapi rumah dan sebagainya. Juga tidak lupa kamu mempekerjakan 5 orang sebagai pelayan kita.</p>	
19.	<p>Koreb : pada hari ketiga?</p> <p>Turah :saya akan jalan-jalan memamerkan kekayaan saya sambil menyemprotkan wewangian disekitar pekarangan. Tepat tengah hari saya akan mengerahkan beberapa orang yang sanggup mengumpulkan beberapa gumpal mega agar tetap berada di atas rumah kita.</p>	

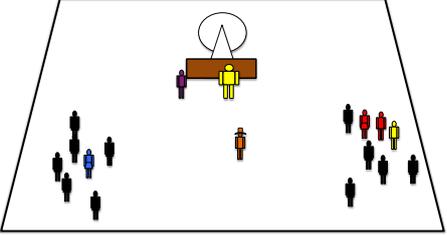
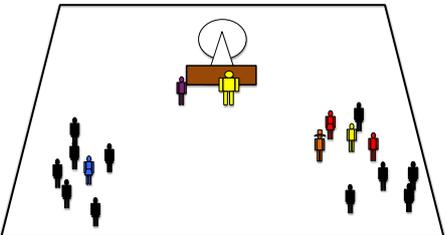
20.	<p>Turah : Saya bisa memahami ketakutan kamu. Sederhana sekali soalnya: kamu terbiasa miskin dan prihatin. Dan pada dasarnya kamu hanya takut kecewa dan malas. Seperti banyak orang kamu merasa cukup puas dengan kerja ala kadarnya dan hasil ala kadarnya.</p> <p>.....</p> <p>Turah : Mata kamu seolah-olah masih melihat cahaya raja zaman dahulu kala, cahaya yang sebenarnya tidak ada, cahaya yang sebenarnya tercipta oleh rasa takut dan lapar.</p> <p>Koreb : Saya tidak pernah lapar.</p> <p>Turah : Bukan tidak lapar, kebal.</p>	
-----	--	--

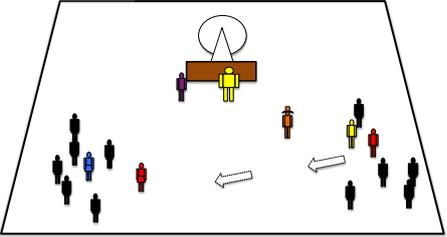
21	<p>Lantaran kamu selalu lapar, lantaran kamu selalu puasa. Saya yakin kamu juga bisa akan rasa sakit kalau kamu mau melatih dirimu dipukuli setiap pagi dan pada akhirnya kamu akan bingung nanti membedakan hidup dengan mati. Percayalah, kamu masih dalam raja-raja yang mengajarkan keprihatinan sementara istananya dan candi-candinya bercahaya oleh harta permata. Rupanya kamu masih percaya bahwa hanya sikap prihatin dan menahan nafsu hidup dapat dijalani dengan sempurna, suatu ajaran dari raja-raja yang menghendaki rakyatnya menjadi fakir yang siap tidur di atas ranjang paku sementara mereka sendiri tidur di atas kasur yang empuk dan</p>	
----	---	--

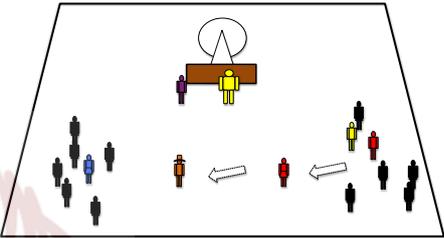
	wangi	
22.	<p>Turah : Saya bisa membayangkan betapa damainya dunia ini kalau semua manusia adalah fakir-fakir, paling sedikit mereka tidak akan berkelahi karena sama-sama kurus dan tidak punya tenaga. Aman memang, tapi bukan sejahtera, aman seperti kuburan. Sekarang kam mengerti kenapa raja-raja dulu bisa duduk tenang di atas singgasananya.</p> <p>Koreb : Kamu terlalu penuh dengan purbasagka.</p>	

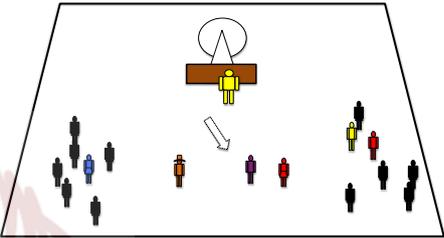
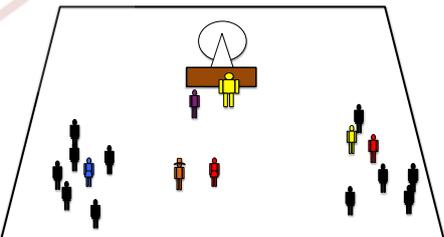
23	<p>Kalau kamu keberatan dengan tugas semacam ini silahkan ke kantor pengadilan dan urus perceraian kita.</p> <p>Koreb : saya tidak bisa.</p> <p>Turah : sudah tentu karena kamu mencintai saya. Ia toh? Kalau begitu marilah kita berusaha jadi orang kaya.</p>	
24	<p>Bandar : jam 12 kurang 3 menit.</p>	
25	<p>Sampulung : tiga menit lagi atau seratus delapan puluh detik lagi. Dari sekian banyak detik, hanya satu detik yang benar-benar kita perlukan. (lebih dulu melihat wajahnya dalam cermin)</p> <p>Bagaiman saudara-saudara?</p>	

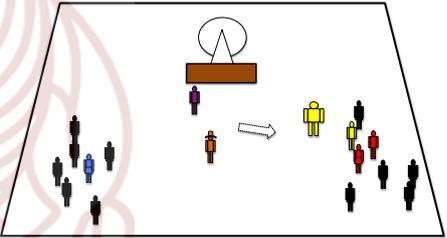
	<p>Angka berapa pasaran malam ini?</p>	
26.	<p>Sebagian besar orang : 27.</p> <p>Sampulung : 27. Kalian yakin angka 27 keluar sebagai angka manjur malam ini?</p> <p>Sampulung : Ada diantara kalian yang suka angka kembar malam ini?</p> <p>BEBERAPA ORANG BERTERIAK GEMBIRA MENGATAKAN ADA.</p> <p>Turah : Kau lihat sendiri tepat hitungan saya. Pasi kembar.</p>	

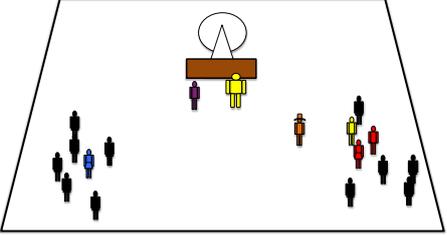
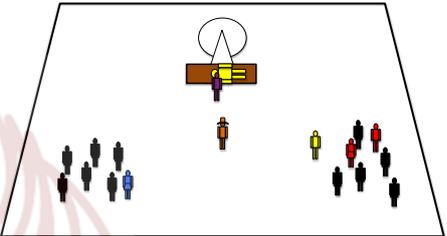
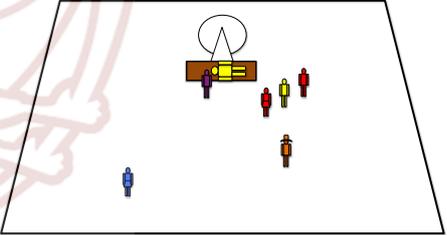
<p>27.</p>	<p>Sampulung : 11 modalnya. BEBERAPA ORANG BERTERIAK SETUJU. Sampulung : kalau 22? KELOMPOK LAIN BERSORAK. Sampulung : 77? KELOMPOK LAIN BERSORAK. Sampulung : kembar 8? KELOMPOK LAIN LEBIH RAMAI Sampulung : 33. SUNYI. Sampulung : tidak seorang pun yang memasang 33?</p>	
<p>28.</p>	<p>SESEORANG MENGANGKAT TANGANNYA. Sampulung : Cuma seorang? DUA ORANG LAGI MENGANGKAT</p>	

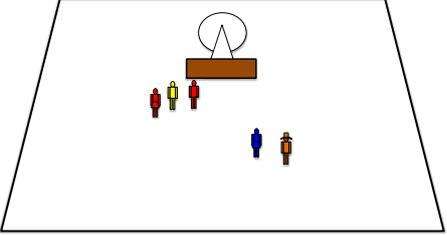
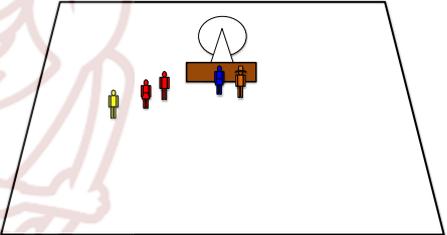
	<p>TANGANNYA.</p> <p>Sampulung : Cuma tiga orang? Cma tiga orang?</p> <p>.....</p> <p>Sampulung : jadi kalo kamu munjur kamu akan memenangkan 10 rupiah kali 70, 700 rupiah. Buat apa uang itu?</p> <p>KETIGA ORANG ITU TIDAK TAU APA YANG HARUS DI KATAKAN. BINGUNG.</p> <p>Sampulung : (dengan lantang) kemenangan yang tujuh ratus tadi buat apa?</p>	
29.	<p>Si tuli : buat beli truk.</p> <p>Saya akan beli truk. Saya akan mengemudikan truk itu sendiri.</p> <p>Perusahaan angkutan sangat menguntungkan</p> <p>....</p> <p>Jelas lusa saya akan mendapatkan uang sebesar 35</p>	

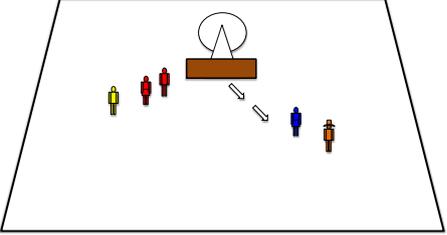
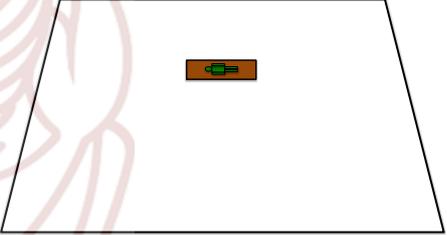
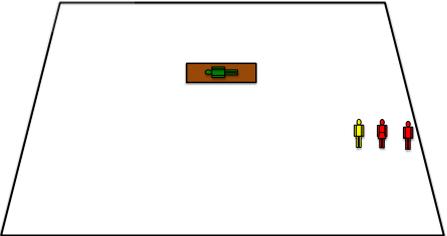
	<p>ribu rupiah yang akan saya pasang lagi sebesar 30ribu yang akan memenangkan uang sebesar...</p>	
30.	<p>SI TULI CS TERTAWA</p> <p>Sampulung : ini pertama kali buat kamu?</p> <p>L. krus berdialog : ini pertama kali kamu pasang lotre</p> <p>SETELAH MENDENGAR APA YANG DI KATAKAN, SI TULI CS TERTAWA</p> <p>....</p> <p>SETELAH MENDENGAR APA YANG DI KATAKAN, SI TULI CS TERTAWA</p> <p>Si tuli : saya kira saya ini erkenal, ternyata tidak. Maafkan barang kali tuan sangat tersingung dengan cara saya tadi. Tapi terus terang pertanyaan itu sangat</p>	

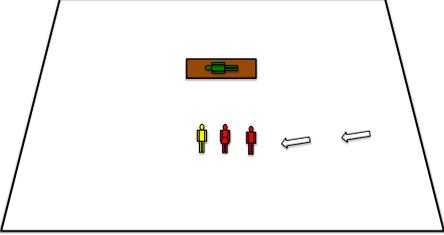
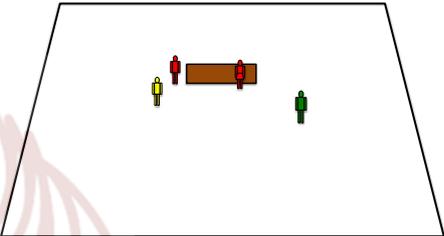
	<p>mengalikan hati.tuan bertanya kepada saya apakah pasangan saya untuk kali yang pertama.</p>	
<p>31.</p>	<p>Sampulung : kamu suka kalo malam ini angka 33 yang keluar si tuli (setelah di jelaskan) terserah.</p> <p>Sampulung : suka?</p> <p>.....</p> <p>L.Kurus: kamu suka kalo malam ini angka 33 yang keluar si tuli (setelah di jelaskan)</p>	
<p>32.</p>	<p>Bandar : kedengaran nya sang nasib suka memperhatikan kita manusia, padahal ia sebenarnya tak lebih satu kekuatan yang tak terkendalikan bahkan oleh iri nya sendiri. sebagai bandar saya punya pengalaman puluhan tahun dan selama itu tidak pernah saya</p>	

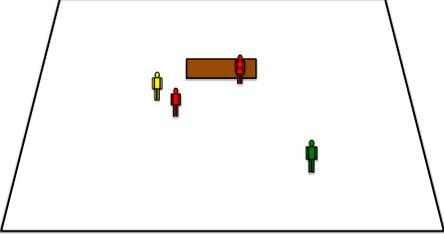
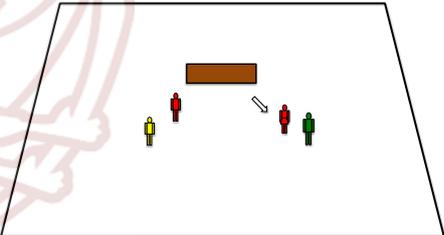
	<p>saksikan nasib berpihak pada orang banyak, sekali waktu ya, tapi itu sangat jarang sekali, dan itupun suatu kekeliruan barang kali. Justru karena itu pekerjaan sebagai bandar sangat menarik hati saya.</p>	
33.	<p>Bandar : inilah keliruan terbesar. Nasib tidak akan pernah tau keliruan agama.</p> <p>Seseorang yang lain : terus terang saya amatir dalam soal judi, baru malam ini saya pasang. Inipun karena saya dapat ancaman berat dari calon istri saya yang meminta mas kawin berupa uang setengah juta rupiah dan</p>	

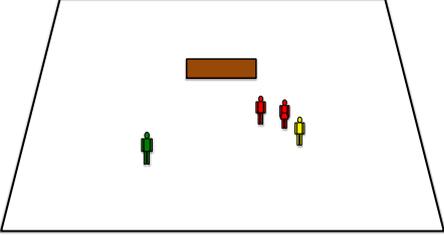
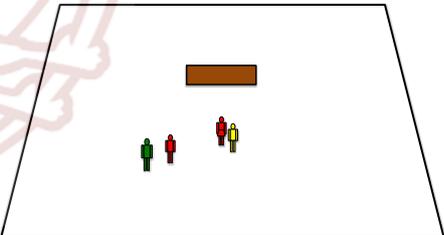
34	<p>Bandar : satu... Dua...</p> <p>Tembak !!!</p>	
35	<p>Seseorang : Nol – nol – alias nol kembar.</p>	
36	<p>Turah : Bagaimana mungkin. Bagaimana mungkin!! (tampak sangat seram dan kecewa sekali)</p> <p>.....</p> <p>Turah : tuan tidak seharusnya menipu denan cara kasar seperti itu.</p>	

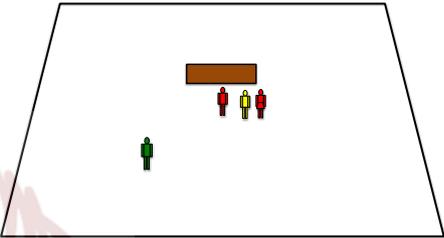
37	<p>Sampulung : saya sudah memenuhi permintaan kamu.</p> <p>Kamu minta nol kembar.</p> <p>.....</p> <p>Turah : Maksud saya delapan kembar. (kemudian menangis)</p> <p>Sampulung : Sudahlah ... turah</p>	
38	<p>Turah : (terus menangis) saya telah menjual semuanya ... saya telah kehilangan semuanya...</p> <p>Samplung : semuanya?</p> <p>....</p> <p>Sampulung : Nanti dapat ... jangan kuatir, sayang ...</p> <p>Turah : Dia tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ... saya juga tidak punya apa-apa lagi untuk dijual</p>	

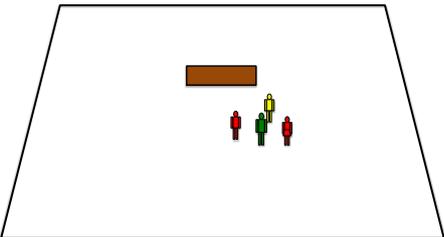
39	<p>Si tuli : Kesenangan dia masih bisa dijual.</p> <p>Sampulung : Kehormatan kamu, sayang.</p> <p>.....</p> <p>Turah : (seperti menjajakan kue) Kehormatan! Kehormatan...</p>	
40	<p>BABAK 2</p> <p>KOREP TERTIDUR DAN BERMIMPI</p>	
41	<p>SI TULI CS MENYANYIKAN LAGU OBAT</p>	

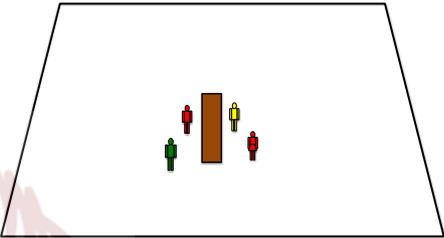
42		
43	<p>Si Tuli ; Sttt, jangan ribut. Saya akan buka satu rahasia.</p> <p>Si TULI CS MENDEKATI KOREP YANG BINGUN DAN SEDIKIT TAKUT.</p> <p>Korep : siapa kamu?</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : Kuno betul pertanyaan kamu. Kalau kamu masih juga pusing dengan pertanyaan ekanak-kanakan itu kamu juga harus menjawab pertanyaan saya: Siapa kamu?</p> <p>Korep : Saya? Korep.</p> <p>Kamu?</p>	

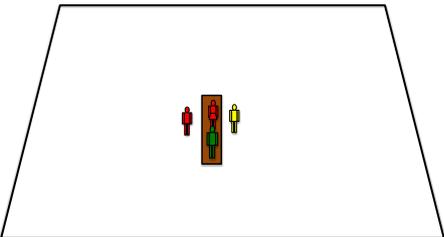
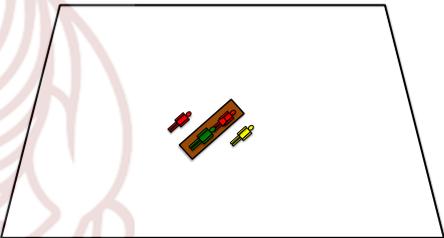
44	<p>Si tuli : Aku. (memperkenalkan kawannya) Ini jibun dan ini bapak jion. Si tuli : Tuli kepala, maksud saya tuli otak alias pandir. Korep : anugrah yang tidak kepalang tanggung</p>	
45	<p>Si Tuli : terimakasih. Sekarang bersiap-siaplah untuk mendengarkan sebuah rahasia. Saya harap kamu tidak perlu terkejut. Korep : Kamu sungguh-sungguh? Si tuli : saya kira dia sungguh-sungguh jadi pelacur.</p>	

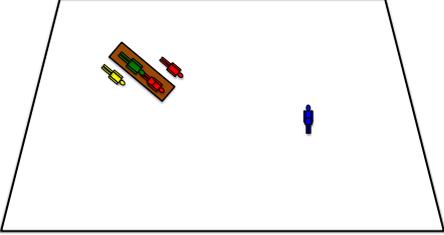
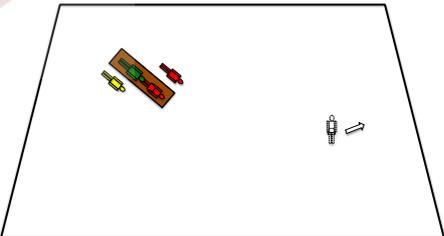
46	<p>Korep : kau dapat ksan saya terkejut mendengar rahasia itu?</p> <p>Si tuli : Tidak sama sekali,</p> <p>Si tuli : Saya kira itu jalan baik.</p> <p>Korep : Secara baik-baik kami akan bercerai dan kami akan kawin lagi.</p>	
47	<p>Si tuli : Kalau ternyata istrimu yang baru melacur lagi?</p> <p>Korep : Kami akan bercerai lagi dan saya akan kawin lagi.</p> <p>Si tuli : Kalau ternyata istrimu melacur lagi?</p> <p>Korep : Kami akan bercerai lagi dan kemudian saya akan mati karena tua.</p> <p>Si tuli : kalau begitu</p>	

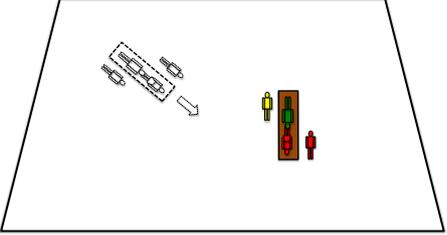
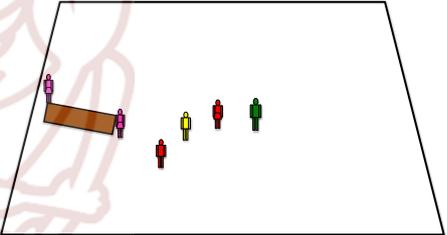
	<p>kamu tidak sedikitpun memiliki rasa cinta.</p>	
48	<p>Korep : Beberapa menit yang lalu saya masih berkobar-kobar dengan rasa cinta, tapi sekarang saya insyaf bahwa ternyata saya hanya asik dengan khayalan sendiri,</p> <p>Si Tuli : Benar dan selain itu kamu dihina oleh istrimu karena takut kaya.</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : Sebentar. Mau kemana?</p> <p>Korep : Merampok.</p> <p>KETIGANYA KETAWA.</p> <p>Korep : Apa yang lucu?</p>	

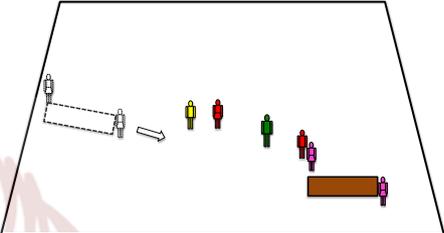
49	<p>Si tuli : kamu ini terbelakang sekali. Sementara perampok-perampok sudah bosan dengan perampokannya. Pencuri-pncuri sudah bosan dengan pencuriannya, pencopet-pencopet sudah bosan dengan pencopetannya, sementara mereka mengalihkan usah dengan bentuk-bentuk lain yang lebih sopan tiba-tiba bagai kilat disiang bolong kamu ingin jadi perampok primitif dengan sebilah pisau dapur karatan.</p> <p>.....</p> <p>Tap sementara itu barangkali kamu tahu adajalan lain kecuali jalan pembesar-pembesar dan jalan ini jalan pendek para dewa.</p> <p>Korep : menarik. Jalan macam apa itu?</p> <p>Si Tuli : tapi sebelum terlalu jauh tidakkah kamu ingin</p>	
----	--	--

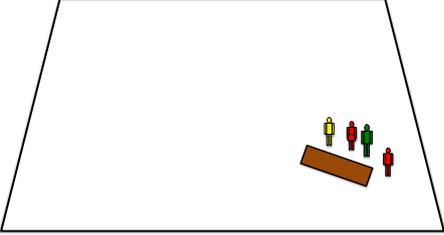
	tahu siapa kamu sesungguhnya?	
50	<p>SI TULI CS MEMANDANG ANEH KEPADA SI KOREP.</p> <p>Korep : (SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA) Persetan! Saya tidak peduli siapa kalian sesungguhnya?</p> <p>Si Tuli : (Setelah agak lama) kamu mulai maju korep.</p> <p>KEMUDIAN SI TULI CS BERUNDING SECARA RAHASIA.</p> <p>Si tuli : ikutilah kami kemanapun kami pergi.</p> <p>KOREP MENDEKATI I TULI CS.</p>	

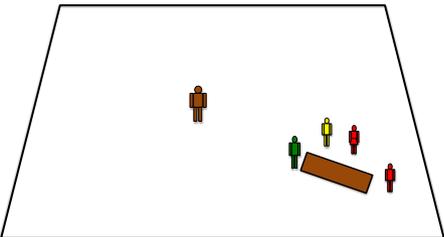
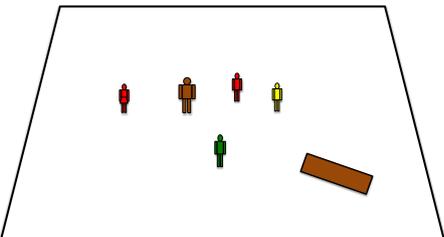
51	<p>Si tuli : Jangan sekali-kali menanyakan kenapa selalu malam. Kita akan memasuki malam demi malam. Jangan sekali-kali tanyakan kenapa selalu gelap kita memang akan memasuki gelap demi gelap.</p>	
52	<p>MEREKA BERJALAN MEMASUKI MALAM.</p> <p>Si tuli : dalam gelap kita merasa lenyap bersatu tanpa setahu kita terjalin oleh anyaman cahaya di luar kita, korep, korep, korep!</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : 40 hari 40 malam kita lalui sudah sekarang kita sebrangi tujuh lautan dengan sampan angin dengan dayung nafas kita sibak malam demi malam.</p>	

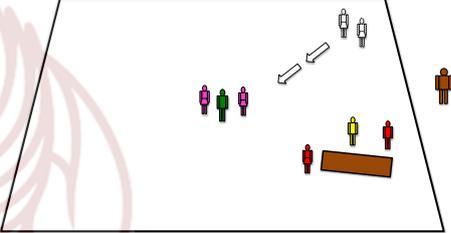
53	<p>TURAH MUNCUL</p> <p>MEMBAWA SENTER.</p> <p>Turah : korep ! korep!</p> <p>Si tuli : gemerisik daum daum di daratan jangan hiraukan.</p> <p>.....</p> <p>Turah : Kamu sendiri?</p> <p>Korep : Segera akan pulang.</p> <p>MUNCUL SESEORANG.</p> <p>Korep : Percayalah sekarang saya tidak takut kaya.</p>	
54	<p>Seseorang : Turah ...</p> <p>Turah : Paman. Tidak sangka kita akan bertemu kembali. Mari pulang kerumah, paman.</p>	

55	<p>Korep : perut saya terbakar. Panas. Perih.</p> <p>Si tuli : untuk menjadi perakus tidak cukup perut banyak, tapi biarkan terus bersama, biarkan sampai terjadi kebocoran supaya kamu bisa makan nonstop</p> <p>Si tuli : sampai kita.</p>	
56	<p>Korep : kita ke warung dulu. Saya sudah tidak tahan.</p> <p>Si tuli : kenapa ke warung? Dalam beberapa detik nantikamu akan di jamu dalam suatu upacara kerajaan.</p> <p>.....</p> <p>Korep : dengan siapa kita akan bertemu?</p> <p>Si tuli : batu hitam.</p> <p>Korep : saya harap saja dia ramah</p> <p>Si tuli : ramah dan tidak</p>	

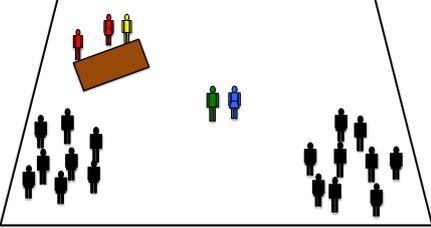
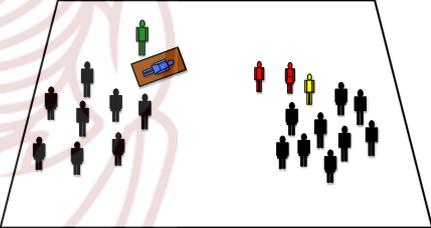
	<p>ramah saya harap saja kamu tidak mudah tersinggung karena beliau betul-betul batu dan nama beliau batu hitam</p>	
57	<p>SESEORANG YANG SEPERTI ABDI DALEM MENDEKATI KEEMPAT ORANG ITU</p> <p>Seseorang : kami persilahkan mas korep dengan pengiri pengiring nya masuk.</p> <p>Korep : terimakasih . beliau tidak sibuk?</p> <p>Seseorang : tidak.</p> <p>Korep : syukur.</p> <p>KEMUDIAN DENGAN DI ANTAR OLEH ORANG TADI MEREKA MASUK ALIAS EXIT KELUAR.</p> <p>Seseorang : silahkan bersantap dulu.</p>	

58	<p>Si tuli : kamu percaya sekarang kita akan makan besar?</p> <p>Korep : sambel goreng apa itu? Betapa Lezat nya.</p> <p>Si tuli : sambel goreng lintah dari tuju muara sungai.</p> <p>Bumbu yang merah itu di buat dari darah borok yang mati di selokan selokan.</p> <p>....</p> <p>Korep : kalo tidak salah arak dari bekonang</p> <p>Si tuli : air kencing perawan tua yang di awetkan selama 100 hari. Dan krupuk yang tidak habis habis kamu makan itu tujuh sabik telinga ibu bawang putih dan bawang merah.</p>	
----	---	--

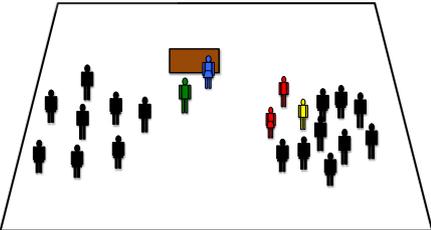
59	<p>B hitam : malam dengan ujian ujian dan coban cobaan dan kamu telah mampu mengatasinya dengan ketabahan. Kamu telah mampu memasuki hutan lumpur dan rawa segala aneka najis. Kamu telah bisa menikmati makanan segala jenis najis kamu telah siap jadi orang kaya korep?</p> <p>....</p> <p>b.hitam : kamu benar benar siap korep. Benar benar bersedia kalo kamu mati rohmu akan selalu mengabdikan kepada mbah?</p>	
60	<p>TIBA TIBA BATU HITAM BERGERAK DAN MENCEKRAM KOREP PADA TANGAN DAN KAKI RAMBUT NYA.</p>	

	<p>Korep : tanganku lepas.</p> <p>Korep : aneh saya merasa enteng</p> <p>B hitam : orang kaya kamu.</p>	
61	<p>SEMUA GEMBIRA. KOREP DIPASANGKAN PAKAIAN BAGUS.</p>	

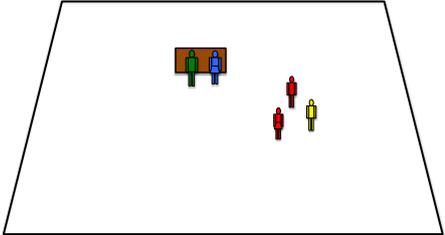
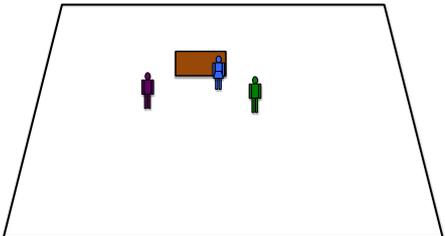
Nomor	Dialog	Blocking
-------	--------	----------

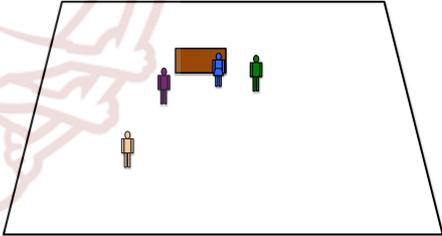
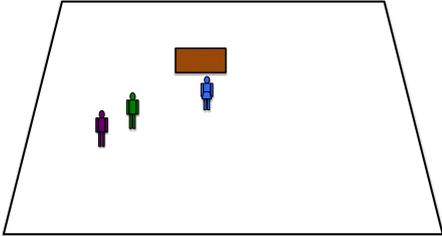
62.	<p>Adegan awal babak tiga, di buka dengan pesta pernikahan. Si Tuli bernyanyi menghibur tamu undangan.</p>	
63.	<p>Korep : pada sore gerimis rincis rincis seperti ini upacara penguburan sempurna sekali seperti adegan dalam sebuah filem garapan seorang sutradara yang cermat dn suka menyanyi bahkan bunga bunga kamboja yang bersesarak di tanah begitu rapi komposisinya,</p> <p>Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyian erotik nya mengabarkan bahwa dirumah telah menanti perempuan yang</p>	

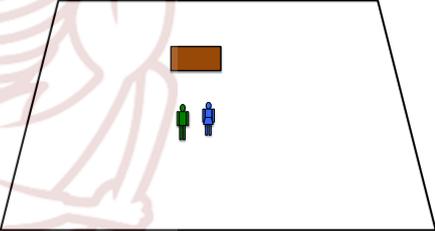
	<p>ke13, yang lebih muda, lebih cocok dan amat cocok sebagai seorang istri seorang duda kaya raya seperti saya</p>	
64.	<p>SEKETIKA UPACARA PENGUBURAN BERUBAH MENJADI PESTA PERKAWINAN. MINCUL PENGNGANTIN PEEREMPUAN DENGAN PENGIRING PENGIRING NYA LANGSUNG DUDUK DI KURSI PENGANTIN.</p>	
65	<p>Korep : betapa ingin saya mencururkan air mata seirama dengan cucuran gerimis, tapi saya tidak bias, saya adalah bintang film yang sial, selama tiga belas tahun saya telah menguburkan tiga belas orang</p>	

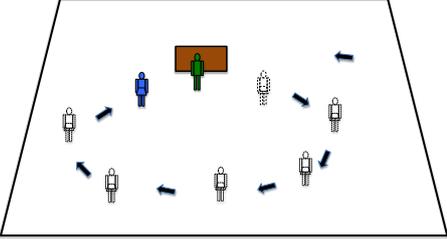
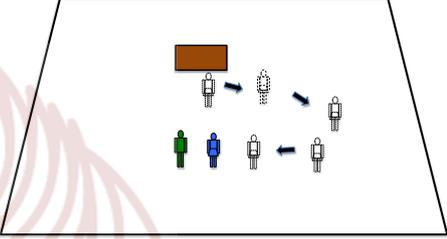
	<p>istri tanpa sebab-sebab ajal yang jelas selain sebab ajal yang disergabkan secara sengaja oleh penguasa ajal.</p> <p>.....</p> <p>Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyiannya yang mengandung syahwat mengabarkan bahwa di rumah telah menanti perempuan yang keempat belas yang lebih muda, lebih ranum dan mat serasi bersanding di sisi seorang duda kaya raya seperti saya.</p>	
66.	<p>KEMBLI TERCIPTA PESTA PERKAWINAN. SI TULI CS MENARI MENGITARI PENGANTIN PEREMPUAN YANG KEEMPAT BELAS.</p> <p>Korep : terimakasih saya ucapkan kepada saudara-saudara sekalian yang telah hadir pada</p>	

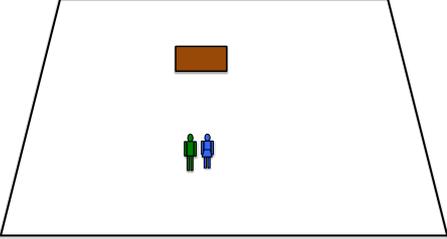
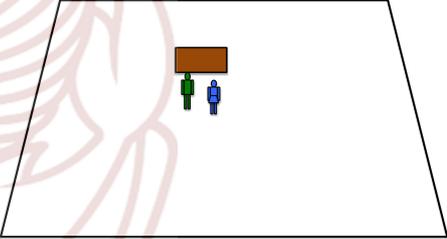
	<p>setiap upacara kematian maupun upacara yang saya selenggarakan, baik upacara kematian maupun upacara perkawinan seperti malam ini.</p> <p>.....</p> <p>Korep : sekali lagi saya ulangi. Dengan sangat bangga saya umumkan bahwa pengantin perempuan yang molek ini sedang dalam keadaan hamil tiga bulan. Mulai saat ini dengan sengaja saya hanya akan memperistrikan gadis-gadis hamil yang ditinggalkan suaminya, Karena pengalaman menunjukkan jarak antara kursi pengantin dengan lubang kuburan hanya kurang lebih tujuh delapan bulan. Akibatnya istri-istri saya tidak pernah mendapatkan waktu dan kesempatan yang cukup untuk</p>	
--	--	--

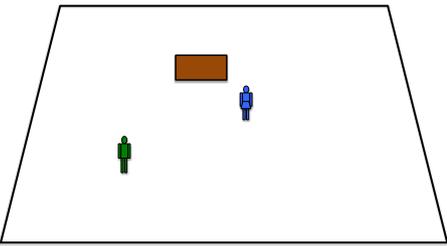
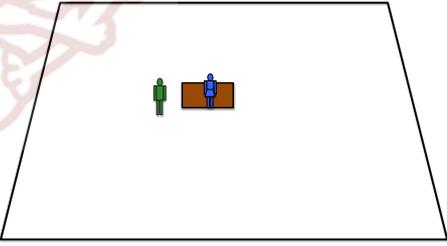
	melahirkan anak.	
67.	<p>Si tuli : untuk yang keempat bel;as ini kamu boleh tidur bersama istrimu lebih lama dari pada yang sudah-sudah, korep. Begitu kata embah.</p> <p>.....</p> <p>Istri : nggak. Pelayan kurang ajar itu lupa membawa sambel dan sejak tadi rupanya saya tifak sadar makan pete bakar dengan sambel khayalan.</p> <p>Korep : (berseru keras) gombloh...</p>	
68.	<p>Gombloh : saya majikan.</p> <p>Korep : mana sambel buat ndoro putri?</p> <p>.....</p> <p>Gombloh : saya sendiri tidak begitu heran akrena peristiwa-peristiwa ganjil seperti</p>	

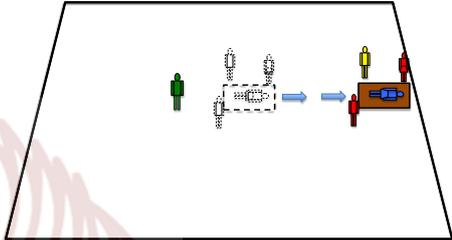
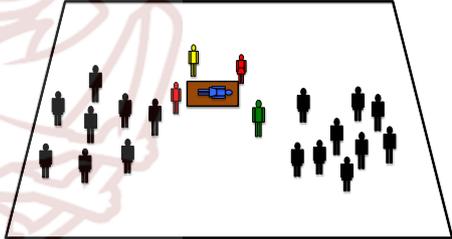
	<p>ini bukan sekali dua kali terjadi di rumah ini. Selama saya kerja saya telah mengalami peristiwa ganjil sebanyak tujuh kali rata-rata setiap hari. Karena itu apa yang ganjil di rumah ini buat saya tidak ganjil sama sekali. Beberapa minggu yang lalu pak kusno, petugas khusus untuk segala macam burung kesayangan ndoro kakung...</p>	
69.	<p>Pak kusno : saya yang bernama pak kusno, ndoro putri. IStri : apa yang ganjil selain itu?</p>	
70.	<p>Gombloh : tidak ada seperti kata saya tadi Karena semua yang ada di rumah ini serba ganjil. Saya tidak tahu apakah ganjil kalua ada seorang lelaki</p>	

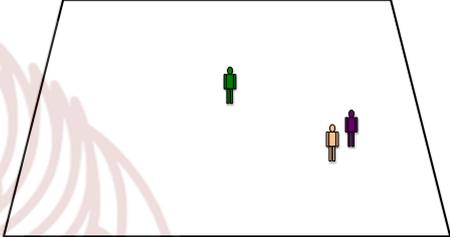
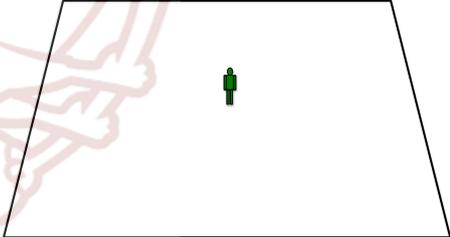
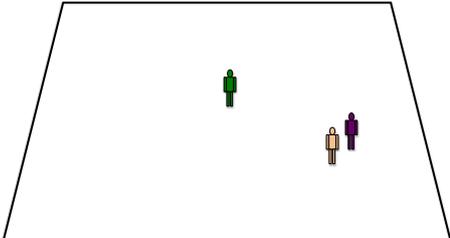
	<p>yang menjerit-jerit pada suatu tengah malam Karena tiba-tiba betisnya yang kanan ilang.</p> <p>.....</p> <p>Korep : lain kali, sayang, lain kali. Kali ini biarkan dia gila. (kepada gombloh) Cukup, gombloh. Sekarang pimpin orang menyusun perabotan baru.</p>	
72	<p>Korep : sekarang mari kita atur perabotan rumah baru ini sesuai dengan selera, sayang. Saya sudah bisa memastikan selera adalah selera orang-orang menteng, itu kelihatan pada caramu memainkan alis mata.</p> <p>...</p> <p>Istri : luar biasa, kang mas.</p>	

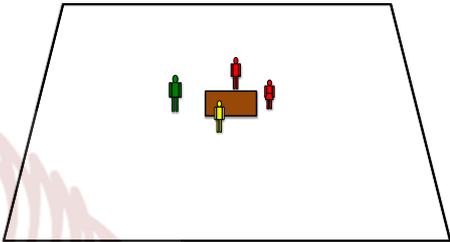
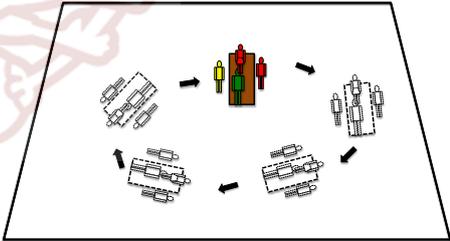
72	Istri : (berbaring) saya mau berbaring.	
73	<p>(berbaribg) saya mau berjngkok (jongkok). Saya mau meloncat (meloncat). Saya mau lari-lari. (lari sambal ketawa kenakakanakan).</p> <p>.....</p> <p>KOREP MENANGKAP</p> <p>ISTRINYA SEINGGA</p> <p>MEREKA BERPELUKAN.</p> <p>BEBERPA SAAT MEREKA</p> <p>BERPELUKAN SAMBIL</p> <p>MEMANDANG: KOREP</p> <p>BERPIKIR KERAS.</p>	

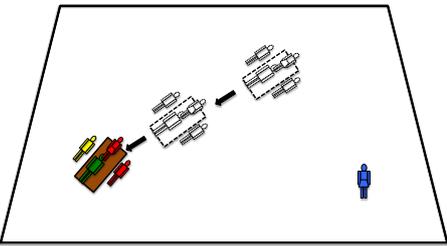
74	<p>Korep : saya tidak pernah habis mengerti bagaimana kamu bisa begitu tenang menghadapi kematian.</p> <p>.....</p> <p>Istri : rasanya hidup tidak perlu bernafas dalam ruangan yang mewah indah ini.</p>	
75	<p>Korep : boleh kang mas tanya lagi</p> <p>.....</p> <p>Istri : Sama sekali tidak. Semua itu sangat wajar sekali, kecuali buat orang yang telah kehilangan kewajarannya.</p> <p>Selama hidup rupanya kang mas Cuma bermimpi sehingga tidak pernah merasa pasti dan selalu kehilangan ukuran</p>	

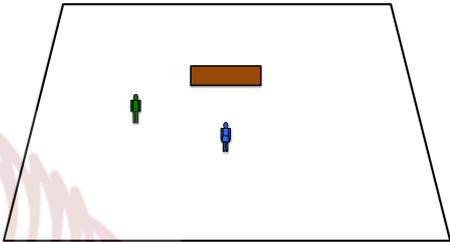
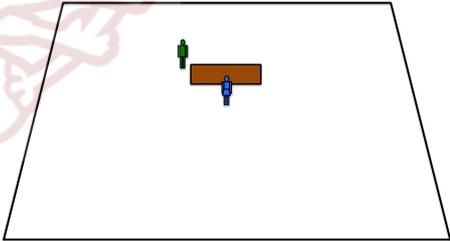
76	<p>Istri : kamu goyah, kang mas. Dulu kamu ingin bertahan seperti rohaniwan, kemudian tiba-tiba oleh alasan sepele kamu berubah menjadi seorang hartawan tapi selama itu kamu lupa cara menempatkan diri.</p> <p>.....</p> <p>Korep : tidak, turah. Terimakasih (tiba-tiba) sialan! Tiba-tiba bibir saya semutan.</p>	
77	<p>Istri : kamu tidak tahu kalua belakangan ini kamu telah kehilangan arti dari setiap kata yang kau ucapkan. Keadaanmu sungguh-sungguh menyayat hati, kang mas.</p> <p>.....</p> <p>Istri : kamu menderita sekali pasti. Selalu</p>	

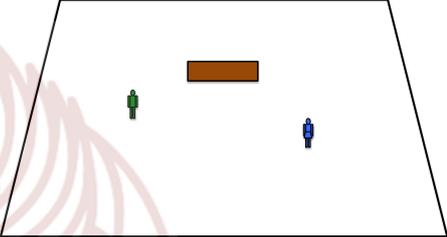
	<p>permintaanmu aneh-aneh.</p> <p>Bagaimana mungkin kamu mengharapkan pohon manga berbuah kepala kucing?</p>	
78	<p>Korep : turah.....</p>	
79	<p>KEMUDIAN ORANG-ORANG BERGERAK DAN MENUTUPI KEDUANYA DAN KEMUDAIN LAGI MEREKA SEMUANYA KECUALI KOREP KELUAR KE SATU ARAH DI SUDUT.</p> <p>KETIKA ORANG-ORANG DAN SITRI KELUAR SI TULI CS MASIH DISANA DAN TIDAK LAGI MENYANYI. KOREP BERADA DI TEMPAT</p>	

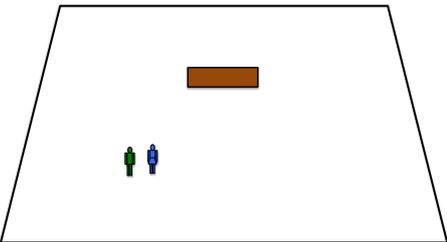
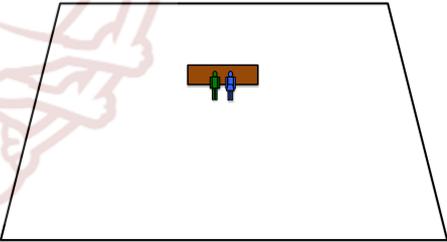
	<p>BIASANYA IA MENGUCAPKAN PIDATO.</p> <p>Korep : terimakasih (menyapu air matanya dengan sapu tangan)</p>	
80	<p>Gombloh : maaf, ndoro... Gombloh : segera, ndoro. Mereka sudah berada di pekarangan depan.</p>	
81		
82	<p>Gombloh : perkenalkan saya ndoro, putra pak gombloh. Gombloh : saya ndoro. (keluar)</p>	

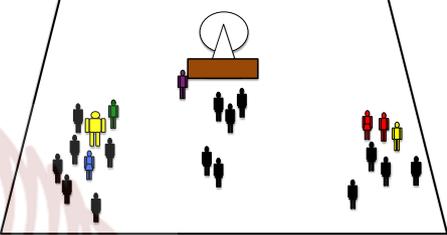
83	<p>Korep : siapkan kendaraan.</p> <p>.....</p> <p>Si tuli : ke tempat biasa, korep.?</p> <p>Korep : ya.</p>	
84		

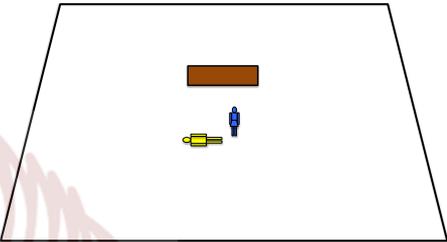
85	<p>Turah : korep! Korep!</p> <p>Si tuli : gemerisik daun-daun di daratan jangan dihiraukan.</p> <p>.....</p> <p>TURAH KELUAR DENGAN MEMANGGIL-MANGGIL KOREP. MAKIN LAMA MAKIN HILANG.</p> <p>Korep : turah... turah....</p>	
86	<p>Korep : saya sudah dapatkan semua uang dilimpahkan turah, tapi sementara itu diam-diam saya kehilangan milik saya yang pertama yang paling berharga, yaitu cinta dan ketenangan tidur.</p> <p>(sambil melihat sekelilingnya)</p> <p>lantai pualam, dinding porselen, ranjang kaca, dan saya adalah boneka gombal yang rapuh.</p>	

	<p>.....</p> <p>Saya mohon doa restu saudara-saudara agar saya berhasil mempersunting bunga ala mini.</p>	
87	<p>Korep : kekasihku....</p> <p>Korep : (mengintip lagi) bidadariku...</p> <p>PEREMPUAN MELUDAH.</p> <p>.....</p> <p>Perempuan : empat...</p> <p>Korep : kabuur.</p>	
88	<p>Korep : enam ratus tiga puluh tujuh kali telah ku bukakan tanpa malu-malu segala rahasia hatiku dan mimpiku, namun satu kali pun tak pernah ada tanggapan....</p> <p>.....</p> <p>Perempuan : korep...</p> <p>Korep : turah...</p> <p>KOREP DAN PEREMPUAN</p>	

	<p>BERPELUKAN MESRA SEKALI. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENDORONG KOREP SEHINGGA IA TERJATUH.</p>	
89	<p>Korep : turah...</p> <p>Perempuan : jangan dekat.</p> <p>Korep : (mendekat) turah...</p> <p>Perempuan : jangan dekat.</p> <p>....</p> <p>Korep : Sebentar, sebentar, tunggu, buang maksudmu?</p> <p>Perempuan : ya, buanglah.</p> <p>Saya juga cinta kau.</p> <p>Korep : tunggu... tunggu...</p>	

<p>90</p>	<p>KOREP KELUAR KEMUDIA MUNCUL MEMBAWA TEMPURUNG.</p> <p>Korep : wanitya, kali ini ku lamar kau dengan sebatok air sumur.</p> <p>Korep : pengantinku... Perempuan : lawanku... Korep : bungaku... Perempuan : kumbangku...</p>	
<p>91</p>	<p>Korep : kita bersanding sekarang. Kita pengantin sekarang. Kau duduk disini (seperti menimbang-nimbang suatu rencana pesta). Kau benar. Saya telah buang semuanya. Tak se sen pun tersisa milik embah di gubuk ini. ...</p> <p>Korep : kau cantic. Perempuan : kau ganteng.</p>	

	<p>Korep : angan-angan ku. (keduanya batuk-batuk dan mati)</p>	
92	<p>KOREP BERTANYA PADA SESEORANG SIAPA YANG TELAH MEMBUNUH ISTRI-ISTRINYA, ORANG ITU MENJAWAB DENGAN HUSSY. BEGITU SEMUA ORANG MENGHUSSY. KARENA JENGKEL KOREP KEMBALI SEPERTI BINATANG BUAS DAN LANGSUNG MENANGKAP EMBAH DAN MENCABIK-CABIKNYA. EMBAH MENJERIT-JERIT MINTA TOLONG DAN SEMUA ORANG PUN MEMUKULI KOREP SECARA MASAL SAMPAI MATI.</p>	

93.	<p>MUNCUL TURAH DENGAN SENTER YANG SEJAK TADI MENCARI-CARI KOREP. AKHIRNYA MENEMUKAN KOREP YANG SUDAH MATI. TURAH MENANGISI MAYAT KOREP.</p>	

Gambar 33: Blocking

C. Deskripsi Sajian

BABAK I

SANDIWARA INI DIMULAI DENGAN LAMPU YANG MENYOROT PANGGUNG DENGAN WARNA REDUP. LALU TERDENGAR BUNYI MUSIK YANG TERKESAN PENUH MISTERI. MUNCUL ORANG-ORANG MEMBAWA KERTAS LOTRE, MEREKA MELAKUKAN GERAKAN-GERAKAN YANG SEOLAH-OLAH MENGHAMBA KEPADA KERTAS LOTRE YANG MEREKA PEGANG. KEMUDIAN SUASANA TERSEBUT DIPECAHKAN DENGAN MUNCULNYA

SEORANG PEMBAWA ACARA LOTRE, IA BERNAMA SAMPULUNG. KEDATANGANNYA SEIRING DENGAN MUSIK YANG BERHENTI TIBA-TIBA DAN LAMPU YANG MENYALA TERNG SEKALI. SUARANYA MENGGELEGAR. LALU ORANG-ORANG YANG MENGHAMBA TADI IKUT DALAM SUASANA YANG DICIPTAKAN SAMPULUNG. MEREKA BERNYANYI DAN MENARI BERSAMA TENTUNYA DENGAN SAMPULUNG SEBAGAI PENYANYI UTAMA DENGAN LIRIK: *gembala orang gembala kita, orang gembala di kota tua, berdunia orang berdunia pula kita, orang didunia dipandang dengan kayanya. Senang hatiku begitu pula hatimu, senang hatimu begitu pula hatiku. Pergi berjalan hari dah sore, berjalan mencari batu permata, mari-mari kita bersama membeli lotre, biar cepat kaya sejahtera hidup kita. Senang hatiku bemitu pula hatimu, senang hatimu bemitu pula hatiku. Pergi ke laut menjala ikan, ikan disimpan di dalam goni, orang-orang kecil lotre yang diharapkan, orang-orang besar bisa tikung sana sini. Senang hatiku begitu pula hati, senang hatimu begitu pula hatiku.*

SETELAH LAGU DAN TARIAN SELESAI AUDITORIUM MASIH MENYALA. TERDEGAR SUARA GEMURUH ORANG YANG MENGELU-ELUKAN NAMA SAMPULUNG. SAMPULUNG YANG LINCAH DAN TANGKAS DALAM BICARA DAN MENCIPTAKAN SUASANA. PENDEK KATA IA ADALAH SEORANG AKTOR YANG UNGGUL.

1. **Sampulung** : Sudah masuk semua? Barang kali masih ada beberapa penonton yang diluar? Gak ada? Baiklah. (IA BERKATA KEPADA PENONTON) Terimakasih saya ucapkan atas kehadiran saudara-saudara dan selamat malam. Saya kira semua yang berada disini memegang karcis masing-masing kecuali yang sudah tentu yang hadir disini tanpa karcis atau gratis. Dengan senang saya beritahu nomor-nomor karcis akan diundi sebelum pertunjukan berlangsung. Kepada kelompok gratis maaf kalau ada saya persilahkan mengkhayalkan nomor-nomor mujurnya. Berbicara mengenai hadiah-hadiah terus terang saya agak sedikit malu karena besar dan nilainya tidak sebesar seperti yang saudara-saudara bayangkan. Juga dengan menyesal saya umumkan bahwa hadiah-hadiah hanya akan terdiri dari tiga pemenang saja, yaitu pemenang pertama, kedua dan ketiga. Maaf, tidak ada pemenang hiburan. Tetapi dengan sebaliknya dengan rasa bangga bahwa hadiah-hadiah langsung akan diberikan malam ini juga dan ditempat ini juga. Kita akan mulai. Supaya suasana lebih meriah seseorang akan membunyikan tambur pada tiap-tiap pemutaran angka (KEPADA SESEORANG DIBELAKANG PANGGUNG). Silahkan angka-angka diputar.

SUARA TAMBUR.SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA. SANGAT MEMEKAKKAN TELINGA. DI PUNCAK NADA JERIT

TIBA-TIBA SEMUA LAMPU PADAM. GELAP BEBERAPA DETIK. KEMUDIAN SPOT PADA SAMPULUNG (WAJAHNYA).

2. **Sampulung** : hadiah pertama jatuh pada angka
3. **Suara** : Kosong
4. **Sampulung** : Buat manusia kosong, tapi nasib selalu tahu angka yang disukainya. (DENGAN SENYUM YANG MENARIK SEKALI)
Hadiah pertama saya berikan pada pemegang karcis nomor 12345.

SESEORANG YANG AGAKNYA PEMILIK KARCIS TERSEBUT MENJERIT KERAS KEGIRANAN.

5. **Sampulung** : Hadiah pertama berupa uang tunai sejumlah seratus tujuh puluh lima setengah juga rupiah ditambah

PEMEGANG TADI SEKONYONG-KONYONG MERAUNG-RAUNG DAN TERDENGAR IA DISERET ORANG-ORANG DAN AKHIRNYA RAUNGANNYA MENYAYUP.

6. **Sampulung** : Terbaca juga rupanya oleh pemegang tadi. Bahwa disamping hadiah uang nasib juga memberikan hadiah ekstra penyakit jiwa.

SUARA TAMBUR, SUARA GEMURUH, SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA SANGAT MEMEKAKKAN TELINGA.

7. **Sampulung** : Hadiah kedua jatuh kepada nomor karcis 54321
SUNYI

8. **Sampulung** : hadiah kedua berupa uang tunai sejumlah seratus lima puluh juta rupiah.

SUARA AMBULANCE

9. **Sampulung** : pemenang kedua pun segera maklum, nasib juga memberikan hadiah ekstra berupa serangan jantung dan ajal yang gampang.

CUMA SUARA TAMBUR

10. **Sampulung** : hadiah ketiga nomor berapa ya (sebentar menimbang) Saya kira anak nomor 67890. Suara 67890.
11. **Seseorang** : Bajingan
12. **Sampulung** : Pemenang itu tidak bisa membuktikan dirinya sebagai pemenang karena ia tidak punya karcis dan nomornya nomor khayalan.

SUARA PEREMPUAN MENJERIT

13. **Sampulung** : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri.

LAMPU-LAMPU KEMUDIAN MENYALA SEPERTI SEBELUMNYA.

14. **Sampulung** : Menjadi tokoh nasib sama sekali tidak ada enaknya karena selalu dicemooh oleh hati, namun berlangsungnya dengan lakon tak dapat dihalangi. Silahkan menyaksikan dan mencemooh

diri saya, sudah tentu seolah saudara-saudara memuja muja dan menjilat-jilat saya.

SEMUA LAMPU PADAM DAN SAMPULUNG KELUAR.

15. **Turah** : orang kayaaa..... (tertawa keras sekali) Jadi orng kaya, punya mobil mewah, rumah mewah, perhiasan... (dipotong oleh Korep
16. **Korep** : Apa yang akan kau lakukan kalau menang malam ini?
17. **Turah** : Besok bangun pagi-pagi. Tanpa mandi lebih dulu saya akan menuju ke sebuah toko emas. Saya akan membeli 20 perhiasan yang paling mahal. Dari sana 15 set langsung saya pakai pulang. Di rumah saya akan bercermin seharian menikmati perhiasan yang melekat pada pakaian saya.
18. **Korep** : Sesiang itu kau tidak makan sesuappun?
19. **Turah** : Kenapa? Dan bagaimana saya bisa mengisi perut padahal sudah buncit oleh kenikmatan menimang-nimang perhiasan. Tidak, paling-paling saya hanya merokok, atau kalau mungkin menghisap madat atau ganja.
20. **Korep** : Pada hari kedua?
21. **Turah** : sama sekali saya tidak akan mau beranjak dari depan toilet. Dan saya kira kamu telah menyelesaikan tugasmu

sebagai seorang suami melengkapi rumah dan sebagainya. Juga tidak lupa kamu mempekerjakan 5 orang sebagai pelayan kita.

22. **Korep** : pada hari ketiga?
23. **Turah** :saya akan jalan-jalan memamerkan kekayaan saya sambil menyemprotkan wewangian disekitar pekarangan. Tepat tengah hari saya akan mengerahkan beberapa orang yang sanggup mengumpulkan beberapa gumpal mega agar tetap berada di atas rumah kita.
24. **Korep** : kamu sudah mulai berbahaya.
25. **Turah** : Karena impian-impian saya?
26. **Korep** : Lebih baik kita hentikan semua ini.
27. **Turah** : Kenapa?
28. **Koreb** : saya takut.
29. **Turah** : Takut apa?
30. **Korep** : Takut kaya.
31. **Turah** : Betul-betul budak.
32. **Korep** : (mulai gelisah) saya kira kita sudah cukup bahagia dengan apa yang sudah ada di rumah.
33. **Turah** : Saya bisa memahami ketakutan kamu. Sederhana sekali soalnya kamu terbiasa miskin dan prihatin. Dan pada dasarnya kamu hanya takut kecewa dan malas. Seperti banyak orang kamu merasa cukup puas dengan kerja ala kadarnya dan

hasil ala kadarnya. Bahkan kalau mungkin kamu tidak ingin bekerja sama sekali, tidak makan sama sekali, puasa seperti pertama. Koreb, kecaplah sedikit kekayaan niscaya kamu akan ketagihan dan kamu segera akan merasakan bagaimana kekayaan melecut darah sehingga darahmu selalu berwarna merah. Mata kamu seolah-olah masih melihat cahaya raja zaman dahulu kala, cahaya yang sebenarnya tidak ada, cahaya yang sebenarnya tercipta oleh rasa takut dan lapar.

34. **Korep** : Saya tidak pernah lapar.
35. **Turah** : Bukan tidak lapar, kebal. Lantaran kamu selalu lapar, lantaran kamu selalu puasa. Saya yakin kamu juga biasa akan rasa sakit kalau kamu mau melatih dirimu dipukuli setiap pagi dan pada akhirnya kamu akan bingung nanti membedakan hidup dengan mati. Percayalah, kamu masih dalam raja-raja yang mengajarkan keprihatinan sementara istananya dan candi-candinya bercahaya oleh harta permata. Rupanya kamu masih percaya bahwa hanya sikap prihatin dan menahan nafsu hidup dapat dijalani dengan sempurna, suatu ajaran dari raja-raja yang menghendaki rakyatnya menjadi fakir yang siap tidur di atas ranjang paku sementara mereka sendiri tidur di atas kasur yang empuk dan wangi.
36. **Korep** : Saya lebih suka hidup sederhana

37. **Turah** : Saya bisa membayangkan betapa damainya dunia ini kalau semua manusia adalah fakir-fakir, paling sedikit mereka tidak akan berkelahi karena sama-sama kurus dan tidak punya tenaga. Aman memang, tapi bukan sejahtera, aman seperti kuburan. Sekarang kam mengerti kenapa raja-raja dulu bisa duduk tenang di atas singgasananya.

38. **Korep** : (membentak) Kamu terlalu penuh dengan purbasangka.

39. **Turah** : Purbasangka? Saya sedang mencoba menjelaskan suatu persoalan dengan pikiran bebas, sebaliknya kamu menyangka saya sedang berpurbasangka. Kalau saya bilang soal cta-cita, kamu bilang saya penuh nafsu. Tapi sudahlah. Pendeknya dengan penjelasan saya tadi kamu bisa mengerti kenapa saya ingin supaya kita bisa kaya. Kalau kamu keberatan dengan tugas semacam ini silahkan ke kantor pengadilan dan urus perceraian kita.

40. **Korep** : saya tidak bisa.

41. **Turah** : sudah tentu karena kamu mencintai saya. Ia toh? Kalau begitu marilah kita berusaha jadi orang kaya.

TIBA-TIBA MUNCUL SESEORANG YANG MERUPAKAN ASISTEN BANDAR MENGABARKAN BAHWA BANDAR TELAH TIBA.

42. **Seseorang** : jam 12 kurang 3 menit.

KOREP SEGEA PERGI MENINGGALKAN EMPAT ITU, SEMENTARA TURAH BERBENAH DIRI BERUSAHA MENUTUPI KEMARAHANNYA. TAMPAK PAPAN ROLET. TAMPAK PULA BANDAR YANG KEMUDIAN LANGSUNG MERIAKKA BAHWA SAAT ITU SUDAH MENUNJUKKAN JAM 12 KURNG 10 MENIT. BANDAR MENGAMBIL POSISINYA DI DEKAT ROLET. LALU MUNCUL PULA SAMPULUNG DENGAN SENYUMNYA.

42. **Sampulung** : tiga menit lagi atau seratus delapan puluh detik lagi. Dari sekian banyak detik, hanya satu detik yang benar-benar kita perlukan. (lebih dulu melihat wajahnya dalam cermin) Bagaiman saudara-saudara? Angka berapa pasaran malam ini?
43. **Sebagian besar orang** : 27.
44. **Sampulung** : 27. Kalian yakin angka 27 keluar sebagai angka manjur malam ini?

SEMUA ORANG HANYA SALING MEMANDANG.

45. **Seseorang** : (pada diri sendiri) yakin, ya allah, yakin. Amin.
46. **Sampulung** : Ada diantara kalian yang suka angka kembar malam ini?

BEBERAPA ORANG BERTERIAK GEMBIRA MENGATAKAN ADA.

47. **Turah** : Kau lihat sendiri tepat hitungan saya. Pasi kembar.
48. **Sampulung** : 11 modalnya.
49. **Sampulung** : kalau 33?

SUNYI.

50. **Sampulung** : tidak seorang pun yang memasang 33?

SESEORANG MENGANGKAT TANGANNYA.

51. **Sampulung** : Cuma seorang?

DUA ORANG LAGI MENGANGKAT TANGANNYA.

52. **Sampulung** : Cuma tiga orang? Cuma tiga orang?

SUNYI

53. **Sampulung** : Boleh saya ingin tahu?

SESEORANG TERNYATA BISU

54. **Sampulung** : coba yang lain nya. Berapa pasanganmu?

TERNYATA YANG SEORANG LAGI TULI

55. **Sampulung** : kamu pasang berapa?

56. **Si tuli** : sepuluh rupiah.

YANG BISU KETAWA DAN MENGAGUK NGAGUK

57. **sampulung** : kamu?

58. **Pandir** : (menyembunyikan kertas lotrenya)

59. **Sampulung** : berapa?

BEBERAPA ORANG MEMAKSA DENGAN KERAS AGAR SI PANDIR

MELIHATKAN KERTAS LOTRE NYA

60. **Si tuli** : sepuluh rupiah.

SI PANDIR MENGAGUK-ANGGUK

61. **Sampulung** : jadi kalo kamu mujur kamu akan memenangkan 10 rupiah kali 70, 700 rupiah. Buat apa uang itu?

SI TULI BERUSAHA UNTUK MENCERMATI APA YANG DIKATAKAN SAMPULUNG.

62. **Sampulung** : (dengan lantang) kemenangan yang tujuh ratus tadi buat apa?

63. **Si tuli** : buat beli truk. Saya akan beli truk. Saya akan mengemudikan truk itu sendiri. Perusahaan angkutan sangat menguntungkan

64. **Sampulung** : bagaimana mungkin?

65. **Si tuli** : saya tuli tapi saya bukan pandir. Kalo tuan malam ini berpihak kepada saya dan saya peroleh 700 rupiah, maka saya akan optimis pada rancangan rancangan saya. 200 dari pada kemenangan itu akan saya belikan beras, selebih nya akan pasangkan buat besok malam. Jelas lusa saya akan mendapatkan uang sebesar 35 ribu rupiah yang akan saya pasangkan lagi sebesar 30ribu yang akan memenangkan uang sebesar... tuan sendiri tau...

SI TULI CS TERTAWA

66. **Sampulung** : ini pertama kali buat kamu?

67. **L. kurus berdialog** : ini pertama kali kamu pasang lotre

SETELAH MENDENGAR APA YANG DI KATAKAN, SI TULI CS TERTAWA

68. **Si tuli** : saya kira saya ini terkenal, ternyata tidak. Maafkan barang kali tuan sangat tersingung dengan cara saya tadi. Tapi terus terang pertanyaan itu sangat menggelikan hati.tuan bertanya kepada saya apakah pasangan saya untuk kali yang pertama. Baiklah saya jelaskan. Dulu telinga saya baik. Begini ceritanya. Dulu saya seorang bandar. Suatu malam....(SAMPLUNG MENGANGGUK ANGGUK) ya tuan ingat sekarang siapa saya, seperti tuan sendiri tau malam itu tuan telah berpihak kepada angka pasaran dan seperti tuan sendiri saksikan dengan dingin waktu itu saya mendapat pukulan dari beberapa orang dan seperti tuan sendiri tau kemudian.... Saya di penjara, mungkin tuan tidak tau, saya insaf saya ingin memulai lagi hidup ini dengan usaha dan cara lain timbulah rancangan saya tentang perusahaan angkutan umum tadi
69. **Sampulung** : kamu suka kalo malam ini angka 33 yang keluar SI TULI (SETELAH DI JELASKAN) terserah.
70. **Sampulung** : suka?
71. **Si tuli** : suka, tapi terserah. Kalo tuan mau keluarkan silahkan, kalo tidak jangan keluarkan saya profesional tuan bisa menanggung kalah dan menang tapi paling sedikit terimakasih atas perhatiannya

72. **Bandar** : kedengaran nya sang nasib suka memperhatikan kita manusia, padahal ia sebenarnya tak lebih satu kekuatan yang tak terkendalikan bahkan oleh iri nya sendiri. sebagai bandar saya punya pengalaman puluhan tahun dan selama itu tidak pernah saya saksikan nasib berpihak pada orang banyak, sekali waktu ya, tapi itu sangat jarang sekali, dan itupun suatu kekeliruan barang kali. Justru karena itu pekerjaan sebagai bandar sangat menarik hati saya.
73. **Seseorang** : bagaimana kalo memenangkan angka pasangan saya? saya punya alasan yang cukup menarik sehingga angka pasangan saya layak di menangkan. pertama saya adalah penganut sholeh dari agama...
74. **Bandar** : inilah keliruan terbesar. Nasib tidak akan pernah tau kekeliruan agama.
75. **Seseorang yang lain:** terus terang saya amatir dalam soal judi, baru malam ini saya pasang. Inipun karena saya dapat ancaman berat dari calon istri saya yang meminta mas kawin berupa uang setengah juta rupiah dan
76. **Bandar** : tepat jam 12.
77. **Sampulung** : sebentar. (PADA TURAH) perempuan !!!

SUDAH TENTU BEBERAPA PEREMPUAN MERASA DIRI NYA YANG SEDANG DI PANGGIL.

78. **Sampulung** : maksud saya, turah!!
79. **Turah** ; Dia tau nama saya. kau dengar sendiri dia tau nama saya.
80. **Sampulung** : angka berapa pasangan mu?
81. **Turah** : ah tuan, saya yakin tuan sudah tau
82. **Sampulung** : kau cantik, turah
83. **Turah** : (KETAWA) kau dengar lagi .dia bilang saya cantik. Apa kata saya? Saya cantik. Sebenarnya saya tidak perlu saya sadari saya sudah cantik.
84. **Sampulung** : kau betul betul bercahaya. Sedemikian rupa cahaya dirimu sehingga kamu sendiri silau selalu dan tak pernah lihat apa2.
85. **Bandar** : Saya ulangi, tepat jam 12.

PAPAN ROLET DI PUTAR.

86. **Bandar** : satu... Dua... Tembak !!!
87. **L. Kurus** : Tidak bisa. Saya tidak tahu bagaimana cara menembak!

SUDAH TENTU SEMUA ORANG MEMAKI.

88. **Bandar** : Satu... DOR
89. **Bandar** : Aduh, gua ketembak! Ada yang main-main nih!

KEMUDIAN BANDAR ITU REBAH SETELAH MERASAKAN PELURU ITU MASUK KE PINGGIR JANTUNGNYA.

90. **Turah** : Jangan biarkan bandar mati. Jangan biarkan bandar bandar mati!!!

91. **Seseorang** : Permainan belum selesai.

92. **Seseorang** : panggil dokter.

BEBERAPA YANG LAIN JUGA SETUJU SUPAYA BANDAR JANGAN MATI DULU.

93. **L. Kurus** : saya bangunkan dia. Bos, bangun, bos. Malu dong!

SEMENTARA ITU SAMPULUNG MASIH MAIN MATA DENGAN TURAH.

94. **Bandar** : (setelah berdiri) saya akan coba bertahan sampai permainan selesai. Tapi sebelumnya saya kutuk orang yang menembak tadi.

95. **L. Kurus** : Tabah, bos. Tabah, Bos. Tabah.

96. **Bandar** : Jangan khawatir. Akan saya selesaikan tugas mulia ini. Terus terang kematian serupa ini saya idam-idamkan sejak lama, kematian dalam bertugas.

97. **Bandar** : Sekarang percepat saja pemutarannya!

TURAH MEMBERIKAN ISYARAT KEPADA SAMPULUNG YANG DITERIMA DENGAN PENGERTIAN.

98. **Bandar** : silahkan diputar.

PAPAN ROLET DIPUTAR.

99. **Bandar** : Satu... dua... tembak!!!

ANEH, PAPAN BULAT LAMA SEKALI BERPUTAR. BARU HAMPIR TERJADI KEHEBOHAN PAPAN ITU BERHENTI BERPUTAR.

100. Sampulung : Nol - nol - alias nol kembar.

RUPANYA TAK SEORANG PUN YANG KENA. TULI CS MENDEKATI PAPAN ROLET DAN MEMPERHATIKAN DENGAN SEKSAMA.

101. Si tuli : Tepat. Tepat. Saya sudah tahu. Kalah lagi.

DUA TEMAN YANG LAIN MENGANGGUK-ANGGUK DAN KECEWA.

102. Turah : Bagaimana mungkin. Bagaimana mungkin!!
(TAMPAK SANGAT SERAM DAN KECEWA SEKALI)

SEMENTARA ORANG-ORANG MENINGGALKAN PENTAS, MUNCUL KRU MEMBERSIHKAN ROLET. TULI CS MENGUPING.

103. Turah : tuan tidak seharusnya menipu dengan cara kasar seperti itu.

104. Sampulung : saya sudah memenuhi permintaan kamu. Kamu minta nol kembar.

105. Turah : saya minta delapan kembar sesuai dengan isyaratmu semalam dalam mimpi saya. Siang tadi tuan juga mengisyaratkan angka itu lewat nomor truk yang menabrak seorang laki-laki tua berusia delapan-delapan di depan rumah bernomor delapan-delapan.

106. **Sampulung** : saya kira kamu tidak bisa menangkap isyarat - isyarat saya, dan tadi kamu mengisyaratkan nol dua kali (DENGGA ISYARAT JARI)
107. **Turah** : Maksud saya delapan kembar. (KEMUDIAN MENANGIS)
108. **Sampulung** : Sudahlah ... turah
109. **Turah** : (terus menangis) saya telah menjual semuanya ... saya telah kehilangan semuanya...
110. **Sampulung** : semuanya?
111. **Turah** : saya telah menjual cincin dia... saya telah menjual cincin saya... saya telah menjual subang saya ... saya telah menjual kalung saya...
112. **Sampulung** : Cuma itu?
113. **Turah** : Banyak lagi. Tapi saya malas menyebutkannya...
114. **Si tuli** : (SEMENTARA ITU BERSAMA KAWAN-KAWANNYA ASYIK MEMPERHATIKAN) Lainnya, apa lagi? Yang paling akhir?
115. **Turah** : saya telah menjual sarung dia ... saya telah menjual kain saya ...
116. **Si tuli** : Persis dugaan saya.
117. **Sampulung** : Kepada siapa?
118. **Turah** : Kain saya jual kepada tukang loak ...

119. **Si tuli** : Akhirnya, akhirnya?
120. **Turah** : saya kehilangan semuanya, saya tidak mendapatkan apa-apa...
121. **Sampulung** : Nanti dapat ... jangan kuatir, sayang ...
122. **Turah** : Dia tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ... saya juga tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ...
123. **Si tuli** : Kesenangan dia masih bisa dijual.
124. **Sampulung** : Kehormatan kamu, sayang.
125. **Si tuli** : Satu dua tahun masih bisa.
126. **Sampulung** : Dalam keadaan darurat perdagangan serupa ini bisa dimaklumi.
127. **Turah** : (seperti menjajakan kue) Kehormatan! Kehormatan...

TURAH DIBAWA KELUAR OLEH SAMPULUNG. TURAH BERJALAN KELUAR DENGAN MENJAJAKAN KEHORMATANNYA. BARU SETELAH ITU SI TULI CS MENGIKUTI MEREKA DAN MENGINTIP APA YANG MEREKA LAKUKAN.

BABAK II

LAMPU BERUBAH MENJADI REDUP DAN MEMILIKI KESAN PENUH MISTERI. SI TULI CS TENGAH MENGINTAI SAMPULUNG DAN TURAH YANG TELAH KELUAR PANGGUNG. LALU TIBA-TIBA MEREKA BERBALIK ARAH WAJAH MEREKA MENUNJUKKAN AURA ANEH DAN

JAHAT. MERKA BERGERAK-GERAK TIDAK WAJAR DALAM BABAK
INI. LALU MEREKA MENARI SAMBIL BERNYANYI DENGAN LIRIK:

Inilah obat hai sungguh istimewa

Kalau salah sapu bangun pagi hilang nyawa

Obat batuk kering batuk basah demam selesma

Mari beli obat ini

Garansi

Puas hati

Hai obat hai obat mari beli obat

Kalaulah terlambat tak dapat

Hai obat hai obat mari beli obat

Kalau salah obat melompat



128. Korep : (melakukan sesuatu secara imajiner) Jangan ada suara. Sttt
jangan ada suara.

SI TULI CS MENDEKATI KOREP DENGAN SANGAT HATI-HATI LALU
MENANGKAP WAJAH KOREP. KOREP TERJAGA DARI TIDURNYA
DENGAN SANGAT TERKEJUT.

129. Si Tuli : Sttt, jangan ribut. Saya akan buka satu rahasia.

SI TULI CS MENDEKATI KOREP YANG BINGUN DAN SEDIKIT TAKUT.

130. **Korep** : siapa kamu?
131. **Si tuli** : Kuno betul pertanyaan kamu. Kalau kamu masih juga pusing dengan pertanyaan kekanak-kanakan itu kamu juga harus menjawab pertanyaan saya: Siapa kamu?
132. **Korep** : Saya? Korep. Kamu?
133. **Si tuli** : Aku. (MEMPERKENALKAN KAWAN-KAWANNYA)
Ini jibun dan ini bapak jion.
134. **Korep** : Omong-omong jam berapa sekarang?
135. **Si Tuli** : Ha?
136. **Korep** : Jam berapa?
137. **Si Tuli** : Maaf saya tuli. Kamu juga tuli?
138. **Korep** : Ha ?
139. **Si tuli** : Kamu juga tuli?
140. **Korep** : tidak. Kawan-kawan kamu?
141. **Si tuli** : Yang seoranag, yang bernama jibun bukan saja tuli tapi juga dikaruniai bisu.
142. **Korep** : Syukur. Lalu yang satu lagi?
143. **Si tuli** : Tuli kepala, maksud saya tuli otak alias pandir.
144. **Korep** : anugrah yang tidak kepalang tanggung.

145. **Si Tuli** : terimakasih. Sekarang bersiap-siaplah untuk mendengarkan sebuah rahasia. Saya harap kamu tidak perlu terkejut.
146. **Korep** : Jangan khawatir. Saya bukan orang yang gampang terkejut. Saya penganut ajaran keselarasan alam.
147. **Si tuli** : Baiklah. Siapa nama istrimu?
148. **Korep** : Turah.
149. **Si Tuli** : Ia telah menjual kesenangan kamu.
150. **Korep** : Maksudmu?
151. **Si tuli** : Ia telah menjual kehormatannya.
152. **Korep** : Maksudmu ia telah menjadi seorang pelacur?
153. **Si tuli** : Ya
154. **Korep** : (setelah agak lama) Kamu tidak berbohong.
155. **Si tuli** : Ha?
156. **Korep** : Kamu sungguh-sungguh?
157. **Si tuli** : saya kira dia sungguh-sungguh jadi pelacur.
158. **Korep** : kau dapat kesan saya terkejut mendengar rahasia itu?
159. **Si tuli** : Tidak sama sekali
160. **Korep** : Saya bangga sekali dapat bersikap tenang sekalipun mendengar berita serupa itu.
161. **Si Tuli** : memang kamu tabah seperti sebongkah batu.
162. **Korep** : Tapi saya kira saya agak tersinggung
163. **Si Tuli** : Tersinggung? Lalu apa yang akan kamu lakukan?

164. **Korep** : Saya tidak suka onar. Lebih baik saya akan ambil jalan aman.
165. **Si tuli** : Saya kira itu jalan baik.
166. **Korep** : Secara baik-baik kami akan bercerai dan kami akan kawin lagi.
167. **Si tuli** : Kalau ternyata istrimu yang baru melacur lagi?
168. **Korep** : Kami akan bercerai lagi dan saya akan kawin lagi.
169. **Si tuli** : Kalau ternyata istrimu melacur lagi?
170. **Korep** : Kami akan bercerai lagi dan kemudian saya akan mati karena tua.
171. **Si tuli** : kalau begitu kamu tidak sedikitpun memiliki rasa cinta.
172. **Korep** : Beberapa menit yang lalu saya masih berkobar-kobar dengan rasa cinta, tapi sekarang saya insyaf bahwa ternyata saya hanya asik dengan khayalan sendiri.
173. **Si Tuli** : Benar dan selain itu kamu dihina oleh istrimu karena takut kaya.
174. **Korep** : Kalau kamu percaya saya sebenarnya cuma putus asa, selain saya menganggap hidup sederhana lebih kaya dari hidup kaya. Jangan dikira saya tidak pernah bercita-cita atau punya angan-angan mewah memiliki rumah mewah, pakaian mewah, pangan mewah, kendaraan, kesempatan rekreasi dan segala aneka kesenangan badan. Pernah seperti umumnya orang. Bertahun-tahun lamanya saya duduk di atas kursi dan meja yang sama sementara kepala saya berpindah-pindah

dari satu kursi ke kursi yang lain di atas kursi dimana saya lebih sering melamun dan mengantuk dari pada menunaikan tugas kemudian saya menentramkan diri saya sendiri dengan suatu ketetapan bahwa hidup di suatu negeri yang korup, di suatu masyarakat yang anti akal waras lebih baik bersikap masa bodoh atau jadi pemberontak sekali. Untuk yang terakhir ini saya tidak cukup punya keberanian dan ambisi.

175. **Si tuli** : Jadi kamu bersikap masa bodoh?
176. **Korep** : Alangkah idolanya kalau bisa jadi sebongkah batu, tapi saya tidak bisa, atau sebaliknya. Alangkah indahnya kalau bisa jadi seorang pemberontak atau tokoh tragedi, tapi saya tidak bisa. Akhirnya jadilah saya satu tokoh batu yang punya mata.
177. **Si Tuli** : Dan istrimu?
178. **Korep** : Sejak bulan pertama berumah tangga saya mengenalinya sebagai satu bungkah semangat yang tidak pernah padam. Seluruh hidupnya hanya ingin berbakti kepada nafsunya. Impian-impian dan angan-angan tentang kemewahan tidak pernah luntur dan ia percaya suatu ketika akan mendapatkannya. Tapi ia sadar kemewahan itu tak kunjung tiba selama mengharapkan dari kantor dimana saya kerja sebagai pegawai negeri rendahan, sebagai juru arsip mau menabung? Apa yang ditabung? Mau korupsi? Apa yang dikorupsi? Satu-satunya jalan adalah pasang lotre.
179. **Si Tuli** : dan tidak pernah menang?
180. **Korep** : dan tidak pernah menang.

KETIGANYA KETAWA.

181. **Korep** : saya kira lebih baik saya merampok.

KETIGANYA KETAWA.

182. **Korep** : Saya sungguh-sungguh.

183. **Si tuli** : Kenapa kau tiba-tiba ingin merampok?

184. **Korep** : Saya ingin kaya.

KETIGANYA KETAWA.

185. **Korep** : Saya sungguh-sungguh.

186. **Si tuli** : Kenapa kamu tiba-tiba ingin kaya?

187. **Korep** : Hanya ingin membuktikan bahwa saya tidak takut kaya.

188. **Si Tuli** : Tidak takut dia.

KETIGANYA KETAWA. KOREP MELANGKAH AKAN PERGI.

189. **Si tuli** : Sebentar. Mau kemana?

190. **Korep** : Merampok.

KETIGANYA KETAWA.

191. **Korep** : Apa yang lucu?

192. **Si tuli** : kamu ini terbelakang sekali. Sementara perampok-perampok sudah bosan dengan perampokannya. Pencuri-pncuri sudah bosan dengan pencuriannya, pencopet-pencopet sudah bosan dengan pencopetannya, sementara mereka mengalihkan usaha dengan bentuk-bentuk lain yang lebih sopan tiba-tiba bagai kilat disiang bolong kamu ingin jadi perampok primitif dengan sebilah pisau dapur karatan. Selain itu pada zaman sekarang cuma sekitar 0,01% perampok individual yang sukses, sedangkan pada perampok kolektif angka keberhasilan hampir

mendekati angka 80%. Dengan lain perkataan kamu memerlukan bentuk organisasi, modal dan sudah tentu tenaga personil yang memenuhi syarat.

193. Korep : Lalu apa kamu pikir lebih saya mnggabung diri dengan gerombolan yang sudah ada?

194. Si Tuli : Bisa juga begitu. Tapi nasib kamu tidak akan lebih baik dari pada sekarang sebagai juru arsip. Untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dari pada hasil yang kamu peroleh sebagai pegawai kecil sangat bodoh kalau kamu memilih pekerjaan sebagai perampok kecil. Percayalah untuk itu kamu harus menjadi pegawai besar atau perampok besar. Tapi sementara itu barangkali kamu tahu ada jalan lain kecuali jalan pembesar-pembesar dan jalan ini jalan pendek para dewa.

195. Korep : menarik. Jalan macam apa itu?

196. Si Tuli : tapi sebelum terlalu jauh tidakkah kamu ingin tahu siapa kami sesungguhnya?

SI TULI CS MEMANDANG ANEH KEPADA SI KOREP.

197. Korep : (SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA) Persetan! Saya tidak peduli siapa kalian sesungguhnya?

198. Si Tuli : (SETELAH AGAK LAMA) kamu mulai maju korep.

KEMUDIAN SI TULI CS BERUNDING SECARA RAHASIA.

199. Si tuli : ikutilah kami kemanapun kami pergi.

KOREP MENDEKATII TULI CS.

200. Si tuli : Jangan sekali-kali menanyakan kenapa selalu malang.
Kita akan memasuki malam demi malam. Jangan sekali-kali tanyakan
kenapa selalu gelap kita memang akan memasuki gelap demi gelap.

MEREKA BERJALAN MEMASUKI MALAM.

201. Si tuli : dalam gelap kita merasa lenyap bersatu tanpa setahu kita
terjalin oleh anyaman cahaya di luar kita, korep, korep, korep!

SI PANDIR DAN SI BISU JUGA IKUT MEMANGGIL-MANGGIL!

202. Si tuli : Kamu setia, korep. Mari lanjutkan perjalanan.
LANGKAH-LANGKAH MEREKA SEMAKIN LAMBAT. MEREKA
MENGHENTIKAN LANGKAH MEREKA.

203. Si tuli : 40 hari 40 malam kita lalui sudah sekarang kita sebrangi
tujuh lautan dengan sampan angin dengan dayung nafas kita sibak malam
demi malam.

MEREKA JALAN DI ATAS LAUTAN

TURAH MUNCUL MEMBAWA SENTER.

204. Turah : korep ! korep!

205. Si tuli : gemerisik daun-daun di daratan jangan hiraukan.

206. Turah : Korep ! korep !

207. Si tuli : Lambainya menghalangi pandangan.

208. Turah : Kamu jangan seperti bocah ingusan marah tidak karuan
kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti kenapa saya menjual
kehormatan. Tidak seharusnya kami menimpakan kesalahan kepada saya.

209. Korep : Kamu tidak salah.

- 210. Turah** : Sudah pasti kamu yang salah.
- 211. Korep** : Baiklah saya yang salah. Sekarang pulanglah. Segera saya akan pulang juga.
- 212. Turah** ; Sendirian? Kamu biarkan saya pulang sendirian?
- 213. Korep** : Tentu saja tidak! Kamu bisa mencari seorang laki-laki dan bawalah kerumah. Di rumah kamu akan lebih leluasa berzinah. Kalau para tetangga bertanya, katakan saja bahwa lelaki itu paman kamu yang lama hilang, bekas romusha, kalau petugas-petugas keamanan tidak percaya dan mereka akan mengintip beri saja mereka uang sogokan. Atau kalau kamu mau lebih aman kamu juga bisa berzinah dengan petugas-petugas itu. Kemudian dengan tetangga-tetangga. Kemudian dengan semua orang, termasuk para hakim, polisi dan jaksa. Juga guru-guru dan pembesar-pembesar. Dengan begitu semua orang serentak akan percaya bahwa lelaki itu adalah pamanmu dan bukan tidak mungkin orang-orang akan membuatkan patung peringatan buat romusha.
- 214. Turah** : Kamu sendiri?
- 215. Korep** : Segera akan pulang.

MUNCUL SESEORANG.

- 216. Korep** : Percayalah sekarang saya tidak takut kaya.
- 217. Seseorang** : Turah ...
- 218. Turah** : Paman. Tidak sangka kita akan bertemu kembali. Mari pulang kerumah, paman.

TURAH DAN ORANG ITU BERPELUKAN. KEMUDAIN KELUAR.

219. **Si tuli** : sebentar lagi kita akan berjalan dalam lumpur.
220. **Korep** : saya mulai merasa haus.
221. **Si tuli** :Sebentar lagi, korep, sebentar lagi kamu akan mendapatkan semuanya. Setelah kita melewati hutan, lumpur, nanti kamu akan menemukan sungai nanah dan kamu boleh minum sepuas-puas kamu. Beres, korep. Tapi kamu perlu bersabar.
222. **Korep** : Betul-betul saya merasa haus. Bibir saya serasa pecah-pecah.
223. **Si tuli** : Untuk menikmati kelezatan nanah, tidak cukup bibir pecah tapi hangus, korep, hangus. Kamu masih perlu belajar menahan nafsu, baru apabila cukup padat hamburkan sehingga kamu terbiasa rakus.
224. **Korep** : Lapar. Saya kira saya lapar.
225. **Si tuli** : Ha?
226. **Korep** : Lapar! Lapar!
227. **Si tuli** : sabar, korep. Segera kamu akan memperoleh anugrah santapan yang selama hidup belum pernah kamu nikmati.supaya lahap bersantap nanti tahanlah nafsumu. Jangan khawatir kamu nanti boleh menyendok adonan najis selama kamu mau. Lezat korep, lezat , tapi sabar kecuali itu kamu bebas memilih berbagai jenis campur najis manusa dengan cirik ayam misal nya atau lain nya. Sabar korep, sabar.
228. **Korep** : perut saya terbakar. Panas. Perih.

229. Si tuli : untuk menjadi perakus tidak cukup perut banyak, tapi biarkan terus bersama, biarkan sampai terjadi kebocoran supaya kamu bisa makan nonstop

MUNCUL BEBERAPA ORANG DENGAN KOSTUM ABDI DALEM KERATON KEROTON JAWA. SELAIN ITU MULAI TERDENGAR SUARA GENDHING TERTENTU YANG AMAT MAGIS.

230. Si tuli : sampai kita.

231. Korep : kita ke warung dulu. Saya sudah tidak tahan.

232. Si tuli : kenapa ke warung? Dalam beberapa detik nantikamu akan di jamu dalam suatu upacara kerajaan. Tapi sebelum itu mari istirahat sebentar.

MEREKA DUDUK.

233. Si tuli : biarkan kita terlelap sebentar.

MEREKA BERPENJAM.

234. Korep : dengan siapa kita akan bertemu?

235. Si tuli : batu hitam.

236. Korep : saya harap saja dia ramah

237. Si tuli : ramah dan tidak ramah saya harap saja kamu tidak mudah tersingung karena beliau betul-betul batu dan nama beliau batu hitam

238. Seseorang : kami persilahkan mas korep dengan pengiring- pengiring nya masuk.

239. Korep : terimakasih . beliau tidak sibuk?

240. Seseorang : tidak.

241. Korep : syukur.

KEMUDIAN DENGAN DI ANTAR OLEH ORANG TADI MEREKA MASUK ALIAS EXIT KELUAR.

242. Seseorang : silahkan bersantap dulu.

KEMUDIAN MEREKA MUNCUL LAGI.MEREKA MENGAMBIL TEMPAT DUDUK MASING-MASING.KEMUDIAN MUNCUL DUA ORANG CANTIK DAN BERPAKAIAN SEKSI SAMBIL MELENGGAK LENGOK MENYAJIKAN MAKANAN YANG AGAK NYA BANYAK SEKALI JENIS NYA. MAKANAN TERSEBUT DALAM WUJUD IMAJINASI

243. Si tuli : kamu percaya sekarang kita akan makan besar?

244. Korep : sambel goreng apa itu? Betapa Lezat nya.

245. Si tuli : sambel goreng lintah dari tujuh muara sungai. Bumbu yang merah itu di buat dari darah borok yang mati di selokan selokan.

246. Korep : alangkah mahal nya.

247. Si tuli : kau lihat tumpeng itu?

248. Korep : masih mengepulkan asap

249. Si tuli : seseorang haji yang kaya selama hidup nya menderita penyakit mencret dan kemarin meninggal di kakus. Dan tumpeng nya itu adalah najis nya selama dua hari terakhir

250. Korep : mudah mudahan haji itu masuk surga, sampai menjelang mati nya masih saja tetap bersedakah

251. Si tuli : dan kuah itu kamu tau di buat dari segala segi cacing yang di kumpulkan setiap malam jumat dari kepulauan karimun jawa orang

cerebon bilang mie dengan cara masak seperti itu mie koclok. Kuah nya agak kental karena campuran dahak dan kencing kucing

252. **Korep** : dendeng solo tidak ada artinya dengan dendeng ini
253. **Si tuli** : hati orang-orang yang mampus karena lalu lintas.
254. **Korep** : luar biasa.
255. **Si tuli** : sudah kenyang?
256. **Korep** : saya sudah lupa apa artinya kenyang.
257. **Si tuli** : maju, maju, korep. Kamu berbakat jadi lintah darat. Kamu tau minuman apa yang kamu minum?
258. **Korep** : kalo tidak salah arak dari bekonang
259. **Si tuli** : air kencing perawan tua yang di awetkan selama 100 hari. Dan krupuk yang tidak habis habis kamu makan itu tujuh sabik telinga ibu bawang putih dan bawang merah.

TIBA-TIBA TAMPAK SEMACAM SEONGGOK BATU BERJALAN LAMBAT SEKALI. TULI CS TERKEJUT DAN SEGERA MENGAMBIL POSISI MENYEMBAH BATU HITAM DENGAN SANGAT SAKRAL. SEMENTARA KOREP MASIH ASIK DENGAN MAKANANNYA. TULI PUN AKHIRNYA MEMINTA KOREP UNTUK MENGHENTIKAN MAKANNYA DAN MEMBERI TAHU BAHWA YANG DIHADAPAN MEREKA ADALAH BATU HITAM.

260. **Batu hitam** : malam dengan ujian ujian dan coban cobaan dan kamu telah mampu mengatasinya dengan ketabahan. Kamu telah mampu

memasuki hutan lumpur dan rawa segala aneka najis. Kamu telah bisa menikmati makanan segala jenis najis kamu telah siap jadi orang kaya korep?

261. **Korep** :terimakasih mbah.
262. **Batu hitam** : jangan terburu buru berterima kasih benar kamu siap menjadi orang kaya? Sakit lo jadi orang kaya!!
263. **Korep** :hamba berani, mbah, benar benar berani.
264. **Batu Hitam** : lalu apa yang akan kamu pertaruhkan sebagai modal ? anak?
265. **Korep** : hamba belum punya anak mbah. Kecuali itu hamba sanksi mau punya anak
266. **Batu Hitam** : lalu istri?
267. **Korep** : hamba kira. mbah.
268. **Batu Hitam** : kamu benar benar menjadikan istrimu tumbal? Dan membiarkan istrimu mati?
269. **Korep** : bukan saja istri, mbah, anakpun hamba bersedia kalo hamba punya anak juga kalo mungkin hamba persembahkan para tetanga.
270. **Batu Hitam** : kamu benar benar siap korep. Benar benar bersedia kalo kamu mati rohmu akan selalu mengabdikan kepada mbah?

TIBA TIBA BATU HITAM BERGERAK DAN SEOLAH MENCEKRAM KOREP PADA TANGAN DAN KAKI RAMBUT NYA.

271. **Korep** : tanganku lepas.
272. **Batu hitam** : kamu tidak lagi punya tangan

273. **Korep** : kaki ku
274. **Batu hitam** : bukan lagi milikmu.
275. **Korep** : kepala ku juga lepas.
276. **Batu hitam** : kamu tidak punya apa apa lagi.
277. **Korep** : aneh saya merasa enteng
278. **Batu hitam** : orang kaya kamu.

SEMENTARA ITU BATU HITAM MENDERA DAN MEMUKULI TUBUH KOREP TENTUNYA DARI JARAK JAUH. DIA MERASAKAN SIKSAAN ITU SEBAGAI KENIKMATANYANG ANEH. LALU AKHIRNYA IA MERASA SANGAT RINGAN SEKALI. KOREP DAN TULI CS GEMBIRA SEKALI MEREKA MENGITARI KOREP.

BABAK 3

SUATU UPACARA PERNIKAHAN. KOREP DIPAKAIKAN PAKAIAN YANG MEWAH. MELAMBANGKAN IA SUDAH MENJADI ORANG KAYA. TULI CS DENGAN KERETANYA MENGITARI PANGGUNG. TULI DI ATAS KERETA DAN BISU DAN PANDIR MENDORONG. KALA ITU TERDENGAR BUNYI MUSIK MELAYU, TULI MENYANYIKAN LAGU DENGAN LIRIK:

Selamat pengantin baru

Selamat berbahagia

Selamat ke anak cucu

Selamat sejahtera

Semoga berpanjangan

Semoga berkekalan

Semoga satu tujuan

Semoga aman

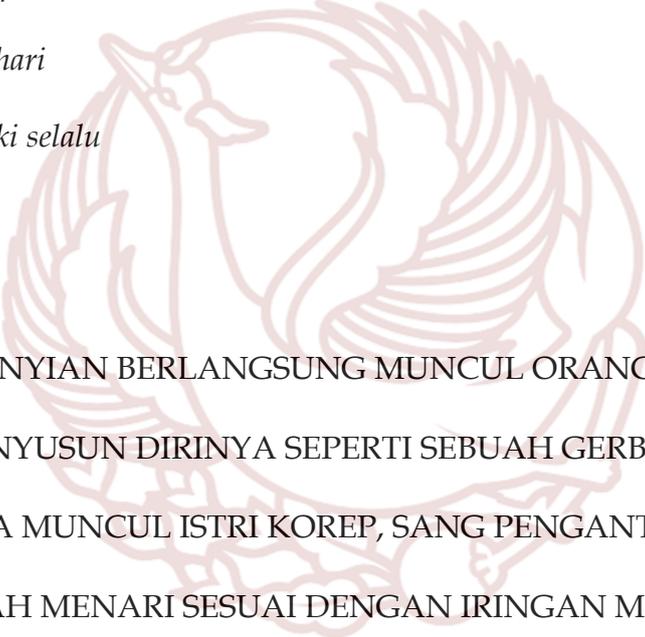
Hidup meskilah rukun

Sabar paling perlu

Cinta setiap hari

Senyum meski selalu

Hohohoho



SAAT NYANYIAN BERLANGSUNG MUNCUL ORANG-ORANG YANG MENYUSUN DIRINYA SEPERTI SEBUAH GERBANG, LALU DARI SANA MUNCUL ISTRI KOREP, SANG PENGANTIN. KOREP DAN TURAH MENARI SESUAI DENGAN IRINGAN MUSIK. TARIANNYA SEREMPAK DAN ANGGUN. BERSAMAAN ENGAN BERHENTINYA LAGU, ISTRI KOREPPUN MENINGGAL DI PELUKANNYA. SEGERA ORANG-ORAN MENYUSUN FORMASI UPACARA KEMATIAN.

279. Korep : pada sore gerimis rincis-rincis seperti ini upacara penguburan sempurna sekali seperti adegan dalam sebuah film garapan

seorang sutradara yang cermat dan suka menyanyi bahkan bung- bunga kamboja yang bersesarak di tanah begitu rapi komposisinya, sementara tidak seekor cacingpun menodai keindahan nya, sehingga tanah seolah-olah menjadi sehelai permadani buatan itali. Di atas, langit yang memercikan hujan gerimis menyelimuti dirinya dengan warna kelabu rata. Angin menahan diri. Pohon pohon kaku meneduhi kuburan-kuburan yang bisu para hadirin menundukan kepala masing masing tapi kepala saya justru menoleh ke kanan kekiri, ke atas ke bawah bak seperti bintang film yang tidak berbakat.

280. Korep : betapa ingin saya mecucurkan air mata seirama dengan cucuran gerimis, tapi saya tidak bisa, saya bintang film yang sial, selama 12 tahun saya telah menguburkan 12 istri tanpa sebab selain sebab ajal yang di sergapkan sengaja oleh penguasa ajal. Sedemikian sering upacara seperti ini saya selenggarakan yang rata-rata memakan biaya kurang sedikit dari pada pesta perkawinan sehingga terasa mulai rutin sementara tidak akan lama lagi saya akan menyelenggarakan lagi hal yang sama. Pada upacara yang kesebelas ketika saya menguburkan istri saya yang paling bawel, istri saya tidak pernah berhenti bicara ketika tidur, saya masih sempat menangis sekalipun sebelum nya lama saya persiapan dengan cara mengundang dan mengumpulkan ingatan emosi saya ketika ibu saya meninggal, tapi pada sore hari ini seekor burung cemani telah menyampaikan sehelai sapu tangan berbunga bunga orege sambil membisikan ketelingan saya sudah waktu nya saya tidak perlu bersedih tau

mencururkan airmata baik asli maupun buatan lantaran tanda tanda tua telah tiba, tanda waktu bersuka ria. Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyian erotiknya mengabarkan bahwa dirumah telah menanti perempuan yang ke13, yang lebih muda, lebih cocok dan amat cocok sebagai seorang istri seorang duda kaya raya seperti saya.

SEKETIKA UPACARA PENGUBURAN BERUBAH MENJADI PESTA PERKAWINAN. BANGKIT PENGANTIN PEREMPUAN DENGAN DI SAMBUT KOREP. MEREKA BERDIRI DI ATAS KERETA. SEMENTARA ORANG-ORANG MENYEBAR MENARI BERPASANG-PASANGAN. POLA GERAK TARI MEREKA ANEH DAN TIDAK WAJAR. LALU ISTRINYA TURUN DARI KEETA DAN MEMBERHATIKAN MEREKA YANG MENARI DENGAN SANGAT GEMBIRA TENTUNYA DENGAN DIIRINGI LAGU SELAMAT PENGANTIN BARU. NAMUN KEMUDIAN ISTRI MATI KEMBALI. KEMBALI TERJADI UPACARA KEMATIAN. KOREP MENGGENDONG ISTRINYA DAN MENEMPATKANNYA KE PUNGGUNG ORANG-ORANG YANG TELAH MENYUSUN FORMASI SEPERTI SEBUAH TEMPA PERSEGI PANJANG. ORANG-ORANG LAINNYA MENYUSUN DIRI MENJADI LEVEL YANG SIAP DINAIKI OLEH KOREP. LALU ADA PULA YANG MEMAYUNGI KOREP. KORP KEMBALI MEMBACAKAN PIDATONYA SEBAGAI MANA SEBELUMNYA. SETALH ITU KEMBALI TERJADI UPACARA PERNIKAHAN. PENGANTIN PEREMPUN BANGKIT KEMBALI. PENGANTIN PEREMPUAN DUDUK DI ATAS KERETA DENGAN ORANG-ORANG SEBAGAI DAYANGNYA DAN

KOREP MEMPERSEMBAHKAN SEBUAH LAGU KEPADA ISTRINYA

DENGAN LIRIK:

Bagai buluh perindu

Nyaring desing di telinga

Bangkit rasa

Bagai angin mendesir

Sayup-sayup meniup

Terdengarlah suaramu

Lagu rindu

Ingin ku nyanyikan

Sebagai lalu kenangan

Keindahan suaramu memilukan

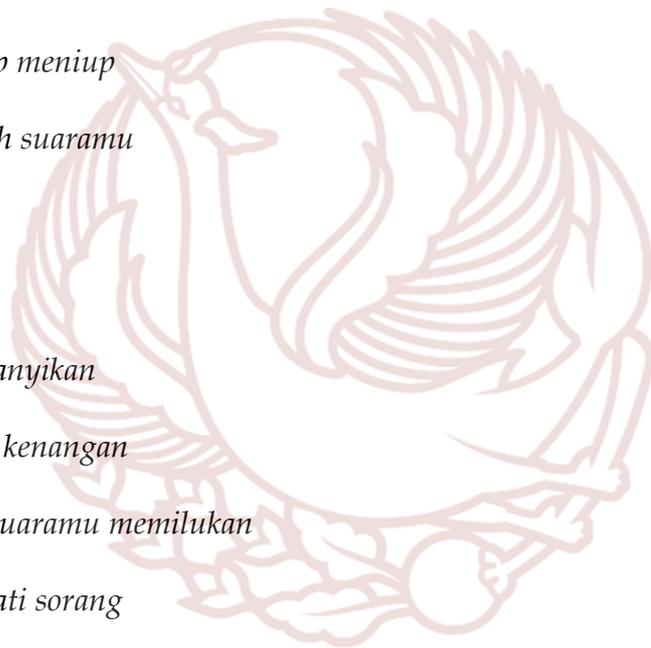
Menawan hati sorang

Inginku berhadapan

Dengan dikau pujaan

Angan slalu bertanya

Siapa dia



KEMBALI TERCIPTA PESTA PERKAWINAN. SI TULI CS MENARI
MENGITARI PENGANTIN PEREMPUAN YANG KEEMPAT BELAS.

281. Korep : terimakasih saya ucapkan kepada saudara-saudara
sekalian yang telah hadir pada setiap upacara kematian maupun upacara
yang saya selenggarakan, baik upacara kematian maupun upacara
perkawinan seperti mala mini. Kemudian perkenankanlah saya
memperkenalkan dengan bangga istri saya yang sudah bias saya pastikan
akan saya cintai secara berlebihan dan tidak kepalang tanggung lebih dari
yang sudah-sudah. Dengan bahagia saya ingin mngatakan juga bahwa
berbeda dengan istri-istri saya yang telah dikuburkan, istri saya kali nini
lebih lincah, lebih suka lenggang lenggok dan mudah ketawa.

ISTRINYA KETAWA

282. Korep : tidak salah, bukan? Saudara-saudara saksikan sendiri
dengan telinga dan kepala sendiri. Ia ketawa begitu gampang seperti bocah
berusia dua tahun.

SAAT KOREP TIDAK MEMPERHATIKAN TAMU-TAMU, TAMU-
TAMU BERBISIK-BISIK MEMPERBINCANGKAN ISTRI KOREP
YANG ANEH KARENA SELALU TERTAWA. ISTRINYA KETAWA
MAKIN MENJADI-JADI.

283. Korep : sudah, sayang.

IA MASIH KETAWA.

284. Korep : Sudah cukup, sayang, lebih adri cukup.

IA MASIH KETAWA.

285. Korep : lihat kang mas, sayang. (ketawa). Istri saya berhenti ketawa kalau saya ketawa.

MELIHAT KOREP KETAWA MENDADAK ISTRINYA BERHENTI KETAWA.

286. Istri : minum...

287. Korep : (SAMBIL MELAYANI ISTRINYA) iya sayang, minum, minum sayang. Kecuali itu perlu saya beritahu dengan sangat suka cita dan rasa syukur bahwa penganten perempuan sedang keadaan hamil tiga bulan. Dan termakasih karena telah hadir dalam setiap upacara yang saya selenggarakan.

ORANG-ORANG PUN KELUAR DARI PANGGUNG.

288. Istri : makan. Saya lapar.

289. Korep : makan, sayang? Sebentar ya?

290. Istri : sekarang.

291. Korep : ya sekarang. (KEPADA SESEORANG) gombloh, sediakan makan buat nyonya. Jangan lupa Pete Bakar dan Sambelnya.

ISTRINYA TIBA-TIBA MENJERIT.

292. Korep : ada apa, sayang?

293. Istri : saya tidak mau lalap Pete Bakar.

294. Korep : timun rebus, sayang?

295. Istri : emoh.

296. Korep : kacang panjang yang paling panjang.

297. Istri : saya tidak suka yang panjang-panjang.

298. **Istri** : kita potong-potong, sayang.
299. **Istri** : saya tidak suka dipotong-potong.
300. **Korep** : terong utuh?
301. **Istri** : tidak baik buat syahwat.
302. **Korep** : kubis?
303. **Istri** : emoh.
304. **Korep** : kangkung?
305. **Istri** : saya tidak suka jadi penidur.
306. **Korep** : lalu apa, sayang?
307. **Istri** : pete bakar.

GOMBLOH SEGERA MELAYANI ISTRI KOREP.

308. **Korep** : sekali lagi saya ulangi. Dengan sangat bangga saya umumkan bahwa pengantin perempuan yang molek ini sedang dalam keadaan hamil tiga bulan. Mulai saat ini dengan sengaja saya hanya akan memperistrikan gadis-gadis hamil yang ditinggalkan suaminya, karena pengalaman menunjukkan jarak antara kursi pengantin dengan lubang kuburan hanya kurang lebih tujuh delapan bulan. Akibatnya istri-istri saya tidak pernah mendapatkan waktu dan kesempatan yang cukup untuk melahirkan anak.
309. **Si tuli** : untuk yang keempat belas ini kamu boleh tidur bersama istrimu lebih lama dari pada yang sudah-sudah, korep. Begitu kata embah.

- 310. Korep** : terimakasih kalau itu benar. Sambil lalu dari pada lupa saya minta agar kamu membuat peti mati degan ukuran khusus. Karena istri saya yang molek ini mempunyai ukuran khusus.
- 311. Si tuli** : beres, korep. Soal peti mati soal sepele.
- 312. Istri** : (SAMBIL MAKAN) Kang mas, saya tidak mau menempati peti mati dengan model itu-itu juga. Setidak-tidaknya saya memerlukan hiasan lebih banyak. juga jangan pergunakan kayu sembarangan hingga pada minggu ketiga di bawah tanah nanti wajah saya sudah penuh oleh cacing, ulat dan rayap. Dan saya minta supaya agak luas sedikit sehingga saya lebih bebas bergerak.
- 313. Korep** : makan saja yang enak, sayang, soal peti mati biarlah kang mas urus sendiri. Bagaimana dengan sambelnya, sayang?

TIBA-TIBA ISTRINYA MENJERIT LAGI.

- 314. Korep** : pedas, sayang? Pedas?
- 315. Istri** : nggak. Pelayan kurang ajar itu lupa membawa sambel dan sejak tadi rupanya saya tidak sadar makan pete bakar dengan sambel khayalan.
- 316. Korep** : (berseru keras) gombloh...
- 317. Gombloh** : saya majikan.
- 318. Korep** : mana sambel buat ndoro putri?
- 319. Gombloh** : maksud majikan saya harus membuat sambel lagi?
- 320. Korep** : dimana kamu letakkan sambel itu?
- 321. Gombloh** : di meja makan dan ...

- 322. Istri** : kau mau memfitnah saya?
- 323. Gombloh** : Tidak, ndoro putri, saya hanya ingin mengatakan bahwa saya telah meletakkan sambel itu di meja makan dan saya tidak tahu siapa yang meghabiskan sambel itu.
- 324. Istri** : saya juga tidak tahu, kecuali kalau benar saya yang memanfaatkannya.
- 325. Gombloh** : saya sendiri tidak begitu heran karena peristiwa-peristiwa ganjil seperti ini bukan sekali dua kali terjadi di rumah ini. Selama saya kerja saya telah mengalami peristiwa ganjil sebanyak tujuh kali rata-rata setiap hari. Karena itu apa yang ganjil di rumah ini buat saya tidak ganjil sama sekali. Beberapa minggu yang lalu pak kusno...

TIBA-TIBA PAK KUSNO MUNCUL DENGAN SANGAT MISTERIUS
DIIRINGI MUSIK YANG SANGAT MENYERAMKAN.

- 326. Pak kusno** : saya yang bernama pak kusno. ndoro putri, saya tiba-tiba kok hilang dan semua orang mencari saya. Selama hilang saya ingiN sekali salah seorang di antara mereka segera menemukn saya, tapi mereka sukar menemukan saya. Pada saat iu saya sedang mengurus burung-burung, kemudian angin bertiup begitu kencang, petir menggelegar, dan saayaaa sayaaa kok hilang. (berteriak) tolong... tolong.....
- 327. Gombloh** : (mencari pak kusno) pak kusno... pak... pak...

MEREKA SALING MENCARI BERKELILING-KELILING DI ATAS
PANGGUNG SAMBIL BERTERIAK-TERIAK SALING MEMANGGIL.
SETELAH BEBERAPA LAMA AKHIRNYA MEREKA BERTEMU.

328. **Gombloh dan ak Kusno** : nah, begitu ceritanya.
329. **Pak Kusno** :maaf nyonya saya kebelakang dulu.
- 330.
331. **Istri** : keganjilan lainnya apa lagi gombloh?
332. **Gombloh** : tidak ada seperti kata saya tadi. Karena semua yang ada di rumah ini serba ganjil. Saya tidak tahu apakah ganjil kalua ada seorang lelaki yang menjerit-jerit pada suatu tengah malam Karena tiba-tiba betisnya yang kanan hilang.
333. **Istri** : betisnya hilang? Selama-lamanya?
334. **Gombloh** :Betisnya hilang tapi Cuma beberapa jam. yang pernah kehilangan betis di rumah ini ndoro kakung, ndoro putri.
335. **Korep** : itu tidak benar, sayang. Itu hanya kekeliruan semata-mata. Maksud saya tidak benar saya kehilangan betis saya yang kanan malam itu. Yang sebenarnya... yang sebenarnya....
336. **Korep** : ...betis saya Cuma semutan. Cuma itu.
337. **Gombloh** : lalu ketika pagi-pagi buta ndoro berteriak-teriak kehilangan kepala?
338. **Korep** : kepala saya Cuma pusing.
339. **Gombloh** : dulu ndoro tidak bilang begitu. Bahkan sore-sore kemarin ndoro masih suka menjerit-jerit seperti anak kecil yang bosan dengan mainannya tapi tak jelas apa yang dimintanya. Dan sehari sebelumnya kami semua hebih Karena tiba-tiba ndoro tenang tertidur di wuwungan rumah.

SI TULI MEMBISIKKAN SESUATU KE TELINGAN KOREP.

340. **Korep** : ketika muda saya pernah bercita-cita menjadi pemain sandiwara dan sore kemarin tiba-tiba kesekian kalinya saya ingin mencoba lagi bakat yang terpendam, itulah sebabnya saya menjerit-jerit seperti anak kecil. Sedangkan di atap rumah sama sekali saya tidak tidur, kamu memang tidak paham, tapi sayan sedang mandi matahari.
341. **Gombloh** : lalu apa yang terjadi seminggu yang lalu, ndoro?
342. **Korep** : kamu kira saya terjebab telanjang bulat nongkrong di bawah pohon sawo?
343. **Gombloh** : bukan saja nongkrong telanjang tapi ndoro juga menyanyi.
344. **Korep** : kamu kira orang itu saya?
345. **Gombloh** : setidak-tidaknya begitulah pengakuan mata saya..
346. **Gombloh** : ndoro?
347. **Korep** : kenapa?
348. **Gombloh** : Cuma mau mengecek apa betul suara ndoro dan ternyata betul. Kalau tentang yang nongkrong sambil menyanyi itu ndoro. Kalau bukan ndoro siapa?
349. **Korep** : (DENGAN SUARAA SI TULI) rupanya bukan saja kupingmu penuh dengan tahi tapi juga matamu tertutup belek sebesar kaca mata. Dengar!
350. **Gombloh** : nanti dulu...
351. **Korep** : apa?
352. **Gombloh** : sebentar ndoro...

353. **Korep** : ada apa kamu sebenarnya?
354. **Gombloh** : benar memang telinga saya tidak stabil. Jadi bagaimana dengan orang yang nongkrong tadi, ndoro?
355. **Korep** : orang itu bukan saya. orang itu adalah kamu sendiri!
356. **Gombloh** : saya?

KOREP MEMBERI UANG PADA GOMBLOH.

357. **Gobloh** : oya saya. Memang saya. Sekarang saya baru ingat, mata saya belekan.
358. **Korep** : (SI TULI) betul betul ingat kamu!
359. **Gombloh** : Mmm...(SETELAH MENERIMA UANG LAGI) oya ingat, ingat, selalu ingat.
360. **Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) sama sekali tidak ada keganjilan dan keanehan di rumah ini, bukan?
361. **Gombloh** : (SAMBIL MENERIMA DAN MENGHITUNG UANG PEMBERIAN MAJIKANNYA) tidak ada. Sama sekali. Fitnah. Hanya orang-orang degki saja, orang-orang itri pada kekayaan ndoro yang suka menyebar-nyebarkan berita busuk seperti itu. Bukan begitu, ndoro?
362. **Korep** : memang begitu. (MENDEKATI ISTRI) nah, aman sekarang, sayang. Sama sekali tidak benar semua keganjilan-keganjilan yang banyak diceritakan tentang rumah ini.

GOMBLOH KELUAR.

363. **Korep** : Saya sudah bisa memastikan seleramu adalah selera orang-orang menteng, itu kelihatan pada caramu memainkan alis mata.

- 364. Istri** : kang mas genit. Tahu bagaimana bikin saya meluap-luap.
- 365. Korep** : kang mas bersumpah lama dalam hati ingin selalu mebahagiakan kau, sayang, ketika dulu kita bersanding di kursi pengantin kang mas telah memutuskan untuk mencintaimu secara berlebihan.
- 366. Istri** : luar biasa, kang mas.
- 367. Istri** : tanpa wewangian saya yakin keindahan ruangan ini mampu menyebarkan aroma yang halus memasuki pernapasan kita. Dan wajah bopengpun akan berubah menjadi wajah cantik lantaran pengaruh sekitar kita ini. (TIBA-TIBA MEMELUK SUAMINYA) terimakasih, kang mas, terimakasih.
- 368. Korep** : tidak perlu kamu berterimakasih, sayang, semua ini memang kepunyaanmu. Kang mas sudah merasa sangat bahagia sekali apabila kamu puas dengan semua ini.
- 369. Istri** : terimakasih, karena saya boleh berterimakasih. Tapi maafkan saya tetap berterimakasih. Jauh dalam hati saya sebelumnya saya telah mengucapkan terimakasih pada tuhan.

SUNYI.

TIBA-TIBA ISTRI LARI DAN DUDUK.

- 370. Istri** : (BERBARING) saya mau berbaring. (BERBARING) saya mau berjngkok (jongkok). Saya mau meloncat (meloncat). Saya mau lari-lari. (LARI SAMBAL KETAWA KENAKAK-KANAKAN).
- 371. Korep** : mengagumkan sekali. Belum pernah saya bertemu dengan orang seperti dia. Rupanya waktu tidak pernah menyiksa perempuan itu.

Sesekali saya pernah melihat dia bersedih, malah menangis, tapi sedikitpun tidak berbekas pada wajah dan lakunya. Benar-benar menakjubkan.

- 372. Istri** : (SAMBIL BERLARI) kangmas! Kang mas Tolong! Saya lari kencang sekali, terlalu kencang barang kali! Tolong! Saya tidak bias berhenti!

KOREP MENANGKAP ISTRINYA SEHINGGA MEREKA BERPELUKAN. BEBERPA SAAT MEREKA BERPELUKAN SAMBIL MEMANDANG: KOREP BERPIKIR KERAS.

- 373. Korep** : betul-betul kamu senang dan puas, sayang
- 374. Istri** : senang, puas, mantep, marem. Kang mas sendiri senang dan puas atas kepuasan saya?
- 375. Korep** : senang, puas, mantep, marem.
- 376. Istri** : rasanya hidup tidak perlu bernafas dalam ruangan yang mewah indah ini.
- 377. Korep** : boleh kang mas tanya lagi
- 378. Istri** : jangankan tanya, yang lain pun boleh.

KEMBALI KEDUANYA KETAWA.

- 379. Istri** : tanya apa?
- 380. Korep** : bagaimana perasaanmu sekarang setelah hidup berlimpah kekayaan dan kemewahan?
- 381. Istri** : bagaimana ya? (TERTAWA) bagaimana perasaan saya setelah saya hidup berlimpah kekayaan? Terus terang pertanyaan ini tidak

begitu menarik. Tidak istimewa. (LAMBAT) bagaimana perasaan saya setelah hidup berlimpah kekayaan?

- 382. Korep** : bagaimana?
- 383. Istri** : biasa.
- 384. Korep** : biasa bagaimana?
- 385. Istri** : biasa, biasa.
- 386. Korep** : maksud kang mas kamu tidak punya rasa senang misalnya?
- 387. Istri** : ada. Punya.
- 388. Korep** : barang kali juga rasa bangga?
- 389. Istri** : ya, bangga.
- 390. Korep** : Nah...
- 391. Istri** : lalu apa? Perasaan-perasaan semacam itu sama sekali tidak istimewa. Saya memiliki semua yang saya miliki sekarang sejak saya menangis dan ketawa di dunia ini. Pernah saya hidup dalam keadaan miskin yang tidak kepalang tanggung toh saya tidak pernah kehilangan perasaan-perasaan itu. Pendeknya saya tidak pernah mau berubah hanya Karena soal-soal sepele. Saya suka ketawa, dan kesukaan saya ini tidak pernah mengenal waktu dan tempat.
- 392. Korep** : apa kamu tidak pernah memiliki atau mengalami semacam perasaan sedih atau menderita atau...

- 393. Istri** : suatu pagi seekor burung kesayanganmu tidak menyanyi sama sekali, menyimpang dari biasanya. Hal itu telah menyebabkan pak kusno seharian murung. Menurut kang mas apa yang terjadi sebenarnya?
- 394. Korep** : burung itu sedang merindukan kembali kebiasaannya.
- 395. Istri** : kang mas terlalu mengada-ada seperti penyair berdarah bangsawan. Yang pasti burung itu sedang sakit. Iya, kan?
- 396. Korep** : saya kira.
- 397. Istri** : memang burung itu sedang sakit dan sementara sakit burung itu mengalami suatu kenikmatan yang lain. Kenikmatan itu kadarnya hamper sama yang pernah ia alami, ketika sedang menyanyi tapi ia tidak begitu suka Karena kenikmatan yang terbit dari kesedihan terlalu banyak memakan enegri selain merusak keanggunanya sebagai burung. Semua itu sama sekali tidak berbeda dengan saya. Dan esoknya pak kusno makan siang lebih dari porsi saya Karena paginya burung itu kembali menyanyi merdu sekali.
- 398. Korep** : luar biasa.
- 399. Istri** : Sama sekali tidak. Semua itu sangat wajar sekali, kecuali buat orang yang telah kehilangan kewajarannya. Selama hidup rupanya kang mas Cuma bermimpi sehingga tidak pernah merasa pasti dan selalu kehilangan ukuran.
- 400. Istri** : kamu goyah, kang mas. Dulu kamu ingin bertahan seperti rohaniwan, kemudian tiba-tiba oleh alasan sepele kamu berubah menjadi seorang hartawan tapi selama itu kamu lupa cara menempatkan diri.

- Korep** : istriku, siapa namamu?
401. **Istri** : kang mas kadang tidak sopan,. Baru menjelang saya masuk ke lubang kuburan kang mas tanya nama saya. Nam itupun kang mas butuhkan Cuma untuk seminggu saja.
402. **Korep** : sumpah, saya butuh namamu buat selama-lamanya.
403. **Istri** : jangan berlebihan. Tanpa sumpahpun saya akan beritahu nama saya.
404. **Korep** : siapa?
405. **Istri** : turah.
406. **Korep** : turah?
407. **Istri** : kenapa?
408. **Korep** : tidak, turah. Terimakasih (TIBA-TIBA) sialan! Tiba-tiba bibir saya semutan.
409. **Istri** : kamu tidak tahu kalau belakangan ini kamu telah kehilangan arti dari setiap kata yang kau ucapkan. Keadaanmu sungguh-sungguh menyayat hati, kang mas.
410. **Korep** : jangan tinggalkan saya.
411. **Istri** : selalu permintaanmu yang tidak-tidak. Bagaimana mungkin saya tidak meninggalkan kamu atau sebaiknya?
412. **Korep** : setidak-tidaknya...
413. **Istri** : setidak-tidaknya tidak usah dikuburkan begitu? Dibalsem? Begitu?
414. **Korep** : tidak tahu. tapi saya mohon jangan tinggalkan saya.

415. Istri : kamu menderita sekali pasti. Selalu permintaanmu aneh-aneh. Bagaimana mungkin kamu mengharapkan pohon mangga berbuah kepala kucing?

416. Korep : turah.....

TIBA-TIBA ISTRI TIDUR DI ATAS PETI. LALU TULI CS MENARIKNYA MEMBAWA PERGI KELUAR PANGGUNG. KOREP MERASA MENYESAL DAN SEDIH SEKALI. KOREP YANG BERUSAHA MENAHAN ISTRINYA DIDORONG OLEH TULI HINGGA TERJATUH.

BEBERAPA SAAT KOREP DUDUK KEMUDIAN MUNCUL KUSNO DAN GOMBLOH.

417. Gombloh : maaf, ndoro...

KOREP SANGAT KAGET MELIHAT ORANG ITU MEMBAWA BUNGKUSAN.

418. Korep : kamu?

419. Gombloh :Ya, ndoro, saya mau minta diri. Maafkan ndoro. Barang kali selama saya kerja disini saya melakukan kekeliruan-kekeliruan dan kelalaian-kelalaian.

420. Korep : sebentar dulu. Kamu jangan pergi begitu saja. Siapa yang akan mengurus dapur?

421. Gombloh : jangan khawatir. Anak saya akan menggantikan tempat saya dekat dapur dan ndoro tidak usah khawatir karena anak saya akan

lebih berhati-hati mempergunakan serbet sehingga selama hidup ndoro
Cuma perlu satu kali membeli sehelai serbet.

422. Gombloh : selamat tinggal,. Ndoro.

423. Korep : Pak Kusno....

424. Gombloh : maaf, ndoro...

KOREP SANGAT KAGET MELIHAT ORANG ITU MEMBAWA
BUNGKUSAN.

425. Korep : kamu?

426. Pak Kusno :Ya, ndoro, saya juga mau minta diri. Maafkan ndoro.
Barang kali selama saya kerja disini saya melakukan kekeliruan-kekeliruan
dan kelalaian-kelalaian.

427. Korep : lalu siapa yang akan mengurus burung-burung?

428. Pak Kusno : saya sudah mempersiapkan anak saya untuk
menggantikan saya di pos, ndoro. permisi, ndoro.

429. Korep : baiklah. Tolong anak-anakmu suruh segera masuk.

430. Pak Kusno : segera, ndoro. Mereka sudah berada di pekarangan depan.

KEMUDIAN MEREKA KELUAR.

KEMUDIAN MEREKA MUNCUL KEMBALI.

431. Gombloh : perkenalkan saya ndoro, putra pak kusno. Saya langsung
ke pos ya ndoro, siap bertugas. (PERGI)

432. Korep : (MELOTOT)

433. Kusno : ndoro, saya anak dari pak gombloh.

434. Korep : (MELOTOT)langsung!

KEDUANYA KELUAR LAGI.

435. **Korep** : Gombloh!!!
436. **Gombloh** : (muncul) saya, ndoro.
437. **Korep** : siapkan kendaraan.
438. **Gombloh** : saya ndoro. (keluar)
439. **Si tuli** : ke tempat biasa, korep.?
440. **Korep** : ya.

MEREKA NAIK KE ATAS KERETA. MENGITARI PANGGUNG. DENGAN MUSIK YANG KHAS TENTUNYA.

MUNCUL TURAH MEMBAWA SENTER.

441. **Turah** : korep! Korep!
442. **Si tuli** : gemerisik daun-daun di daratan jangan dihiraukan.
443. **Turah** : korep! Korep!
444. **Si tuli** : lambainya meghalangi pandangan.
445. **Turah** : korep...
446. **Korep** : turah...
447. **Turah** : korep...
448. **Korep** : turah...
449. **Turah** : korep...
450. **Korep** : turah...
451. **Si tuli CS** : korep! Korep!
452. **Turah** : Korep...
453. **Korep** : bairkan saya bicara sebentar. Menyingkirlah kalian.

454. Situli : urung ke tempat embah?

455. Korep : jadi, tapi sebentar saya mau bicara degan turah lebih dulu.

Ayo, menyingkilah.

456. Si tuli : Turah?

457. Korep : ya.

458. Si tuli : kayu bakar, maksudmu? (ketawa)

BERSAMA KAWAN-KAWANNYA KETAWA. LALU MENYUDUT
SEPERTI BIASANYA.

459. Korep : turah.

TURAH DIAM SAJA.

460. Korep : kenapa kau tolak cintaku? Bicara turah, bicara! Kau desak saya mewujudkan seua impian dengan angan-angan dan kemudian kau tinggalkan saya. Bicara, turah, Bicara!! Sekarang bukan saja kau, bukan saja kau, bukan saja kau yang meninggalkan saya. Semua orang meninggalkan saya. Seorang demi seorang, lahir dan batin, orang-orang meninggalkan saya dan saya akhirnya terpojok tua penuh dengan beban penyesalan dan kecewa. Bicara, turah, bicara!!!

461. Turah : korep... korep....

TURAH KELUAR DENGAN MEMANGGIL-MANGGIL KOREP. MAKIN
LAMA MAKIN HILANG.

462. Korep : turah... turah....

KOREP MELIHAT MEREKA, MEREKA KETAWA (SI TULI CS)

BABAKIV

463. Korep : saya sudah dapatkan semua uang dilimpahkan turah, tapi sementara itu diam-diam saya kehilangan milik saya yang pertama yang paling berharga, yaitu cinta dan ketenangan tidur. (SAMBIL MELIHAT SEKELILINGNYA) lantai pualam, dinding porselen, ranjang kaca, dan saya adalah boneka gombal yang rapuh.

Beberapa waktu yang lalu, kemarin barang kali atau semenit yang lalu barang kali, atau tiga puluh enam tahun yang lalu, saya masih sempat mampu menentukan keinginan saya menciptakan apa saja, tapi di tangan istana yang mewah ini saya adalah bola gombal yang ditendang-tendang dan dimainkan oleh masa bocahku dan yang paling pahit menyadari bahwa saya ditentukan oleh keinginan saya.

Memang saya Cuma menimbang selama tiga puluh detik untuk memutuskan jadi hartawan, dan secara urkan saya pun jadi hartawan dan rupanya menjadi kayapun merupakan sebuah bealntara asing buat saya dan saya tersesat di pojok-pojoknya. Sekarang saya baru insyaf bahwa saya tidak siap memasuki rimba ini. Dan terus terang saya suda cape tapi saya tidak tahu dimana saya harus melepaskan Lelah.

Saya harap saja saya masih punya waktu buat pulang ke rumahku yang dulu tapi saya lupa nomornya dan nomor RT nya. (TIBA-TIBA TERSENYUM MALU) saudara-saudara sendiri ikut menyaksikan sealma empat belas tahun saya menguburkan empat belas orang istri. Mulai

nomor dua sampai dengan yang keempat belas perempuan-perempuan antri di depan pintu istana saya minta dikawini, tapi setelah itu tidak seorang pun yang datang dan sekitar 20 peti mati tertumpuk di Gudang nganggur akibatnya. Dan tahun-tahun belakangan ini saya telah mencoba mendekati dan melamar sekitar tiga puluh tiga perempuan, tapi semuanya menampik diriku sambil tidak lupa meludahhi hidungku. (TERSENYUM) dan terus terang perempuan di sebelah saya ini adalah yang ke 34 dan sedang dalam incaran saya. Saya mohon doa restu saudara-saudara agar saya berhasil mempersunting bunga ala mini. (MENGINTIP) kekasihku....

464. Perempuan : huh.

KOREP MEMBAWAKAN BUNGA

465. Korep : (MENGINTIP LAGI) bidadariku...

PEREMPUAN MELUDAH.

466. Korep : (MEMBAWA BENDERA JANTUNG TERPANAHI)
jantung hatiku...

PEREMPUAN MELEMPAR KOREP DAN KOREP KEMUDIAN KELUAR.

467. Korep : (FORMIL) atas nama cinta, atas nama segala yang mesra-mesra, dan dengan rasa berlimpah kagum aku lamar kau, dewi hatiku.

468. Perempuan : saya hitung lima kali, kalau tidak segera bubar rambutmu saya bakar. Satu...

469. Korep : aku cinta padamu. Tak sanggup lagi ku tahan...

470. Perempuan : dua...

471. **Korep** :Tujuh hari tujuh malam kasurku srasa batu, nasiku serasa paku. Dalam wc...
472. **Perempuan** :tiga...
473. **Perempuan** : (MENYALAKAN OBOR) empat...
474. **Korep** : kau serius...? Kau...
475. **Perempuan** : empat...
476. **Korep** : bubar.

KEMUDIAN KOREP MUNCUL LAGI DENGAN MEMELAS SEKALI.

477. **Korep** : enam ratus tiga puluh tujuh kali telah ku bukakan tanpa malu-malu segala rahasia hatiku dan mimpiku, namun satu kali pun tak pernah ada tanggapan....
- Wanita, dengan cara apa harus kunyatakan kerinduanku, gandrungku, cintaku, angan-anganku, juwita? Segala retorika dari segala zaman, segala macam gaya tokoh roman dari segala zaman telah habis ku gunakan, dan kau tetap membisu meyiksa syahwatku....
478. **Perempuan** : korep...
479. **Korep** : turah...

KOREP DAN PEREMPUAN BERPELUKAN MESRA SEKALI. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENDORONG KOREP SEHINGGA IA TERJATUH.

480. **Perempuan** : korep
481. **Korep** : turah...

KOREP DAN PEREMPUAN KEMBALI BERPELUKAN. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENJAUH.

482. **Korep** : (MENDEKAT) tutah...

483. **Perempuan** : jangan dekat.

484. **Korep** : (MENDEKAT) turah...

485. **Perempuan** : jangan dekat.

LALU TIBA-TIBA PEREMPUAN MENANGIS MEMEDIH SEKALI.

486. **Korep** : kenapa?

PEREMPUAN TERUS MENANGIS.

487. **Korep** : perbuatan apa yang telah menyebabkan hatimu tersinggung, ratuku? Katakanlah aku bersalah, katakanlah aku berdosa dan hukumlah aku, penjarakanlah aku dalam hatimu.

PEREMPUAN TERUS MENANGIS.

488. **Korep** : kenapa? Kenapa? Kenapa?

PEREMPUAN TERUS MENANGIS.

489. **Korep** : aku cinta padamu.

490. **Perempuan** : saya terlalu muda untuk masuk lubang kubur seperti keempat belas mendiang istrimu...

491. **Korep** : tapi saya cinta kau.

492. **Perempuan** : tapi saya nggak mau mati muda.

493. **Korep** : lalu bagaimana?

494. **Perempuan** : buanglah kekayaan dan kembalikan pada embah.

495. **Korep** : Sebentar, sebentar, tunggu, buang maksudmu?

496. **Perempuan** : ya, buanglah. Saya juga cinta kau.

497. **Korep** : tunggu... tunggu...

KOREP KELUAR KEMUDIA MUNCUL MEMBAWA TEMPURUNG.

- 498. Korep** : waninya, kali ini ku lamar kau dengan sebatok air sumur. Percayalah sebagian kekayaanku telah ku bagi-bagikan dan sebagian lagi ku buang ke aut selatan, se sen pun tak lagi tersisa milih embah di dalam gubuk ini. Percayalah kau tak akan mati muda. Karena itu, angan-angan ku, dalam pesta kawin yang paling istimewa ini kita tidak perlu memesan peti-mati seperti biasanya.

PEREMPUAN BERHENTI MENANGIS.

- 499. Korep** : percayalah. Apa perlu bajuku u sobek-sobek dan celanaku ku tambal lebih banyak lagi?
- 500. Perempuan** : kau sungguh-sungguh, korep.
- 501. Korep** : korep selalu sungguh-sungguh dalam segala hal.
- 502. Perempuan** : korep...
- 503. Korep** : turah...

KEMBALI MEREKA BERPELUKAN.

- 504. Korep** : pengantinku...
- 505. Perempuan** : lawanku...
- 506. Korep** : bungaku...
- 507. Perempuan** : kumbangku...
- 508. Korep** : kita bersanding sekarang. Kita pengantin sekarang. Kau duduk disini (SEPERTI MENIMBANG-NIMBANG SUATU RENCANA PESTA). Kau benar. Saya telah buang semuanya. Tak se sen pun tersisa milik embah di gubuk ini.

509. **Perempuan** : kita undang orang-orang di bawah jembatan sana untuk memeriahkan pesta ini.
510. **Korep** : nggak, jangan. Kita tidak punya apa-apa untuk menjamu mereka.
511. **Perempuan** : dua tiga orang tidak ada salahnya. Nasi kita sajikan dan biarlah malam nanti kita nggak usah makan. Atau kalua kau mau besok lusa kita diam-diam mencari sisa makanan di tong-tong sampah, dan mala mini kita undang lima enal orang lagi.
512. **Korep** : nggak, jangan. Kita pesta berdua saja. Pasti lebih ramai dan meriah. Kau pasti tahu impian lebih meriah.
513. **Perempuan** : atau paling tidak tukang cukur tua di bawah pohon asem tua itu.
514. **Korep** : nggak, nggak.
515. **Perempuan** : tapi kita perlu saksi.
516. **Korep** : kamar apak ini, cecak, tikus-tikus, coro, laba-laba, lalat dan segala macam serangga akan tampil sebagai saksi yang lebih jujur. Juga bulan dan bintang, atau mendung kalua kebetulan mendung, pengantinku..
517. **Perempuan** : ada apa, lawanku?
518. **Korep** : pakailah sedikit bedak.
519. **Perempuan** : bedakku atas seluruh tubuhku tak pernah luntur lantaran bedakku adalah kecantikanku.
520. **Korep** : atau percikkanlah sedikit wewangian.

521. **Perempuan** : kecantikanku tak pernah berhenti menghembuskan wewangian lewat setiap pori-pori kulitku dan lewat pernafasanku.
522. **Korep** : perhiasan barang kali sekalipun dari plastic.
523. **Perempuan** : kecantikanku telah melengkapi diriku dengan segala aneka perhiasan.
524. **Korep** : kau pengantin, sayang. Atau paling tidak pakailah kerudung.
525. **Perempuan** : baiklah, demi kesenanganmu.
526. **Korep** : hujan...
527. **Perempuan** : disana sini bocor tapi jadi indah mempesona.
528. **Korep** : ini hujan rahmat.
529. **Korep** : pada akhirnya saya berhasil kembali pulang ke tempat seperti ini. Tenang, hening, tanpa hiruk pikuk. sejak mula saya yakin hidup sederhana lebih kaya dari pada kaya. Turah....
530. **Perempuan** : Ya, mas.
531. **Korep** : kau cantic.
532. **Perempuan** : kau ganteng.
533. **Korep** : angan-angan ku.
534. **Perempuan** : ya, mas.

KOREP TIBA-TIBA BATUK DARAH.

535. **Perempuan** : mas... mas...

AKHIRNYA PEREMPUAN ITU JUGA BATUK-BATUK PARAH.
BEGITULAH KEDUANYA SAMA-SAMA BATUK PARAH DAN SALING

MAU MENOLONG MAU OMONG TAPI NGGAK BISA. LALU LAMPU PADAM. SETELAH BEBERAPA DETIK LAMPU MENYALA KEMBALI DENGAN MENYOROTI KOREP YANG SEORANG DIRI DI TENGAH PANGGUNG TERGELETAK. LALU PANGUNG MULAI DIPENUHI ORANG-ORANG SEBAGAIMANA SUASANA AWAL PENGUNDIAN LOTRE. KOREP TERJAGA. KOREP BERTANYA PADA SESEORANG SIAPA YANG TELAH MEMBUNUH ISTRI-ISTRINYA, ORANG ITU MENJAWAB DENGAN HUSSY. BEGITU SEMUA ORANG MENGHUSSY. KARENA JENGKEL KOREP KEMBALI SEPERTI BINATANG BUAS DAN LANGSUNG MENANGKAP EMBAH DAN MENCABIK-CABIKNYA. EMBAH MENJERIT-JERIT MINTA TOLONG DAN SEMUA ORANG PUN MEMUKULI KOREP SECARA MASAL SAMPAI MATI. ORANG –ORANG KELUAR.MUNCUL TURAH DENGAN SENTER YANG SEJAK TADI MENCARI-CARI KOREP. AKHIRNYA MENEMUKAN KOREP YANG SUDAH MATI. TURAH MENANGISI MAYAT KOREP.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah lakon *Tengul* karya Arifin C. Noer ini merupakan naskahnya yang ia tulis pada tahun 1973 yang beraliran surealisme. Naskah ini menceritakan tentang ketertekanan Korep akibat kenyataan yang tidak selalu berpihak pada apa yang diinginkan. Ketertekanan tersebut akhirnya melahirkan efek fantasi dan mimpi sebagai perwujudan atas apa yang ia inginkan. Arifin C. Noer merupakan penulis yang mengangkat tema tentang apa yang terjadi pada masa lalunya. Ia tak luput mengangkat kisah hidup golongan menengah ke bawah.

Tema yang terdapat dalam naskah *Tengul* adalah bahwa tekanan ekonomi mampu membuat manusianya melanggar norma dan melahirkan efek fantasi. Naskah ini menyajikan tentang Korep yang mengalami krisis keimanan dan tekanan kondisi ekonomi, sehingga apa yang dialami Korep tidak berdasar dan tidak pernah mendapatkan apa yang ia cari atau tenggelam di dalam fantasi atau mimpinya, bahkan tidak dapat membedakan imajinasi dan nyatanya.

Tema ini relevan untuk disajikan kepada masyarakat Indonesia khususnya dalam masa kekinian. Permasalahan kini semakin bermunculan tentunya karena dipengaruhi hal-hal sosial. Hal ini didukung dengan latar belakang manusia yang tidak dapat mengontrol dirinya. Ditambah lagi dengan kondisi manusia sekarang yang sebagian telah merasa kehilangan rasa keimanan dan aturan hidup yang semestinya.

Penggarapan dalam naskah ini, penyaji tidak melakukan adaptasi atau saduran. Penulis juga lebih ekstra untuk menafsirkan atau membedah naskah tersebut. Dalam penggarapan naskah ini, penulis sekaligus sutradara mencoba mewujudkan ke atas panggung yang disesuaikan dengan naskah kemudian dikembangkan sehingga menjadi lebih menarik atau juga disebut dengan konsep *post realistic*.

B. Saran

Penggarapan dan pementasan naskah lakon *Tengul* ini merupakan sarana bagi pecinta seni khususnya seni teater, yang nantinya akan menjadi sebuah perbincangan dalam apresiasinya. Selain itu penyaji juga berharap sedikit banyak dapat memberikan pengetahuan tentang teater dan proses berteater kepada penonton. Hal yang tak kalah pentingnya adalah

bagaimana pementasan ini mampu dinikmati dan diapresiasi oleh penonton maupun penikmat seni.

Selanjutnya penyaji menyadari bahwa apa yang penyaji lakukan untuk mewujudkan kertas kerja ini terdapat banyak ketimpangan, kekurangan, dan kesalahan-kesalahan. Penyaji sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari pembaca guna untuk perbaikan proses kedepannya.



KEPUSTAKAAN

Yudiarni, 2002, *Panggung Teater Dunia-Perkembangan dan Perubahan Konvensi*,
Jogjakarta:Pustaka Gundho Suli.

Awuy, TF, 1999, *Teater Indonesia-Konsep, Sejarah, Problematika*, Dewan Kesenian
Jakarta.

Waluyo, J Herman, 2003, *Drama-Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita
Graha Widya.

Riantiarno, Nano, *Menyentuh Teater*, MU3 Books.

Harymawan, RMA, 1986, *Dramaturgi*, Bandung: Cv. Rosda Bandung.

Durachman C. Yoyo dkk, 1996 *Enam Teater*, 1996 Bandung: STSI Press.

Anwar Chairul, 2005. *Drama, Bentuk-Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: Elkaphi.

Sulastianto Harry, dalam skripsi *Surealisme: Dunia Khayal dan Otomatisme*.

Riantiarno Nano, 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: MU Book.

Anirun Suyatna, *Menjadi Sutradara*, Bandung: STSI Press Bandung, 2002.

WEBTOGRAFI

[http://teaterlopis-upiserang.blogspot.co.id/2004/09/gaya-pementasan.html?m=1,](http://teaterlopis-upiserang.blogspot.co.id/2004/09/gaya-pementasan.html?m=1)

diakses terakhir kali pada 14 Mei 2017, pukul 02.09.

<http://www.theatrehistory.com>, diakses terakhir Kali 20 november 2014, pukul

09.43.



GLOSARIUM

<i>Blocking</i>	: penempatan posisi-posisi aktor di atas panggung
<i>Fade in</i>	: lampu menyala perlahan
<i>Fade out</i>	: lampu mati perlahan
<i>Black out</i>	: lampu padam tanpa perlahan
<i>Filter</i>	: plastik berwarna yang digunakan dalam pewarnaan cahaya
<i>Lighting</i>	: pencahayaan
<i>Proscenium</i>	: panggung yang berbentuk kotak dengan satu sudut arah penonton
<i>Setting</i>	: latar atau dekor yang ada di panggung
<i>Wing</i>	: layar samping pada panggung <i>proscenium</i>
<i>Episodik</i>	: struktur <i>plot</i> yang tidak beraturan

LAMPIRAN



Gambar 34: Proses Reading



Gambar 35: Proses Pencarian Bentuk



Gambar 30: Proses Pembuatan Setting

Pendukung Karya Penyutradaraan Tengul

Pemain :

- Sulaiman sebagai Korep dan Sampulung
- Warni sebagai Turah dan istri-istri
- Hasdian sebagai Si Tuli
- Fahmi sebagai Si Bisu
- Maulana sebagai Si Pandir
- Zory sebagai Bandar dan Batu Hitam
- Karyo sebagai Masyarakat dan Pak kusno
- M. Serianto sebagai Lelaki Kurus, Asisten Batu Hitam dan Gombloh
- Ayesa sebagai Masyarakat dan asisten Batu hitam
- Ayu sebagai Masyarakat dan Asisten Batu Hitam
- Devi sebagai Masyarakat
- Safina sebagai Masyarakat
- Febi sebagai Masyarakat
- Catur sebagai Masyarakat
- Niken sebagai Masyarakat
- Quratul Aini sebagai Masyarakat, Penembak Misterius dan Paman.

Pemusik :

- Lingling pada Gambus
- Fahmi pada Biola
- Julio pada Cello
- Sanji pada Perkusi
- Awang pada Perkusi
- Chandra pada Gitar

Penata Tari :

- Lilis E.Q
- Wulan

Tim Artistik :

- Tri Mahmuddin
- Sulaiman
- Dika

Penata Cahaya: Supri Ajang Gelar

Penata Kostum :

- Sarawati
 - Pratiwi
- Penata Rias :
- Syahroni
 - Purbo Sari
 - Adji
 - Ayu
- Asisten Sutradara : Diah Ayu Gayatri
- Stage Manager : Tri Mahmuddin
- Pimpinan Produksi : Dian Astriana
- Poster : Opalogika
- Tim Manajemen :
- Syahrizal Fadly
 - Sara Erlinda
 - Tia
 - Vivin
- Pembimbing : Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum

NASKAH LAKON TENGUL
KARYA ARIFIN C. NOER

BABAK I

SANDIWARA INI DIMULAI DENGAN LAMPU AUDITORIUM YANG MASIH MENYALA. TERDEGAR SUARA GEMURUH ORANG YANG MENGELUKAN NAMA SESEORANG YANG MERUPAKAN TOKOH PUJAN. GEMURUH SUARA ITU SEMAKIN MENDEKAT. KEMUDIAN SESEORANG MUNCUL DI DEPAN PENONTON. IA MELAMBAL-LAMBAIKAN TANGANNYA KEPADA ORANG-ORANG YANG TERUS MENGELUKAN NAMANYA. KEMUDIAN SETELAH ORANG-ORANG BUBAR DAN TAK ERDENGAR SUARA LAGI, ORANG ITU MENGHADAP PENONTON. ORANG ITU BERNAMA SAMPULUNG YANG LINCAH DAN TANGKAS DALAM BICARA DAN MENCIPTAKAN SUASANA. PENDEK KATA IA ADALAH SEORANG AKTOR YANG UNGGUL. SEBELUM IA BERTANYA KEPADA USER ATAU DORMAN LEBIH DULU IA MENAGGALKAN KOSTUM DAN RIASNYA: MAKSUD SAYA KALAU IA MEMILIKI KOSTUM DAN RIAS MUSIK.

1. **Sampulung** : Sudah masuk semua? Barang kali masih ada beberapa penonton yang diluar? Gak ada? Baiklah. (SESEORANG MEMBERIKAN SEGELAS AIR PUTIH BERKEMBANG. LELAKI YANG EAK DIPANDANG MATA ITU MENEGUKNYA TIGA KALI. SELANJUTNYA IA BERKATA KEPADA PENONTON) Terimakasih saya ucapkan atas kehadiran saudara-saudara dan selamat malam. Saya kira semua yang berada disini memegang karcis masing-masing kecuali yang sudah tentu yang hadir disini tanpa karcis atau gratis. Dengan senang saya beritahu nomor-nomor karcis akan diundi sebelum pertunjukan berlangsung. Kepada kelompok gratis maaf kalau ada saya persilahkan mengkhayalkan nomor-nomor mujurnya. Berbicara mengenai hadiah-hadiah terus terang saya agak sedikit malu karena besar dan nilainya tidak sebesar seperti yang saudara-saudara bayangkan. Juga dengan menyesal saya umumkan bahwa hadiah-hadiah hanya akan terdiri dari tiga pemenang saja, yaitu pemenang pertama, kedua dan ketiga. Maaf, tidak ada pemenang hiburan. Tetapi dengan sebaliknya dengan rasa bangga bahwa hadiah-hadiah langsung akan diberikan malam ini juga dan ditempat ini juga. Kita akan mulai. Supaya suasana lebih meriah seseorang akan membunyikan tambur pada tiap-tiap pemutaran angka (KEPADA SESEORANG DIBELAKANG PANGGUNG). Silahkan angka-angka diputar.

SUARA TAMBUR, SUARA GEMURUH PUTARAN MESIN RAKSASA. SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA. SANGAT MEMEKAKKAN TELINGA. DI PUNCAK NADA JERIT TIBA-TIBA SEMUA LAMPU PADAM. GELAP BEBERAPA DETIK. KEMUDIAN SPOT PADA SAMPULUNG (WAJAHNYA)

2. **Sampulung** : hadiah pertama jatuh pada angka

3. **Suara** : Kosong
4. **Sampulung** : Buat manusia kosong, tapi nasib selalu tahu angka yang disukainya. (DENGAN SENYUM YANG MENARIK SEKALI) Hadiah pertama saya berikan pada pemegang karcis nomor 12345.

SESEORANG YANG AGAKNYA PEMILIK KARCIS TERSEBUT MENJERIT KERAS KEGIRANAN.

5. **Sampulung** : Hadiah pertama berupa uang tunai sejumlah seratus tujuh puluh lima setengah juga rupiah ditambah

PEMEGANG TADI SEKONYONG-KONYONG MERAUNG-RAUNG DAN TERDENGAR IA DISERET ORANG-ORANG DAN AKHIRNYA RAUNGANNYA MENYAYUP.

6. **Sampulung** : Terbaca juga rupanya oleh pemegang tadi. Bahwa disamping hadiah uang nasib juga memberikan hadiah ekstra penyakit jiwa.

SUARA TAMBUR, SUARA GEMURUH, PUTARAN MESIN RAKSASA. SUARA SEJUTA MANUSIA MENJERIT BERSAMA-SAMA SANGAT MEMEKAKKAN TELINGA.

7. **Sampulung** : Hadiah kedua jatuh kepada nomor karcis 54321

SUNYI

8. **Sampulung** : hadiah kedua berupa uang tunai sejumlah seratus lima puluh juta rupiah.

SUARA AMBULANCE

9. **Sampulung** : pemenang kedua pun segera maklum, nasib juga memberikan hadiah ekstra berupa serangan jantung dan ajal yang gampang.

CUMA SUARA TAMBUR

10. **Sampulung** : hadiah ketiga nomor berapa ya (sebentar menimbang) Saya kira anak nomor 67890. Suara 67890.
11. **Seseorang** : Bajingan
12. **Sampulung** : Pemenang itu tidak bisa membuktikan dirinya sebagai pemenang karena ia tidak punya karcis dan nomornya nomor khayalan.

SUARA PEREMPUAN MENJERIT

13. **Sampulung** : Kemudian pemenang itu membunuh istrinya lantaran jengkel dan ia sendiri tertubruk mesin giling ketika melarikan diri.

LAMPU-LAMPU KEMUDIAN MENYALA SEPERTI SEBELUMNYA.

14. **Sampulung** : Menjadi tokoh nasib sama sekali tidak ada enaknya karena selalu dicemooh oleh hati, namun berlangsungnya dengan lakon tak dapat dihalangi. Silahkan menyaksikan dan mencemooh diri saya, sudah tentu seolah saudara-saudara memuja muja dan menjilat-jilat saya.

SEMUA LAMPU PADAM DAN SAMPULUNG KELUAR.

15. **Korep** : Apa yang akan kau lakukan kalau menang malam ini?
 16. **Turah** : Besok bangun pagi-pagi. Tanpa mandi lebih dulu saya akan menuju ke sebuah toko emas. Saya akan membeli 20 perhiasan yang paling mahal. Dari sana 15 set langsung saya pakai pulang. Di rumah saya akan bercermin seharian menikmati perhiasan yang melekat pada pakaian saya.
 17. **Korep** : Sesiang itu kau tidak makan sesuappun?
 18. **Turah** : Kenapa? Dan bagaimana saya bisa mengisi perut padahal sudah buncit oleh kenikmatan menimang-nimang perhiasan. Tidak, paling-paling saya hanya merokok, atau kalau mungkin menghisap madat atau ganja.
 19. **Korep** : Pada hari kedua?
 20. **Turah** : sama sekali saya tidak akan mau beranjak dari depan toilet. Dan saya kira kamu telah menyelesaikan tugasmu sebagai seorang suami melengkapi rumah dan sebagainya. Juga tidak lupa kamu mempekerjakan 5 orang sebagai pelayan kita.
 21. **Korep** : pada hari ketiga?
 22. **Turah** :saya akan jalan-jalan memamerkan kekayaan saya sambil menyemprotkan wewangian disekitar pekarangan. Tepat tengah hari saya akan mengerahkan beberapa orang yang sanggup mengumpulkan beberapa gumpal mega agar tetap berada di atas rumah kita.
 23. **Korep** : kamu sudah mulai berbahaya.
 24. **Turah** : Karena impian-impian saya?
 25. **Korep** : Lebih baik kita hentikan semua ini.
 26. **Turah** : Kenapa?
 27. **Koreb** : saya takut.
 28. **Turah** : Takut apa?
 29. **Korep** : Takut kaya.
 30. **Turah** : Betul-betul budak.
 31. **Korep** : (sambil mencekik turah) saya kira kita sudah cukup bahagia dengan apa yang sudah ada di rumah
 32. **Turah** : Saya bisa memahami ketakutan kamu. Sederhana sekali soalnya: kamu terbiasa miskin dan prihatin. Dan pada dasarnya kamu hanya

takut kecewa dan malas. Seperti banyak orang kamu merasa cukup puas dengan kerja ala kadarnya dan hasil ala kadarnya. Bahkan kalau mungkin kamu tidak ingin bekerja sama sekali, tidak makan sama sekali, puasa seperti pertama. Koreb, kecaplah sedikit kekayaan niscaya kamu akan ketagihan dan kamu segera akan merasakan bagaimana kekayaan melecut darah sehingga darahmu selalu berwarna merah.

33. **Orang yang siap menembak** : lebih baik orang lain yang menembak, saya tidak bisa tenang.

ORANG LAIN MENGHENTIKAN LELAKI ITU.

34. **Turah** : Mata kamu seolah-olah masih melihat cahaya raja zaman dahulu kala, cahaya yang sebenarnya tidak ada, cahaya yang sebenarnya tercipta oleh rasa takut dan lapar.
35. **Korep** : Saya tidak pernah lapar.
36. **Turah** : Bukan tidak lapar, kebal. Lantaran kamu selalu lapar, lantaran kamu selalu puasa. Saya yakin kamu juga biasa akan rasa sakit kalau kamu mau melatih dirimu dipukuli setiap pagi dan pada akhirnya kamu akan bingung nanti membedakan hidup dengan mati. Percayalah, kamu masih dalam raja-raja yang mengajarkan keprihatinan sementara istananya dan candi-candinya bercahaya oleh harta permata. Rupanya kamu masih percaya bahwa hanya sikap prihatin dan menahan nafsu hidup dapat dijalani dengan sempurna, suatu ajaran dari raja-raja yang menghendaki rakyatnya menjadi fakir yang siap tidur di atas ranjang paku sementara mereka sendiri tidur di atas kasur yang empuk dan wangi.
37. **Korep** : Saya lebih suka hidup sederhana
38. **Turah** : Saya bisa membayangkan betapa damainya dunia ini kalau semua manusia adalah fakir-fakir, paling sedikit mereka tidak akan berkelahi karena sama-sama kurus dan tidak punya tenaga. Aman memang, tapi bukan sejahtera, aman seperti kuburan. Sekarang kam mengerti kenapa raja-raja dulu bisa duduk tenang di atas singgasananya.
39. **Korep** : Kamu terlalu penuh dengan purbasangka.
40. **Turah** : Purbasangka? Saya sedang mencoba menjelaskan suatu persoalan dengan pikiran bebas, sebaliknya kamu menyangka saya sedang berpurbasangka. Kalau saya bilang soal cita-cita, kamu bilang saya penuh nafsu. Tapi sudahlah. Pendeknya dengan penjelasan saya tadi kamu bisa mengerti kenapa saya ingin supaya kita bisa kaya. Kalau kamu keberatan dengan tugas semacam ini silahkan ke kantor pengadilan dan urus perceraian kita.
41. **Korep** : saya tidak bisa.
42. **Turah** : sudah tentu karena kamu mencintai saya. Ia toh? Kalau begitu marilah kita berusaha jadi orang kaya.
43. **Bandar** : jam 12 kurang 3 menit.

TABIR MERAH DARAH ITU KEMUDIAN DISINGKAP DAN TAMPAK PAPAN ROLET DENGAN ANGKA-ANGKANYA YANG AGAK KABUR OLEH ASAP KEMENYAN. KECUALI ITU TAMPAK PULA SAMPULUNG DENGAN SENYUMNYA: IA BARU SAJA MEMBENAH RAMBUTNYA.

44. **Sampulung** : tiga menit lagi atau seratus delapan puluh detik lagi. Dari sekian banyak detik, hanya satu detik yang benar-benar kita perlukan. (lebih dulu melihat wajahnya dalam cermin) Bagaiman saudara-saudara? Angka berapa pasaran malam ini?
45. **Sebagian besar orang** : 27.
46. **Sampulung** : 27. Kalian yakin angka 27 keluar sebagai angka manjur malam ini?

SEMUA ORANG HANYA SALING MEMANDANG.

47. **Seseorang** : (pada diri sendiri) yakin, ya allah, yakin. Amin.
48. **Sampulung** : Ada diantara kalian yang suka angka kembar malam ini?

BEBERAPA ORANG BERTERIAK GEMBIRA MENGATAKAN ADA.

49. **Turah** : Kau lihat sendiri tepat hitungan saya. Pasi kembar.
50. **Sampulung** : 11 modalnya.
51. **Sampulung** : kalau 33?

SUNYI.

52. **Sampulung** : tidak seorang pun yang memasang 33?

SESEORANG MENGANGKAT TANGANNYA.

53. **Sampulung** : Cuma seorang?

DUA ORANG LAGI MENGANGKAT TANGANNYA.

54. **Sampulung** : Cuma tiga orang? Cuma tiga orang?

SUNYI

55. **Sampulung** : Boleh saya ingin tahu?

SESEORANG TERNYATA BISU

56. **Sampulung** : coba yang lain nya. Berapa pasanganmu?

TERNYATA YANG SEORANG LAGI TULI

57. **Sampulung** : kamu pasang berapa?
 58. **Si tuli** : sepuluh rupiah.

YANG BISU KETAWA DAN MENGAGUK NGAGUK

59. **sampulung** : kamu?
 60. **Pandir** : (menyembunyikan kertas lotrenya)
 61. **Sampulung** : berapa?

BEBERAPA ORANG MEMAKSA DENGAN KERAS AGAR SI PANDIR MELIHATKAN KERTAS LOTRE NYA

62. **Si tuli** : sepuluh rupiah.

SI PANDIR MENGAGUK NGAGUK

63. **Sampulung** : jadi kalo kamu mujur kamu akan memenangkan 10 rupiah kali 70, 700 rupiah. Buat apa uang itu?

KETIGA ORANG ITU TIDAK TAU APA YANG HARUS DI KATAKAN.BINGUNG.

64. **Sampulung** : (dengan lantang) kemenangan yang tujuh ratus tadi buat apa?
 65. **Si tuli** : buat beli truk. Saya akan beli truk. Saya akan mengemudikan truk itu sendiri. Perusahaan angkutan sangat menguntungkan
 66. **Sampulung** : bagaimana mungkin?
 67. **Si tuli** : saya tuli tapi saya bukan pandir. Kalo tuan malam ini berpihak kepada saya dan saya peroleh 700 rupiah, maka saya akan optimis pada rancangan rancangan saya. 200 dari pada kemenangan itu akan saya belikan beras, selebih nya akan pasangkan buat besok malam. Jelas lusa saya akan mendapatkan uang sebesar 35 ribu rupiah yang akan saya pasangkan lagi sebesar 30ribu yang akan memenangkan uang sebesar... tuan sendiri tau...

SI TULI CS TERTAWA

68. **Sampulung** : ini pertama kali buat kamu?
 69. **L. kurus berdialog** : ini pertama kali kamu pasang lotre

SETELAH MENDENGAR APA YANG DI KATAKAN, SI TULI CS TERTAWA

70. **Si tuli** : saya kira saya ini terkenal, ternyata tidak. Maafkan barang kali tuan sangat tersingung dengan cara saya tadi. Tapi terus terang pertanyaan itu sangat menggelikan hati.tuan bertanya kepada saya apakah pasangan saya untuk kali yang pertama. Baiklah saya jelaskan. Dulu telinga saya baik. Begini ceritanya. Dulu saya seorang bandar. Suatu malam....(SAMPLUNG MENGANGGUK ANGGUK) ya tuan ingat sekarang siapa saya, seperti tuan sendiri tau malam itu tuan telah berpihak kepada angka pasaran dan seperti tuan sendiri saksikan dengan dingin waktu itu saya

mendapat pukulan dari beberapa orang dan seperti tuan sendiri tau kemudian.... Saya di penjara, mungkin tuan tidak tau, saya insaf saya ingin memulai lagi hidup ini dengan usaha dan cara lain timbulah rancangan saya tentang perusahaan angkutan umum tadi

71. **Sampulung** : kamu suka kalo malam ini angka 33 yang keluar si TULI (SETELAH DI JELASKAN) terserah.
72. **Sampulung** : suka?
73. **Si tuli** : suka, tapi terserah. Kalo tuan mau keluarkan silahkan, kalo tidak jangan keluarkan saya profesional tuan bisa menanggung kalah dan menang tapi paling sedikit terimakasih atas perhatian nya
74. **Bandar** : kedengaran nya sang nasib suka memperhatikan kita manusia, padahal ia sebenarnya tak lebih satu kekuatan yang tak terkendalikan bahkan oleh iri nya sendiri. sebagai bandar saya punya pengalaman puluhan tahun dan selama itu tidak pernah saya saksikan nasib berpihak pada orang banyak, sekali waktu ya, tapi itu sangat jarang sekali, dan itupun suatu kekeliruan barang kali. Justru karena itu pekerjaan sebagai bandar sangat menarik hati saya.
75. **Sebagian orang** : kami ingin angka 27.
76. **L.kurus** : benar2 kalian menghendaki angka 27 malam ini dan menghendaki bandar bangkrut lalu melarikan diri membiarkan kalian mengigit jari?

BEBERAPA SAAT TIDAK ADA JAWABAN.

77. **Publik** : bagaimana yabagaimana ya....
78. **L.kurus** : kalo memang itu yang kalian inginkan itu suatu kekeliruan peratama, kalian tetap tak akan menerima uang kemenangan karena bandar tidak mampu., kedua, bandar akan melarikan diri atau mati karena dipukuli, coba apa untung kalian?
79. **Beberapa orang** : bandar mati.
80. **L.kurus** : tapi tau kalian apa akibatnya kalo bandarmati ?sejak itu tidak akan ada lagi permainan yan mengasikan ini bandar bandar akan jera,mereka akan ganti pekerjaan.lalu bagaimana dengan kalian?

SEMUA ORANG CUMA KEBINGUNGAN

81. **L.kurus** : pada siapa lagi kalian menyadarkan harapan kalian yang terakhir? Apa kalian sanggup menghentikan impian2 dan angan2 kalian dan seketika merubah diri kalian berupa lempengan lempengan baja

KEMBALI ORANG PLONGA PLONGO

82. **L.kurus** : saya hanya tidak bisa membayangkan apa yang akan kalian kerjakan apabila bandar2 dengan permaian nya ni lenyap.(KEPADA SAMPULUNG) barang kali tuan sendiri suka dengan angka 27 sebagai angka mujur?
83. **Sampulung** : saya tidak suka meramal apa yang saya putuskan.

84. **Seseorang** : bagaimana kalo memenangkan angka pasangan saya? saya punya alasan yang cukup menarik sehingga angka pasangan saya layak di menangkan. pertama saya adalah penganut sholeh dari agama...
85. **Bandar** : inilah keliruan terbesar. Nasib tidak akan pernah tau kekeliruan agama.
86. **Seseorang yang lain** : terus terang saya amatir dalam soal judi, baru malam ini saya pasang. Inipun karena saya dapat ancaman berat dari calon istri saya yang meminta mas kawin berupa uang setengah juta rupiah dan
87. **Bandar** : tepat jam 12.
88. **Sampulung** : sebentar. (PADA TURAH) perempuan !!!
SUDAH TENTU BEBERAPA PEREMPUAN MERASA DIRI NYA YANG SEDANG DI PANGGIL.
89. **Sampulung** : maksud saya, turah!!
90. **Turah** : Dia tau nama saya. kau dengar sendiri dia tau nama saya.
91. **Sampulung** : angka berapa pasangan mu?
92. **Turah** : ah tuan, saya yakin tuan sudah tau
93. **Sampulung** : kau cantik, turah
94. **Turah** : (KETAWA) kau dengar lagi .dia bilang saya cantik. Apa kata saya? Saya cantik. Sebenarnya saya tidak perlu saya sadari saya sudah cantik.
95. **Sampulung** : kau betul betul bercahaya. Sedemikian rupa cahaya dirimu sehingga kamu sendiri silau selalu dan tak pernah lihat apa2.
96. **Bandar** : Saya ulangi, tepat jam 12.
PAPAN KOLET DI PUTAR.
97. **Bandar** : satu... Dua... Tembak !!!
98. **Orang yang siap menembak** : Tidak bisa. Saya tidak tahu bagaimana cara menembak!
SUDAH TENTU SEMUA ORANG MEMAKI.
99. **Bandar** : Satu... DOR
100. **Bandar** : Aduh, gua ketembak! Ada yang main-main nih!
KEMUDIAN BANDAR ITU REBAH SETELAH MERASAKAN PELURU ITU MASUK KE PINGGIR JANTUNGNYA.
101. **Turah** : Jangan biarkan bandar mati. Jangan biarkan bandar bandar mati!!!
102. **Seseorang** : Permainan belum selesai.
103. **Seseorang** : panggil dokter.
BEBERAPA YANG LAIN JUGA SETUJU SUPAYA BANDAR JANGAN MATI DULU.
104. **L. Kurus** : saya bangunkan dia. Bos, bangun, bos. Malu dong!
SEMENTARA ITU SAMPULUNG MASIH MAIN MATA DENGAN TURAH.
105. **Bandar** : (setelah berdiri) saya akan coba bertahan sampai permainan selesai. Tapi sebelumnya saya kutuk orang yang menembak tadi.
106. **L. Kurus** : Tabah, bos. Tabah, Bos. Tabah.

107. **Bandar** : Jangan khawatir. Akan saya selesaikan tugas mulia ini. Terus terang kematian serupa ini saya idam-idamkan sejak lama, kematian dalam bertugas.
108. **Bandar** : Sekarang percepat saja pemutarannya!
TURAH MEMBERIKAN ISYARAT KEPADA SAMPULUNG YANG DITERIMA DENGAN PENGERTIAN. SEMENTARA ITU KOREP TELAH LAMA TIDUR.
109. **Bandar** : Tepat jam 12 senapang supaya diperiksa. Apakah betul-betul senapang angin.
SENAPANG DIPERIKSA KEMUDIAN DIPEGANG OLEH ORANG YANG AKAN MENEMBAK.
110. **Bandar** : Rolet silahkan diperiksa.
PAPAN ROLET DIPERIKSA
111. **Bandar** : silahkan diputar.
PAPAN ROLET DIPUTAR.
112. **Bandar** : Satu... dua... tembak!!!
ANEH, PAPAN BULAT LAMA SEKALI BERPUTAR. BARU HAMPIR TERJADI KEHEBOHAN PAPAN ITU BERHENTI BERPUTAR.
113. **Seseorang** : Nol – nol – alias nol kembar.

RUPANYA TAK SEORANG PUN YANG KENA.
114. **Si tuli** : Tepat. Tepat. Saya sudah tahu. Kalah lagi.
DUA TEMAN YANG LAIN MENGANGGUK-ANGGUK.
115. **Turah** : Bagaimana mungkin. Bagaimana mungkin!! (TAMPAK SANGAT SERAM DAN KECEWA SEKALI)

SEMENTARA ORANG-ORANG MENINGGALKAN PENTAS L. KURUS DAN DUA TIGA ORANG MENGURUS MAYAT SI BANDAR.
116. **Turah** : tuan tidak seharusnya menipu dengan cara kasar seperti itu.
117. **Sampulung** : saya sudah memenuhi permintaan kamu. Kamu minta nol kembar.
118. **Turah** : saya minta delapan kembar sesuai dengan isyaratmu semalam dalam mimpi saya. Siang tadi tuan juga mengisyaratkan angka itu lewat nomor truk yang menabrak seorang laki-laki tua berusia delapan-delapan di depan rumah bernomor delapan-delapan.
119. **Sampulung** : saya kira kamu tidak bisa menangkap isyarat – isyarat saya, dan tadi kamu mengisyaratkan nol dua kali (DENGGA ISYARAT JARI)
120. **Turah** : Maksud saya delapan kembar. (KEMUDIAN MENANGIS)
121. **Sampulung** : Sudahlah ... turah
122. **Turah** : (terus menangis) saya telah menjual semuanya ... saya telah kehilangan semuanya...

123. **Sampulung** : semuanya?
124. **Turah** : saya telah menjual cincin dia... saya telah menjual cincin saya... saya telah menjual subang saya ... saya telah menjual kalung saya...
125. **Sampulung** : Cuma itu?
126. **Turah** : Banyak lagi. Tapi saya malas menyebutkannya...
127. **Si tuli** : (SEMENTARA ITU BERSAMA KAWAN-KAWANNYA ASYIK MEMPERHATIKAN) Lainnya, apa lagi? Yang paling akhir?
128. **Turah** : saya telah menjual sarung dia ... saya telah menjual kain saya ...
129. **Si tuli** : Persis dugaan saya.
130. **Sampulung** : Kepada siapa?
131. **Turah** : Kain saya jual kepada tukang loak ...
132. **Si tuli** : Akhirnya, akhirnya?
133. **Turah** : saya kehilangan semuanya, saya tidak mendapatkan apa-apa...
134. **Sampulung** : Nanti dapat ... jangan kuatir, sayang ...
135. **Turah** : Dia tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ... saya juga tidak punya apa-apa lagi untuk dijual ...
136. **Si tuli** : Kesenangan dia masih bisa dijual.
137. **Sampulung** : Kehormatan kamu, sayang.
138. **Si tuli** : Satu dua tahun masih bisa.
139. **Sampulung** : Dalam keadaan darurat perdagangan serupa ini bisa dimaklumi.
140. **Turah** : (seperti menjajakan kue) Kehormatan! Kehormatan...

TURAH KELUAR DENGAN MENJAJAKAN KEHORMATANNYA DAN SEMPULUNG LEBIH DAHULU MENUTUP TABIR MERAH MARAH BARU KELUAR JUGA. BARU SETELAH ITU SI TULI CS KELUAR.

BABAK II

141. **Korep** : (melakukan sesuatu secara imajiner) Jangaa ada suara. Sttt jangan ada suara.
 SETELAH BEBERAPA SAAT KOREP TERJAGA DARI TIDURNYA. BEBERAPA DETIK IA MEMASTIKAN KEADAAN DISEKITARNYA. KEMUDIAN IA Mencari sesuatu di dalam saku bajunya. IA MENGELUARKAN SEPOTONG ROKOK DAN MENYALA SEMENTARA ITU ORANG-ORANG PEMASANG TADI MUNCUL BERTAMBAH BANYAK. JUGA BANDAR. JUGA L. KURUS.

KEMUDIAN SATU DEMI SATU LALU DUA DEMI DUA DAN SETERUSNYA KEMBALI KELUAR. DAN KOREP MASIH MEROKOK. DAN ROKOK KEDUA DIDAPAT TIDAK JAUH DARI TEMPAT IA DUDUK.1

KEMBALI IA MUNCUL.MEREKA MAKIN BANYAK.JUGA BANDAR. JUGA L.KURUS.

KEMBALI MEREKA KELUAR SATU DEMI SATU DUA DEMI DUA DAN SETERUSNYA. DAN KOREP MASIH MEROKOK. KETIKA KOREP AKAN MEMUNGUT KOREK KETIGA YANG AGAK JAUH DARI TEMPAT IA DUDUK MUNCUL SI TULI CS.

- 142. Si Tuli** : Sttt, jangan ribut. Saya akan buka satu rahasia.
SI TULI CS MENDEKATI KOREP YANG BINGUN DAN SEDIKIT TAKUT.
- 143. Korep** : siapa kamu?
- 144. Si tuli** : Kuno betul pertanyaan kamu. Kalau kamu masih juga pusing dengan pertanyaan kekanak-kanakan itu kamu juga harus menjawab pertanyaan saya: Siapa kamu?
- 145. Korep** : Saya? Korep. Kamu?
- 146. Si tuli** : Aku. (MEMPERKENALKAN KAWAN-KAWANNYA) Ini jibun dan ini bapak jion.
- 147. Korep** : Omong-omong jam berapa sekarang?
- 148. Si Tuli** : Ha?
- 149. Korep** : Jam berapa?
- 150. Si Tuli** : Maaf saya tuli. Kamu juga tuli?
- 151. Korep** : Ha ?
- 152. Si tuli** : Kamu juga tuli?
- 153. Korep** : tidak. Kawan-kawan kamu?
- 154. Si tuli** : Yang seoranag, yang bernama jibun bukan saja tuli tapi juga dikaruniai bisu.
- 155. Korep** : Syukur. Lalu yang satu lagi?
- 156. Si tuli** : Tuli kepala, maksud saya tuli otak alias pandir.
- 157. Korep** : anugrah yang tidak kepalang tanggung.
- 158. Si Tuli** : terimakasih. Sekarang bersiap-siaplah untuk mendengarkan sebuah rahasia. Saya harap kamu tidak perlu terkejut.
- 159. Korep** : Jangan khawatir. Saya bukan orang yang gampang terkejut. Saya penganut ajaran keselarasan alam.
- 160. Si tuli** : Baiklah. Siapa nama istrimu?
- 161. Korep** : Turah.
- 162. Si Tuli** : Ia telah menjual kesenangan kamu.
- 163. Korep** : Maksudmu?
- 164. Si tuli** : Ia telah menjual kehormatannya.
- 165. Korep** : Maksudmu ia telah menjadi seorang pelacur?

166. **Si tuli** : Ya
167. **Korep** : (setelah agak lama) Kamu tidak berbohong.
168. **Si tuli** : Ha?
169. **Korep** : Kamu sungguh-sungguh?
170. **Si tuli** : saya kira dia sungguh-sungguh jadi pelacur.
171. **Korep** : kau dapat kesan saya terkejut mendengar rahasia itu?
172. **Si tuli** : Tidak sama sekali
173. **Korep** : Saya bangga sekali dapat bersikap tenang sekalipun mendengar berita serupa itu.
174. **Si Tuli** : memang kamu tabah seperti sebongkah batu.
175. **Korep** : Tapi saya kira saya agak tersinggung
176. **Si Tuli** : Tersinggung? Lalu apa yang akan kamu lakukan?
177. **Korep** : Saya tidak suka onar. Lebih baik saya akan ambil jalan aman.
178. **Si tuli** : Saya kira itu jalan baik.
179. **Korep** : Secara baik-baik kami akan bercerai dan kami akan kawin lagi.
180. **Si tuli** : Kalau ternyata istrimu yang baru melacur lagi?
181. **Korep** : Kami akan bercerai lagi dan saya akan kawin lagi.
182. **Si tuli** : Kalau ternyata istrimu melacur lagi?
183. **Korep** : Kami akan bercerai lagi dan kemudian saya akan mati karena tua.
184. **Si tuli** : kalau begitu kamu tidak sedikitpun memiliki rasa cinta.
185. **Korep** : Beberapa menit yang lalu saya masih berkobar-kobar dengan rasa cinta, tapi sekarang saya insyaf bahwa ternyata saya hanya asik dengan khayalan sendiri.
186. **Si Tuli** : Benar dan selain itu kamu dihina oleh istrimu karena takut kaya.
187. **Korep** : Kalau kamu percaya saya sebenarnya cuma putus asa, selain saya menganggap hidup sederhana lebih kaya dari hidup kaya. Jangan dikira saya tidak pernah bercita-cita atau punya angan-angan mewah memiliki rumah mewah, pakaian mewah, pangan mewah, kendaraan, kesempatan rekreasi dan segala aneka kesenangan badan. Pernah seperti umumnya orang. Bertahun-tahun lamanya saya duduk di atas kursi dan meja yang sama sementara kepala saya berpindah-pindah dari satu kursi ke kursi yang lain di atas kursi dimana saya lebih sering melamun dan mengantuk dari pada menunaikan tugas kemudian saya menentramkan diri saya sendiri dengan suatu ketetapan bahwa hidup di suatu negeri yang korup, di suatu masyarakat yang anti akal waras lebih baik bersikap masa bodoh atau jadi pemberontak sekali. Untuk yang terakhir ini saya tidak cukup punya keberanian dan ambisi.
188. **Si tuli** : Jadi kamu bersikap masa bodoh?
189. **Korep** : Alangkah idolanya kalau bisa jadi sebongkah batu, tapi saya tidak bisa, atau sebaliknya. Alangkah indahnyanya kalau bisa jadi seorang

pemberontak atau tokoh tragedi, tapi saya tidak bisa. Akhirnya jadilah saya satu tokoh batu yang punya mata.

- 190. Si Tuli** : Dan istrimu?
- 191. Korep** : Sejak bulan pertama berumah tangga saya mengenalinya sebagai satu bungkah semangat yang tidak pernah padam. Seluruh hidupnya hanya ingin berbakti kepada nafsunya. Impian-impian dan angan-angan tentang kemewahan tidak pernah luntur dan ia percaya suatu ketika akan mendapatkannya. Tapi ia sadar kemewahan itu tak kunjung tiba selama mengharapkan dari kantor dimana saya kerja sebagai pegawai negeri rendah, sebagai juru arsip mau menabung? Apa yang ditabung? Mau korupsi? Apa yang dikorupsi? Satu-satunya jalan adalah pasang lotre.
- 192. Si Tuli** : dan tidak pernah menang?
- 193. Korep** : dan tidak pernah menang.
KETIGANYA KETAWA.
- 194. Korep** : saya kira lebih baik saya merampok.
KETIGANYA KETAWA.
- 195. Korep** : Saya sungguh-sungguh.
- 196. Si tuli** : Kenapa kau tiba-tiba ingin merampok?
- 197. Korep** : Saya ingin kaya.
KETIGANYA KETAWA.
- 198. Korep** : Saya sungguh-sungguh.
- 199. Si tuli** : Kenapa kamu tiba-tiba ingin kaya?
- 200. Korep** : Hanya ingin membuktikan bahwa saya tidak takut kaya.
- 201. Si Tuli** : Tidak takut dia.
KETIGANYA KETAWA. KOREP MELANGKAH AKAN PERGI.
- 202. Si tuli** : Sebentar. Mau kemana?
- 203. Korep** : Merampok.
KETIGANYA KETAWA.
- 204. Korep** : Apa yang lucu?
- 205. Si tuli** : kamu ini terbelakang sekali. Sementara perampok-perampok sudah bosan dengan perampokannya. Pencuri-pncuri sudah bosan dengan pencuriannya, pencopet-pencopet sudah bosan dengan pencopetannya, sementara mereka mengalihkan usaha dengan bentuk-bentuk lain yang lebih sopan tiba-tiba bagai kilat disiang bolong kamu ingin jadi perampok primitif dengan sebilah pisau dapur karatan. Selain itu pada zaman sekarang cuma sekitar 0,01% perampok individual yang sukses, sedangkan pada perampok kolektif angka keberhasilan hampir mendekati angka 80%. Dengan lain perkataan kamu memerlukan bentuk organisasi, modal dan sudah tentu tenaga personil yang memenuhi syarat.
- 206. Korep** : Lalu apa kamu pikir lebih saya mnggabung diri dengan gerombolan yang sudah ada?

207. **Si Tuli** : Bisa juga begitu. Tapi nasib kamu tidak akan lebih baik dari pada sekarang sebagai juru arsip. Untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dari pada hasil yang kamu peroleh sebagai pegawai kecil sangat bodoh kalau kamu memilih pekerjaan sebagai perampok kecil. Percayalah untuk itu kamu harus menjadi pegawai besar atau perampok besar. Tapi sementara itu barangkali kamu tahu ada jalan lain kecuali jalan pembesar-pembesar dan jalan ini jalan pendek para dewa.
208. **Korep** : menarik. Jalan macam apa itu?
209. **Si Tuli** : tapi sebelum terlalu jauh tidakkah kamu ingin tahu siapa kami sesungguhnya?
SI TULI CS MEMANDANG ANEH KEPADA SI KOREP.
210. **Korep** : (SETELAH AGAK BEBERAPA LAMA) Persetan! Saya tidak peduli siapa kalian sesungguhnya?
211. **Si Tuli** : (SETELAH AGAK LAMA) kamu mulai maju korep.
KEMUDIAN SI TULI CS BERUNDING SECARA RAHASIA.
212. **Si tuli** : ikutilah kami kemanapun kami pergi.
KOREP MENDEKATII TULI CS.
213. **Si tuli** : Jangan sekali-kali menanyakan kenapa selalu malang. Kita akan memasuki malam demi malam. Jangan sekali-kali tanyakan kenapa selalu gelap kita memang akan memasuki gelap demi gelap.
MEREKA BERJALAN MEMASUKI MALAM.
214. **Si tuli** : dalam gelap kita merasa lenyap bersatu tanpa setahu kita terjalin oleh anyaman cahaya di luar kita, korep, korep, korep!
SI PANDIR DAN SI BISU JUGA IKUT MEMANGGIL-MANGGIL!
215. **Si tuli** : Kamu setia, korep. Mari lanjutkan perjalanan.
LANGKAH-LANGKAH MEREKA SEMAKIN LAMBAT. MEREKA MENGHENTIKAN LANGKAH MEREKA.
216. **Si tuli** : 40 hari 40 malam kita lalui sudah sekarang kita sebrangi tujuh lautan dengan sampan angin dengan dayung nafas kita sibak malam demi malam.
MEREKA JALAN DI ATAS LAUTAN
TURAH MUNCUL MEMBAWA SENTER.
217. **Turah** : korep !korep!
218. **Si tuli** : gemerisik daun-daun di daratan jangan hiraukan.
219. **Turah** : Korep !korep !
220. **Si tuli** : Lambainya menghalangi pandangan.
221. **Turah** : Kamu jangan seperti bocah ingusan marah tidak karuan kamu sudah cukup dewasa untuk mengerti kenapa saya menjual kehormatan. Tidak seharusnya kami menimpakan kesalahan kepada saya.
222. **Korep** : Kamu tidak salah.
223. **Turah** : Sudah pasti kamu yang salah.

224. **Korep** : Baiklah saya yang salah. Sekarang pulanglah. Segera saya akan pulang juga.
225. **Turah** ; Sendirian? Kamu biarkan saya pulang sendirian?
226. **Korep** : Tentu saja tidak! Kamu bisa mencari seorang laki-laki dan bawalah kerumah. Di rumah kamu akan lebih leluasa berzinah. Kalau para teangga bertanya, katakan saja bahwa lelaki itu paman kamu yang lama hilang, bekas romusha, kalau petugas-petugas keamanan tidak percaya dan mereka akan mengintip beri saja mereka uang sogokan. Atau kalau kamu mau lebih aman kamu juga bisa berzinah dengan petugas-petugas itu. Kemudian dengan tetangga-tetangga. Kemudian dengan semua orang, termasuk para hakim, polisi dan jaksa. Juga guru-guru dan pembesar-pembesar. Dengan begitu semua orang serentak akan percaya bahwa lelaki itu adalah pamanmu dan bukan tidak mungkin orang-orang akan membuatkan patung peringatan buat romusha.
227. **Turah** : Kamu sendiri?
228. **Korep** : Segera akan pulang.
MUNCUL SESEORANG.
229. **Korep** : Percayalah sekarang saya tidak takut kaya.
230. **Seseorang** : Turah ...
231. **Turah** : Paman. Tidak sangka kita akan bertemu kembali. Mari pulang kerumah, paman.
TURAH DAN ORANG ITU BERPELUKAN. KEMUDAIN KELUAR.
232. **Si tuli** : sebentar lagi kita akan berjalan dalam lumpur.
233. **Korep** : saya mulai merasa haus.
234. **Si tuli** :Sebentar lagi, korep, sebentar lagi kamu akan mendapatkan semuanya. Setelah kita melewati hutan, lumpur, nanti kamu akan menemukan sungai nanah dan kamu boleh minum sepuas-puas kamu. Beres, korep. Tapi kamu perlu bersabar.
235. **Korep** : Betul-betul saya merasa haus. Bibir saya serasa pecah-pecah.
236. **Si tuli** : Untuk menikmati kelezatan nanah, tidak cukup bibir pecah tapi hangus, korep, hangus. Kamu masih perlu belajar menahan nafsu, baru apabila cukup padat hamburkan sehingga kamu terbiasa rakus.
237. **Korep** : Lapar. Saya kira saya lapar.
238. **Si tuli** : Ha?
239. **Korep** : Lapar! Lapar!
240. **Si tuli** : sabar, korep. Segera kamu akan memperoleh anugrah santapan yang selama hidup belum pernah kamu nikmati.supaya lahap bersantap nanti tahanlah nafsumu. Jangan kuatir kamu nanti boleh menyendok adonan najis selama kamu mau. Lezat korep, lezat , tapi sabar kecuali itu kamu bebas memilih berbagai jenis campur najis manusa dengan cirik ayam misal nya atau lain nya. Sabar korep, sabar.
241. **Korep** : perut saya terbakar. Panas. Perih.

242. **Si tuli** : untuk menjadi perakus tidak cukup perut banyak, tapi biarkan terus bersama, biarkan sampai terjadi kebocoran supaya kamu bisa makan nonstop
MUNCUL BEBERAPA ORANG DENGAN KOSTUM ABDI DALEM KERATON KEROTON JAWA.SELAIN ITU MULAI TERDENGAR SUARA GENDHING TERTENTU YANG AMAT MAGIS.
243. **Si tuli** : sampai kita.
244. **Korep** : kita ke warung dulu. Saya sudah tidak tahan.
245. **Si tuli** : kenapa ke warung? Dalam beberapa detik nantikamu akan di jamu dalam suatu upacara kerajaan. Tapi sebelum itu mari istirahat sebentar. MEREKA DUDUK.
246. **Si tuli** : biarkan kita terlelap sebentar.
MEREKA BERPENJAM.
247. **Korep** : dengan siapa kita akan bertemu?
248. **Si tuli** : batu hitam.
249. **Korep** : saya harap saja dia ramah
250. **Si tuli** : ramah dan tidak ramah saya harap saja kamu tidak mudah tersingung karena beliau betul-betul batu dan nama beliau batu hitam
251. **Seseorang** : kami persilahkan mas korep dengan pengiring- pengiring nya masuk.
252. **Korep** : terimakasih .beliau tidak sibuk?
253. **Seseorang** : tidak.
254. **Korep** : syukur.
KEMUDIAN DENGAN DI ANTAR OLEH ORANG TADI MEREKA MASUK ALIAS EXIT KELUAR.
255. **Seseorang** : silahkan bersantap dulu.
KEMUDIAN MEREKA MUNCUL LAGI.MEREKA MENGAMBIL TEMPAT DUDUK MASING-MASING.KEMUDIAN BEBERAPA ORANG MUNCUL MENYAJIKAN MAKANAN YANG AGAK NYA BANYAK SEKALI JENIS NYA.
256. **Si tuli** : kamu percaya sekarang kita akan makan besar?
257. **Korep** : sambel gorengapa itu? Betapa Lezat nya.
258. **Si tuli** : sambel goreng lintah dari tujuh muara sungai. Bumbu yang merah itu di buat dari darah borok yang mati di selokan selokan.
259. **Korep** : alangkah mahal nya.
260. **Si tuli** : kau lihat tumpeng itu?
261. **Korep** : masih mengepulkan asap
262. **Si tuli** : seseorang haji yang kaya selama hidup nya menderita penyakit mencret dan kemarin meninggal di kakus. Dan tumpeng nya itu adalah najis nya selama dua hari terakhir
263. **Korep** : mudah mudahan haji itu masuk surga, sampai menjelang mati nya masih saja tetap bersedakah

264. **Si tuli** : dan kuah itu kamu tau di buat dari segala segi cacing yang di kumpulkan setiap malam jumat dari kepulauan karimun jawa orang cerebon bilang mie dengan cara masak seperti itu mie koclok. Kuah nya agak kental karena campuran dahak dan kencing kucing
265. **Korep** : dendeng solo tidak ada artinya dengan dendeng ini
266. **Si tuli** : hati orang-orang yang mampu karena lalu lintas.
267. **Korep** : luar biasa.
268. **Si tuli** : sudah kenyang?
269. **Korep** : saya sudah lupa apa artinya kenyang.
270. **Si tuli** : maju, maju, korep. Kamu berbakat jadi lintah darat. Kamu tau minuman apa yang kamu minum?
271. **Korep** : kalo tidak salah arak dari bekonang
272. **Si tuli** : air kencing perawan tua yang di awetkan selama 100 hari. Dan krupuk yang tidak habis habis kamu makan itu tujuh sabik telinga ibu bawang putih dan bawang merah.
273. **Seseorang** : embah yang cantik telah menunggu di dalam
KEMUDIAN MEREKA KELUAR.
SEKELOMPOK ORANG-ORANG TADI KINI TELAH BERUBAH JADI SEBONGAKAH BATU RAKSASA HITAM DENGAN SEDIKIT MENGANDUNG WARNA HIJAU LUMUT. BATU RAKSASA ITU KELIHATAN NYA BERNAFAS.
KOREP CS MUNCUL.
274. **Batu hitam** : malam dengan ujian ujian dan coban cobaan dan kamu telah mampu mengatasinya dengan ketabahan. Kamu telah mampu memasuki hutan lumpur dan rawa segala aneka najis. Kamu telah bisa menikmati makanan segala jenis najis kamu telah siap jadi orang kaya korep?
275. **Korep** :terimakasih mbah.
276. **Batu hitam** : jangan terburu buru berterima kasih benar kamu siap menjadi orang kaya? Sakit lo jadi orang kaya!!
277. **Korep** :hamba berani, mbah, benar benar berani.
278. **Batu Hitam** : lalu apa yang akan kamu pertaruhkan sebagai modal ?anak?
279. **Korep** : hamba belum punya anak mbah. Kecuali itu hamba sanksi mau punya anak
280. **Batu Hitam** : lalu istri?
281. **Korep** : hamba kira. mbah.
282. **Batu Hitam** : kamu benar benar menjadikan istrimu tumbal? Dan membiarkan istrimu mati?
283. **Korep** : bukan saja istri, mbah, anakpun hamba bersedia kalo hamba punya anak juga kalo mungkin hamba persembahkan para tetanga.
284. **Batu Hitam** : kamu benar benar siap korep. Benar benar bersedia kalo kamu mati rohmu akan selalu mengabdikan kepada mbah?

TIBA TIBA BATU HITAM BERGERAK DAN MENCEKRAM KOREP PADA TANGAN DAN KAKI RAMBUT NYA.

285. **Korep** : tanganku lepas.
 286. **Batu hitam** : kamu tidak lagi punya tangan
 287. **Korep** : kaki ku
 288. **Batu hitam** : bukan lagi milikmu.
 289. **Korep** : kepala ku juga lepas.
 290. **Batu hitam** : kamu tidak punya apa apa lagi.
 291. **Korep** : aneh saya merasa enteng
 292. **Batu hitam** : orang kaya kamu.

SEMENTARA ITU BATU HITAM MENDERA DAN MEMUKULI TUBUH KOREP. DIA MERASAKAN SIKSAAN ITU SEBAGAI KENIKMATANYANG ANEH.

BABAK 3

SUATU UPACARA PENGUBURAN. KOREP YANG KAYA RAYA MEMAKAI KACAMATA HITAM.

293. **Korep** : pada sore gerimis rancis-rancis seperti ini upacara penguburan sempurna sekali seperti adegan dalam sebuah film garapan seorang sutradara yang cermat dan suka menyanyi bahkan bung- bunga kamboja yang bersesarak di tanah begitu rapi komposisinya, sementara tidak seekor cacingpun menodai keindahan nya, sehingga tanah seolah-olah menjadi sehelai permadani buatan itali. Di atas, langit yang memercikan hujan gerimis menyelimuti dirinya dengan warna kelabu rata. Angin menahan diri. Pohon pohon kaku meneduhi kuburan-kuburan yang bisu para hadirin menundukan kepala masing masing tapi kepala saya justru menoleh ke kanan kekiri, ke atas ke bawah bak seperti bintang film yang tidak berbakat.
 SESEORANG MENYUARAKAN ADZAN KEMUDIAN LIANG LAHAT PUN DI TUTUP DENGAN TIMBUNAN TANAH. SEMENTARA ITU MUNCUL SAMPULUNG BEBERAPA SAAT MEMPERHATIKAN PERISTIWA KEMUDIAN KELUAR.
294. **Korep** : betapa ingin saya mecucurkan air mata seirama dengan cucuran gerimis, tapi saya tidak bisa, saya bintang film yang sial, selama 12 tahun saya telah menguburkan 12 istri tanpa sebab selain sebab ajal yang di sergapkan sengaja oleh penguasa ajal. Sedemikian sering upacara seperti ini saya selenggarakan yang rata-rata memakan biaya kurang sedikit dari pada pesta perkawinan sehingga terasa mulai rutin sementara tidak akan lama lagi saya akan menyelenggarakan lagi hal yang sama. Pada upacara yang kesebelas ketika saya menguburkan istri saya yang paling bawel, istri saya tidak pernah berhenti bicara ketika tidur, saya masih sempat menangis sekalipun sebelum nya lama saya persiapkan dengan cara mengundang dan

mengumpulkan ingatan emosi saya ketika ibu saya meninggal, tapi pada sore hari ini seekor burung cemani telah menyampaikan sehelai sapu tangan berbunga bunga orege sambil membisikan ketelingan saya sudah waktunya saya tidak perlu bersedih tau mencururkan airmata baik asli maupun buatan lantaran tanda tanda tua telah tiba, tanda waktu bersuka ria. Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyian erotik nya mengabarkan bahwa dirumah telah menanti perempuan yang ke13, yang lebih muda, lebih cocok dan amat cocok sebagai seorang istri seorang duda kaya raya seperti saya.

SEKETIKA UPACARA PENGUBURAN BERUBAH MENJADI PESTA PERKAWINAN. MINCUL PENGANTIN PEREMPUAN DENGAN PENGIRING PENGIRING NYA LANGSUNG DUDUK DI KURSI PENGANTIN

295. **Si tuli** : kau puas korep?
296. **Korep** : tidak kurang tidak lebih seperti yang di janjikan upacara demi upacara, pesta demi pesta. Di antara bunga saya bagai si tolol yang menyaksikan sukma saya terlepas melayang layang dalam udara hampa.
297. **Si tuli** : tapi kau lebih berwarna, korep, lebih berwarna.
298. **Korep** : mungkin lantaran terlalu banyak bunga di sekitar saya. Ya, saya kira memang lebih baik mengenakan kemeja dengan warna mencolok dari pada buru-buru berselimut kain kafan menari secapek capeknya dari pagi ke pagi kemudian barulah hening diam di bawah tanah.
299. **Si tuli cs** : (MENYANYI) bersama kami. bersama kami.
MUSIK. HADIRIN BERJOGET. SI PANDIR MENYANYI LAGU MELAYU
SEMUA ORANG BERSORAK.
300. **Korep** : sebenarnya saya senang sekali kalau ada seseorang yang mewakili saya berpidato, tapi sayang ongkosnya kelewatan. Karena itu baiklah saya akan pidato supaaay dini hari nanti saya leluasa sarapan berdua di atas ranjang.
SEMUA ORANG BERSORAK DAN TEPUK TANGAN.
KEMBALI TERCIPTA UPACARA PENGUBURAN. SESEORANG MENYERUKAN AZAN. SEMENTARA ITU SI TULI CS MASIH MENARI MELINGKARI PENGANTIN PEREMPUAN YANG KEMUDIAN MEREKA BAWA MENYELUSUP DI ANTARA GEROMBOLAN ORANG-ORANG. JUGA SEMPULUNG MUNCUL LAGI, MEMPERHATIKAN MEREKA SEJENAK, LALU KELUAR.
301. **Korep** : betapa ingin saya mencururkan air mata seirama dengan cucuran gerimis, tapi saya tidak bias, saya adalah bintang film yang sial, selama tiga belas tahun saya telah menguburkan tiga belas orang istri tanpa sebab-sebab ajal yang jelas selain sebab ajal yang disergabkan secara sengaja oleh penguasa ajal. Sedemikian sering upacara semacam ini saya selenggarakan, yang rata-rata memakan biaya sedikit dari pada pesta

perkawinan, sehingga mulai terasa rutin, sementara tidak akan lama lagi saya percaya saya akan menyelenggarakan hal yang sama.

Pada upacara yang kedua belas ketika saya menguburkan istri saya yang paling menjengkelkan, terus terang sampai saat penguburannya saya masih belum puas memaki-makinya, saya mulai membiasakan tidak menangis, tidak mencururkan airmata meskipun saya telah bersusah payah mengenangkan segala peristiwa-peristiwa yang paling menyedihkan, dan pula sore ini juga seperti upacara yang baru lalu seekor burung gagak cemani telah menyampaikan pada saya sehelai sapu tangan barbola-bola oranye sabil membisikkan ke telinga saya bahwa sudah waktunya saya tidak perlu bersedih atau mencururkan air mata baik asli maupun buatan, lantaran tanda-tanda tua telah tiba, tanda waktu bersuka ria. Kecuali itu seekor burung yang lain dengan nyanyiannya yang mengandung syahwat mengabarkan bahwa di rumah telah menanti perempuan yang keempat belas yang lebih muda, lebih ranum dan mat serasi bersanding di sisi seorang duda kaya raya seperti saya.

KEMBALI TERCIPTA PESTA PERKAWINAN. SI TULI CS MENARI MENGITARI PENGANTIN PEREMPUAN YANG KEEMPAT BELAS.

- 302. Korep** : terimakasih saya ucapkan kepada saudara-saudara sekalian yang telah hadir pada setiap upacara kematian maupun upacara yang saya selenggarakan, baik upacara kematian maupun upacara perkawinan seperti mala mini. Kemudian perkenankanlah saya memperkenalkan dengan bangga istri saya yang sudah bias saya pastikan akan saya cintai secara berlebihan dan tidak kepalang tanggung lebih dari yang sudah-sudah. Dengan bahagia saya ingin mengatakan juga bahwa berbeda dengan istri-istri saya yang telah dikuburkan, istri saya kali ini lebih lincah, lebih suka lenggang lenggok dan mudah ketawa.

ISTRINYA KETAWA

- 303. Korep** : tidak salah, bukan? Saudara-saudara saksikan sendiri dengan telinga dan kepala sendiri. Ia ketawa begitu gampang seperti bocah berusia dua tahun.

- 304. Seseorang** : sungguh-sungguh ketawa?

ISTRINYA KETAWA.

- 305. Seseorang** : Tidak di buat-buat?

ISTRINYA KETAWA.

- 306. Seseorang** : luar biasa.

- 307. Seseorang** : istri ideal.

- 308. Seseorang** : manusia tauladan.

- 309. Seseorang** : oaring seperti dia betul-betul tahu bagaimana harus hidup.

- 310. Seseorang** : tidak capek?

ISTRINYA KETAWA MAKIN MENJADI-JADI.

- 311. Korep** : sudah, sayang.

IA MASIH KETAWA.

312. **Korep** : Sudah cukup, sayang, lebih adri cukup.
IA MASIH KETAWA.
313. **Korep** : lihat kang mas, sayang. (ketawa). Istri saya berhenti ketawa kalau saya ketawa.
MELIHAT KOREP KETAWA MENDADAK ISTRINYA BERHENTI KETAWA.
314. **Istri** : minum...
315. **Korep** : (SAMBIL MELAYANI ISTRINYA) iya sayang, minum, minum sayang. Kecuali itu perlu saya beritahu dengan sangat suka cita dan rasa syukur bahwa penganten perempuan sedang keadaan hamil tiga bulan.
316. **Istri** : makan. Saya lapar.
317. **Korep** : makan, sayang? Sebentar ya?
318. **Istri** : sekarang.
319. **Korep** : ya sekarang. (KEPADA SESEORANG) gombloh, sediakan makan buat nyonya. Jangan lupa Pete Bakar dan sambelnya.
ISTRINYA TIBA-TIBA MENJERIT.
320. **Korep** : ada apa, sayang?
321. **Istri** : saya tidak mau lalap Pete Bakar.
322. **Korep** : timun rebus, sayang?
323. **Istri** : emoh.
324. **Korep** : kacang panjang yang paling panjang.
325. **Istri** : saya tidak suka yang panjang-panjang.
326. **Istri** : kita potong-potong, sayang.
327. **Istri** : saya tidak suka dipotong-potong.
328. **Korep** : terong utuh?
329. **Istri** : tidak baik buat syahwat.
330. **Korep** : kubis?
331. **Istri** : emoh.
332. **Korep** : kangkung?
333. **Istri** : saya tidak suka jadi penidur.
334. **Korep** : lalu apa, sayang?
335. **Istri** : Pete Bakar.
GOMBLOH SEGERA MELAYANI ISTRI KOREP.
336. **Korep** : sekali lagi saya ulangi. Dengan sangat bangga saya umumkan bahwa pengantin perempuan yang molek ini sedang dalam keadaan hamil tiga bulan. Mulai saat ini dengan sengaja saya hanya akan memperistrikan gadis-gadis hamil yang ditinggalkan suaminya, karena pengalaman menunjukkan jarak antara kursi pengantin dengan lubang kuburan hanya kurang lebih tujuh delapan bulan. Akibatnya istri-istri saya tidak pernah mendapatkan waktu dan kesempatan yang cukup untuk melahirkan anak.
337. **Si tuli** : untuk yang keempat belas ini kamu boleh tidur bersama istrimu lebih lama dari pada yang sudah-sudah, korep. Begitu kata embah.

338. **Korep** : terimakasih kalau itu benar. Sambil lalu dari pada lupa saya minta agar kamu membuat peti mati degan ukuran khusus. Karena istri saya yang molek ini mempunyai ukuran khusus.
339. **Si tuli** : beres, korep. Soal peti mati soal sepele.
340. **Istri** : (SAMBIL MAKAN) Kang mas, saya tidak mau menempati peti mati dengan model itu-itu juga. Setidak-tidaknya saya memerlukan hiasan lebih banyak. juga jangan pergunakan kayu sembarangan hingga pada minggu ketiga di bawah tanah nanti wajah saya sudah penuh oleh cacing, ulat dan rayap. Dan saya minta supaya agak luas sedikit sehingga saya lebih bebas bergerak.
341. **Korep** : makan saja yang enak, sayang, soal peti mati biarlah kang mas urus sendiri. Bagaimana dengan sambelnya, sayang?
TIBA-TIBA ISTRINYA MENJERIT LAGI.
342. **Korep** : pedas, sayang? Pedas?
343. **Istri** : nggak. Pelayan kurang ajar itu lupa membawa sambel dan sejak tadi rupanya saya tidak sadar makan pete bakar dengan sambel khayalan.
344. **Korep** : (berseru keras) gombloh...
345. **Gombloh** : saya majikan.
346. **Korep** : mana sambel buat ndoro putri?
347. **Gombloh** : maksud majikan saya harus membuat sambel lagi?
348. **Korep** : dimana kamu letakkan sambel itu?
349. **Gombloh** : di meja makan dan ...
350. **Istri** : kau mau memfitnah saya?
351. **Gombloh** : Tidak, ndoro putri, saya hanya ingin mengatakan bahwa saya telah meletakkan sambel itu di meja makan dan saya tidak tahu siapa yang meghabiskan sambel itu.
352. **Istri** : saya juga tidak tahu, kecuali kalau benar saya yang memanfaatkannya.
353. **Gombloh** : saya sendiri tidak begitu heran karena peristiwa-peristiwa ganjil seperti ini bukan sekali dua kali terjadi di rumah ini. Selama saya kerja saya telah mengalami peristiwa ganjil sebanyak tujuh kali rata-rata setiap hari. Karena itu apa yang ganjil di rumah ini buat saya tidak ganjil sama sekali. Beberapa minggu yang lalu pak kusno, petugas khusus untuk segala macam burung kesayangan ndoro kakung. Ha, sebentar, biar saya panggil pak kusno...
354. **Pak kusno** : saya yang bernama pak kusno. ndoro putri, saya tiba-tiba kok hilang dan semua orang mencari saya. Selama hilang saya ingi sekali salah seorang di antara mereka segera menemukn saya, tapi mereka sukar menemukan saya.
355. **Istri** : apa yang ganjil selain itu?

356. **Pak Kusno** : sebentar biar saya panggil Gombloh untuk menjelaskan keganjilan lainnya, ndoro putri.
357. **Gombloh** : tidak ada seperti kata saya tadi. Karena semua yang ada di rumah ini serba ganjil. Saya tidak tahu apakah ganjil kalau ada seorang lelaki yang menjerit-jerit pada suatu tengah malam Karena tiba-tiba betisnya yang kanan hilang.
358. **Istri** : betisnya hilang? Selama-lamanya?
359. **Gombloh** :Betisnya hilang tapi Cuma beberapa jam.yang pernah kehilangan betis di rumah ini ndoro kakung, ndoro putri.
360. **Korep** : itu tidak benar, sayang. Itu hanya kekeliruan semata-mata. Maksud saya tidak benar saya kehilangan betis saya yang kanan malam itu. Yang sebenarnya... yang sebenarnya....
361. **Si tuli** : betis saya Cuma semutan.
362. **Korep** : ...betis saya Cuma semutan. Cuma itu.
363. **Gombloh** : lalu ketika pagi-pagi buta ndoro berteriak-teriak kehilangan kepala?
364. **Si tuli** : sebenarnya kepala saya Cuma pusing.
365. **Korep** : kepala saya Cuma pusing.
366. **Gombloh** : dulu ndoro tidak bilang begitu. Bahkan sore-sore kemarin ndoro masih suka menjerit-jerit seperti anak kecil yang bosan dengan mainannya tapi tak jelas apa yang dimintanya. Dan sehari sebelumnya kami semua heboh Karena tiba-tiba ndoro tenang tertidur di wuwungan rumah.
SI TULI MEMBISIKKAN SESUATU KE TELINGAN KOREP.
367. **Korep** : ketika muda saya pernah bercita-cita menjadi pemain sandiwarra dan sore kemarin tiba-tiba kesekian kalinya saya ingin mencoba lagi bakat yang terpendam, itulah sebabnya saya menjerit-jerit seperti anak kecil. Sedangkan di atap rumah sama sekali saya tidak tidur, kamu memang tidak paham, tapi sayan sedang mandi matahari.
PAK KUSNO KELUAR DENGAN SANGKAR BURUNG DI TANGAN.
368. **Gombloh** : lalu apa yang terjadi seminggu yang lalu, ndoro?
369. **Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) kamu kira saya terjebak telanjang bulat nongkrong di bawah pohon sawo?
370. **Gombloh** : bukan saja nongkrong telanjang tapi ndoro juga menyanyi.
371. **Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) kamu kira orang itu saya?
372. **Gombloh** : setidaknya-tidaknya begitulah pengakuan mata saya. Tapi sambil lalu kenapa tiba-tiba suara ndoro berubah?
373. **Korep** : telinga mu banyak tahinya sehingga kurang stabil.
374. **Gombloh** : ndoro?
375. **Korep** : kenapa?
376. **Gombloh** : Cuma mau mengecek apa betul suara ndoro dan ternyata betul. Kalau tentang yang nongkrong sambil menyanyi itu ndoro. Kalau bukan ndoro siapa?

377. **Korep** : (DENGAN SUARAA SI TULI) rupanya bukan saja kupingmu penuh dengan tahi tapi juga matamu tertutup belek sebesar kaca mata. Dengar!
378. **Gombloh** : nanti dulu...
379. **Korep** : apa?
380. **Gombloh** : sebentar ndoro...
381. **Korep** : ada apa kamu sebenarnya?
382. **Gombloh** : benar memang telinga saya tidak stabil. Jadi bagaimana dengan orang yang nongkrong tadi, ndoro?
383. **Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) orang itu bukan saya. orang itu adalah kamu sendiri!
384. **Gombloh** : saya?
KOREP MEMBERI UANG PADA GOMBLOH.
385. **Gobloh** : oya saya. Memang saya. Sekarang saya baru ingat, mata saya belekan.
386. **Korep** : (SI TULI) betul betul ingat kamu!
387. **Gombloh** : Mmm...(SETELAH MENERIMA UANG LAGI) oya ingat, ingat, selalu ingat.
388. **Korep** : (DENGAN SUARA SI TULI) sama sekali tidak ada keganjilan dan keanehan di rumah ini, bukan?
389. **Gombloh** : (SAMBIL MENERIMA DAN MENGHITUNG UANG PEMBERIAN MAJIKANNYA) tidak ada. Sama sekali. Fitnah. Hanya orang-orang degki saja, orang-orang itri pada kekayaan ndoro yang suka menyebarkan berita busuk seperti itu. Bukan begitu, ndoro?
390. **Korep** : memang begitu. (MENDEKATI ISTRI) nah, aman sekarang, sayang. Sama sekali tidak benar semua keganjilan-keganjilan yang banyak diceritakan tentang rumah ini.
BEBERAPA ORANG MENGGANTIKAN PERABOT RUMAH ITU ENGAN PERABOT YANG BARU.
391. **Gombloh** : maafkan ndoro, saya masih ingin bertanya tentang kejadian sebelas hari yang lalu ketika... (si tuli cs memukulinya) aduh, ada yang pukul saya ada yang pukul saya! (si tui cs berhenti memukul)
392. **Istri** : apa yang terjadi?
393. **Gombloh** : tiba-tiba saya dikeroyok. Kepala saya dipukuli.
394. **Korep** : lebih baik...
395. **Istri** : saya ingin tahu siapa yang memukuli kamu?
396. **Gombloh** : bagaimana saya tahu!
397. **Istri** : lalu bagaimana kamu tahu kamu dipukuli?
398. **Gombloh** : kepala saya sakit berkali-kali
399. **Korep** : sayang....
400. **Istri** : lalu siapa yang memukuli kepala yang sial itu?

401. **Gombloh** : saya tidak tahu. Yang saya tahu kepala saya dipukuli tapi saya tidak tahu siapa yang memukuli.
402. **Istri** : aneh.
403. **Gombloh** : itulah yang disebut-sebut cerita ganjil. (SI TULI CS MEMUKUL LAGI)
404. **Gombloh** : aduh, saya dipukul lagi!
405. **Istri** : dia dipukul lagi! Dia dipukul lagi! Sakit?
406. **Gombloh** : (SERTELAH MENERIMA UANG) tidak sama sekali tapi saya memang sakit. (TERIMA UANG LAGI) sakit ingatan. Ya kadang kala saya suak gila.
407. **Istri** : jadi kamu tidak dipukuli?
408. **Gombloh** : siapa bilang ada yang dipukuli?
409. **Istri** : Ha? (MENANGIS)
410. **Korep** : kenapa, sayang?
411. **Istri** : bingung. (MENANGIS) tadi dia bilang dipukuli, seakrang dia bilang dia gila, (MENANGIS).
412. **Korep** : tidak usah bingung, sayang. Memang dia gila.
413. **Istri** : tapi saya lebih suak dia dipukuli hantu.
414. **Korep** : lain kali, sayang, lain kali. Kali ini biarkan dia gila. (kepada gombloh) Cukup, gombloh. Sekarang pimpin orang menyusun perabotan baru.
415. **Gombloh** : baik, ndoro.
416. **Korep** : sekarang mari kita atur perabotan rumah baru ini sesuai dengan selera kamu, sayang. Saya sudah bisa memastikan selera kamu adalah selera orang-orang menteng, itu kelihatan pada caramu memainkan alis mata.
417. **Istri** : kang mas genit. Tahu bagaimana bikin saya meluap-luap.
418. **Korep** : kang mas bersumpah lama dalam hati ingin selalu membahagiakan kamu, sayang, ketika dulu kita bersanding di kursi pengantin kang mas telah memutuskan untuk mencintaimu secara berlebihan.
419. **Istri** : luar biasa, kang mas.
BEBERAPA LAMPU PADAM. DI SUDUT SAMAR-SAMAR EMBAH CANTIK DAN PASUKANNYA.
420. **Istri** : tanpa wewangian saya yakin keindahan ruangan ini mampu menyebarkan aroma yang halus memasuki pernapasan kita. Dan wajah bopengpun akan berubah menjadi wajah cantik lantaran pengaruh sekitar kita ini. (TIBA-TIBA MEMELUK SUAMINYA) terimakasih, kang mas, terimakasih.
421. **Korep** : tidak perlu kamu berterimakasih, sayang, semua ini memang kepunyaanmu. Kang mas sudah merasa sangat bahagia sekali apabila kamu puas dengan semua ini.

422. **Istri** : terimakasih, karena saya boleh berterimakasih. Tapi maafkan saya tetap berterimakasih. Jauh dalam hati saya sebelumnya saya telah mengucapkan terimakasih pada tuhan.
SUNYI.
TIBA-TIBA ISTRI LARI DAN DUDUK.
423. **Istri** : (BERBARING) saya mau berbaring. (BERBARING) saya mau berjngkok (jongkok). Saya mau meloncat (meloncat). Saya mau lari-lari. (LARI SAMBAL KETAWA KENAKAK-KANAKAN).
424. **Korep** : mengagumkan sekali. Belum pernah saya bertemu dengan orang seperti dia. Rupanya waktu tidak pernah menyiksa perempuan itu. Sese kali saya pernah melihat dia bersedih, malah menangis, tapi sedikitpun tidak berbekas pada wajah dan lakunya. Benar-benar menakjubkan.
425. **Istri** : (SAMBIL BERLARI) kangmas! Kang mas Tolong! Saya lari kencang sekali, terlalu kencang barang kali! Tolong! Saya tidak bias berhenti! KOREP MENANGKAP ISTRINYA SEINGGA MEREKA BERPELUKAN. BEBERPA SAAT MEREKA BERPELUKAN SAMBIL MEMANDANG: KOREP BERPIKIR KERAS.
426. **Batu Hitam** : Barang kali inilah persembahan kamu yang paling sempurna. Seorang perempuan muda, hamper-hampir tanpa dosa, hamper-hampir bocah.
427. **Korep** : tapi juga barang kali inilah persembahan saya yang tidak disertai ketulusan saya.
428. **Batu hitam** : embah tidak akan pernah merasa rugi Karena hatimu tidak tulus. Tapi sungguh persembahanmu kali ini bertul-betul mulus. Sudah lama sekali embah jatuh hati pada sekuntum bunga di sebuah hutan di selatan tapi tidak pernah mendapat jambangan yang sebanding dengan keindahan dan aromanya. Terimakasih, korep, kamu telah mempersembahkan jambangan yang saya cari. Jangan kamu kira embah tidak tahu kamu berat melepaskan jambangan yang berharga ini, tapi embah kira kamu juga mendapatkan kekayaan yang sebanding sebagai gantinya. Belum pernah kamu sekaya seperti sejak kamu bersanding dengan jambangan bunga saya. Kekayaanmu sekarang hanya bisa disemai oleh tokoh-tokoh dongeng. Bagitupun juga pengorbanan kamu tidak kepalang tanggung dan tidak masuk akal.
429. **Korep** : saya tidak pernah bisa melupakannya.
430. **Batu hitam** : buat apa lupa? Kamu tidak perlu berusaha melupakannya seba ia toh tetap ada, tidak pernah hilang. Seperti embah pernah bilang tempo hari, kalua kamu kangen datanglah ke tempat embah, kamu akan bisa menikmati puncak keindahan seni dari sebuah jambangan bunga dan dialah istrimu.
431. **Korep** : saya tidak pernah habis mengerti bagaimana kamu bisa begitu tenang menghadapi kematian.
432. **Istri** : lalu ada acara lain?

433. **Korep** : ketika kamu menghembuskan nafasmu yang penghabisan kamu masih dalam keadaan ketawa.
434. **Istri** : saya bertanya apa ada cara lain? Sambal menangis begitu? Mungkin saja ada beberapa orang menghembuskan nafasnya yang terakhir justru ketika sedang menangis tapi pasti punya alasan yang kuat. Saya juga punya alasan yang kuat kenapa saya melepaskan nyawa saya justru saat saya ketawa, dengan tidak lupa mempertimbangkan agar kau sebagai suami bahagia menguburkan jenazah saya.
435. **Batu hitam** : betul-betul jambangan yang paling sempurna.
436. **Korep** : apa alasan itu?
437. **Istri** : Karena saya suka ketawa.
KEDUANYA KETAWA.
438. **Korep** : lampu.
KEMBALI LAMPU TERANG SEPERTI SEBELUMNYA.
439. **Batu hitam** : (sambil keluar) anakmu lucu sekali, korep!
440. **Korep** : betul-betul kamu senang dan puas, sayang
441. **Istri** : senang, puas, mantep, marem. Kang mas sendiri senang dan puas atas kepuasan saya?
442. **Korep** : senang, puas, mantep, marem.
443. **Istri** : rasanya hidup tidak perlu bernafas dalam ruangan yang mewah indah ini.
444. **Korep** : boleh kang mas tanya lagi
445. **Istri** : jangan tanya, yang lain pun boleh.
KEMBALI KEDUANYA KETAWA.
446. **Istri** : tanya apa?
447. **Korep** : bagaimana perasaanmu sekarang setelah hidup berlimpah kekayaan dan kemewahan?
448. **Istri** : bagaimana ya? (TERTAWA) bagaimana perasaan saya setelah saya hidup berlimpah kekayaan? Terus terang pertanyaan ini tidak begitu menarik. Tidak istimewa. (LAMBAT) bagaimana perasaan saya setelah hidup berlimpah kekayaan?
449. **Korep** : bagaimana?
450. **Istri** : biasa.
451. **Korep** : biasa bagaimana?
452. **Istri** : biasa, biasa.
453. **Korep** : maksud kang mas kamu tidak punya rasa senang misalnya?
454. **Istri** : ada. Punya.
455. **Korep** : barang kali juga rasa bangga?
456. **Istri** : ya, bangga.
457. **Korep** : Nah...
458. **Istri** : lalu apa? Perasaan-perasaan semacam itu sama sekali tidak istimewa. Saya memiliki semua yang saya miliki sekarang sejak saya

menangis dan ketawa di dunia ini. Pernah saya hidup dalam keadaan miskin yang tidak kepalang tanggung toh saya tidak pernah kehilangan perasaan-perasaan itu. Pendeknya saya tidak pernah mau berubah hanya Karena soal-soal sepele. Saya suka ketawa, dan kesukaan saya ini tidak pernah mengenal waktu dan tempat.

- 459. Korep** : apa kamu tidak pernah memiliki atau mengalami semacam perasaan sedih atau menderita atau...
- 460. Istri** : suatu pagi seekor burung kesayanganmu tidak menyanyi sama sekali, menyimpang dari biasanya. Hal itu telah menyebabkan pak kusno seharian murung. Menurut kang mas apa yang terjadi sebenarnya?
- 461. Korep** : burung itu sedang merindukan kembali kebiasaannya.
- 462. Istri** : kang mas terlalu mengada-ada seperti penyair berdarah bangsawan. Yang pasti burung itu sedang sakit. Iya, kan?
- 463. Korep** : saya kira.
- 464. Istri** : memang burung itu sedang sakit dan sementara sakit burung itu mengalami suatu kenikmatan yang lain. Kenikmatan itu kadarnya hamper sama yang pernah ia alami, ketika sedang menyanyi tapi ia tidak begitu suka Karena kenikmatan yang terbit dari kesedihan terlalu banyak memakan energi selain merusak keanggunannya sebagai burung. Semua itu sama sekali tidak berbeda dengan saya. Dan esoknya pak kusno makan siang lebih dari porsi saya Karena paginya burung itu kembali menyanyi merdu sekali.
- 465. Korep** : luar biasa.
- 466. Istri** : Sama sekali tidak. Semua itu sangat wajar sekali, kecuali buat orang yang telah kehilangan kewajarannya. Selama hidup rupanya kang mas Cuma bermimpi sehingga tidak pernah merasa pasti dan selalu kehilangan ukuran.
- SI TULI CS MENARI-NARI SAMBIL MENYANYI SEBUAH LAGU YANG “ANEH” DENGAN ALAT MUSIKNYA.
- 467. Istri** : kamu goyah, kang mas. Dulu kamu ingin bertahan seperti rohaniwan, kemudian tiba-tiba oleh alasan sepele kamu berubah menjadi seorang hartawan tapi selama itu kamu lupa cara menempatkan diri.
- TIBA-TIBA PENTAS PENUH ORANG, TERMASUK ISTRI-ISTRINYA YANG TELAH DIKUBURKAN.MEREKA SEDANG MENGUCAPKAN SESUATU KEPADA PENONTON TAPI MEREKA TAK PUNYA SUARA. SEMENTARA ITU SI TULI CS MENYUSUP-NYUSUP DI ANTARA MEREKA SAMBIL MENYANYI.
- 468. Korep** : istriku, siapa namamu?
- 469. Istri** : kang mas kadang tidak sopan,. Baru menjelang saya masuk ke lubang kuburan kang mas tanya nama saya. Nam itupun kang mas butuhkan Cuma untuk seminggu saja.
- 470. Korep** : sumpah, saya butuh namamu buat selama-lamanya.

471. **Istri** : jangan berlebihan. Tanpa sumpahpun saya akan beritahu nama saya.
472. **Korep** : siapa?
473. **Istri** : turah.
474. **Korep** : turah?
475. **Istri** : kenapa?
476. **Korep** : tidak, turah. Terimakasih (TIBA-TIBA) sialan! Tiba-tiba bibir saya semutan.
477. **Istri** : kamu tidak tahu kalau belakangan ini kamu telah kehilangan arti dari setiap kata yang kau ucapkan. Keadaanmu sungguh-sungguh menyayat hati, kang mas.
478. **Korep** : jangan tinggalkan saya.
479. **Istri** : selalu permintaanmu yang tidak-tidak. Bagaimana mungkin saya tidak meninggalkan kamu atau sebaiknya?
480. **Korep** : setidak-tidaknya...
481. **Istri** : setidak-tidaknya tidak usah dikuburkan begitu? Dibalsem? Begitu?
482. **Korep** : tidak tahu. tapi saya mohon jangan tinggalkan saya.
483. **Istri** : kamu menderita sekali pasti. Selalu permintaan aneh-aneh. Bagaimana mungkin kamu mengharapkan pohon mangga berbuah kepala kucing?
484. **Korep** : turah.....
KEMUDIAN ORANG-ORANG BERGERAK DANMENUTUP KEDUANYA DAN KEMUDIAN LAGI MEREKA SEMUANYA KECUALI KOREP KELUAR KE SATU ARAH DI SUDUT. KETIKA ORANG-ORANG DAN ISTRI KELUAR SI TULI CS MASIH DISANA DAN TIDAK LAGI MENYANYI. KOREP BERADA DI TEMPAT BIASANYA IA MENGUCAPKAN PIDATO.
485. **Korep** : terimakasih (MENYAPU AIR MATANYA DENGAN SAPU TANGAN)
KOREP TURUN DARI MIMBAR ITU. BEBERAPA SAAT IA DUDUK KEMUDIAN MUNCUL KUSNO DAN GOMBLOH.
486. **Gombloh** : maaf, ndoro...
KOREP SANGAT KAGET MELIHAT ORANG ITU MEMBAWA BUNGKUSAN.
487. **Korep** : kamu?
488. **Gombloh** :Ya, ndoro, saya mau minta diri. Maafkan ndoro. Barang kali selama saya kerja disni saya melakukan kekeliruan-kekeliruan dan kelalaian-kelalaian.
489. **Korep** : sebentar dulu. Kamu jangan pergi begitu saja. Siapa yang akanmengurusi dapur?

490. **Gombloh** : jangan khawatir. Anak saya akan menggantikan tempat saya dekat dapur dan ndoro tidak usah khawatir karena anak saya akan lebih berhati-hati mempergunakan serbet sehingga selama hidup ndoro Cuma perlu satu kali membeli sehelai serbet.
491. **Gombloh** : selamat tinggal,, Ndoro.
492. **Korep** : Pak Kusno....
493. **Gombloh** : maaf, ndoro...
KOREP SANGAT KAGET MELIHAT ORANG ITU MEMBAWA BUNGKUSAN.
494. **Korep** : kamu?
495. **Pak Kusno** :Ya, ndoro, saya juga mau minta diri. Maafkan ndoro. Barang kali selama saya kerja disini saya melakukan kekeliruan-kekeliruan dan kelalaian-kelalaian.
496. **Korep** : lalu siapa yang akan mengurus burung-burung?
497. **Pak Kusno** : saya sudah mempersiapkan anak saya untuk menggantikan saya di pos, ndoro.permisi, ndoro.
498. **Korep** : baiklah. Tolong anak-anakmu suruh segera masuk.
499. **Pak Kusno** : segera, ndoro. Mereka sudah berada di pekarangan depan.
KEMUDIAN MEREKA KELUAR.
KEMUDIAN MEREKA MUNCUL KEMBALI.
500. **Gombloh** : perkenalkan saya ndoro, putra pak kusno. Saya langsung ke pos ya ndoro, siap bertugas. (PERGI)
501. **Korep** : (MELOTOT)
502. **Kusno** : ndoro, saya anak dari pak gombloh.
503. **Korep** : (MELOTOT)langsung!
KEDUANYA KELUAR LAGI.
504. **Korep** : Gombloh!!!
505. **Gombloh** : (muncul) saya, ndoro.
506. **Korep** : siapkan kendaraan.
507. **Gombloh** : saya ndoro. (keluar)
508. **Si tuli** : ke tempat biasa, korep.?
509. **Korep** : ya.
KEMUDIAN DENGAN MUSIKNYA MEREKA MENGITARI KOREP.
MUNCUL TURAH MEMBAWA SENTER.
510. **Turah** : korep! Korep!
511. **Si tuli** : gemerisik daun-daun di daratan jangan dihiraukan.
512. **Turah** : korep! Korep!
513. **Si tuli** : lambainya meghalangi pandangan.
514. **Turah** : korep...
515. **Korep** : turah...
516. **Turah** : korep...
517. **Korep** : turah...

518. **Turah** : korep...
519. **Korep** : turah...
520. **Si tuli CS** : korep! Korep!
521. **Turah** : Korep...
522. **Korep** : bairkan saya bicara sebentar. Menyingkirlah kalian.
523. **Situli** : urung ke tempat embah?
524. **Korep** : jadi, tapi sebentar saya mau bicara degan turah lebih dulu. Ayo, menyingkilah.
525. **Si tuli** : Turah?
526. **Korep** : ya.
527. **Si tuli** : kayu bakar, maksudmu? (ketawa)
BERSAMA KAWAN-KAWANNYA KETAWA. LALU MENYUDUT SEPERTI BIASANYA.
528. **Korep** : turah.
TURAH DIAM SAJA.
529. **Korep** : kenapa kau tolak cintaku? Bicara turah, bicara! Kau desak saya mewujudkan seua impian dengan angan-angan dan kemudian kau tinggalkan saya. Bicara, turah, Bicara!! Sekarang bukan saja kau, bukan saja kau, bukan saja kau yang meninggalkan saya. Semua orang meninggalkan saya. Seorang demi seorang, lahir dan batin, orang-orang meninggalkan saya dan saya akhirnya terpojok tua penuh dengan beban penyesalan dan kecewa. Bicara, turah, bicara!!!
530. **Turah** : korep... korep....
TURAH KELUAR DENGAN MEMANGGIL-MANGGIL KOREP.MAKIN LAMA MAKIN HILANG.
531. **Korep** : turah... turah....
KOREP MELIHAT MEREKA, MEREKA KETAWA (SI TULI CS)

BABAKIV

532. **Korep** : saya sudah dapatkan semua uang dilimpahkan turah, tapi sementara itu diam-diam saya kehilangan milik saya yang pertama yang paling berharga, yaitu cinta dan ketenangan tidur. (SAMBIL MELIHAT SEKELILINGNYA) lantai pualam, dinding porselen, ranjang kaca, dan saya adalah boneka gombal yang rapuh.
Beberapa waktu yang lalu, kemarin barang kali atau semenit yang lalu barang kali, atau tiga puluh enam tahun yang lalu, saya masih sempat mampu menentukan keinginan saya menciptakan apa saja, tapi di tangan istana yang mewah ini saya adalah bola gombal yang ditendang-tendang dan dimainkan oleh masa bocahku dan yang paling pahit menyadari bahwa saya ditentukan oleh keinginan saya.

Memang saya Cuma menimbang selama tiga puluh detik untuk memutuskan jadi hartawan, dan secara urkan saya pun jadi hartawan dan rupanya menjadi kayapun merupakan sebuah bealntara asing buat saya dan saya tersesat di pojok-pojoknya.Sekarang saya baru insyaf bahwa saya tidak siap memasuki rimba ini.Dan terus terang saya suda cape tapi saya tidak tahu dimana saya harus melepaskan Lelah.

Saya harap saja saya masih punya waktu buat pulang ke rumahku yang dulu tapi saya lupa nomornya dan nomor RT nya.(TIBA-TIBA TERSENYUM MALU) saudara-saudara sendiri ikut menyaksikan sealma empat belas tahun saya menguburkan empat belas orang istri. Mulai nomor dua sampai dengan yang keempat belas perempuan-perempuan antri di depan pintu istana saya minta dikawini, tapi setelah itu tidak seorang pun yang datang dan sekitar 20 peti mati tertumpuk di Gudang nganggur akibatnya. Dan tahun-tahun belakangan ini saya telah mencoba mendekati dan melamar sekitar tiga puluh tiga peremouan, tapi semuany mnampak diriku sambal tidak lupa meludahi hidungku.(TERSENYUM) dan terus terang perempuan di sebelah saya ini adalah yang ke 34 dan sedang dalam incaran saya. Saya mohon doa restu saudara-saudara agar saya berhasil mempersunting bunga ala mini. (MENGINTIP) kekasihku....

- 533. Perempuan** : huh.
SESEORANG MEMBAWAKAN BUNGA DAN MENARIKANNYA PADA KOREP.
- 534. Korep** : (MENGINTIP LAGI) bidadariku...
PEREMPUAN MELUDAH.
SESEORANG MEMBERIKAN BENDERA PADA KOREP.
- 535. Korep** : (MEMBAWA BENDERA JANTUNG TERPANAHA) jantung hatiku...
PEREMPUAN MELEMPAR KOREP DAN KOREP KEMUDIAN KELUAR.
KEMUDIAN KOREP YANG AMAT GAGAH LANTARAN KOSTUMDAN SEGALA PERHIASAN DAN ATRIBUT MUNCUL BERSAMA IRINGAN ORANG-ORANG YANG MEMBAWA KOTAK-KOTAK HADIAH/SOFENIR.
- 536. Korep** : (FORMIL) atas nama cinta, atas nama segala yang mesra-mesra, dan dengan rasa berlimpah kagum aku lamar kau, dewi hatiku.
- 537. Perempuan** : saya hitung lima kali, kalua tidak segera bubar rambutmu saya bakar. Satu...
- 538. Korep** : aku cinta padamu. Tak sanggup lagi ku tahan...
- 539. Perempuan** : dua...
- 540. Korep** :Tujuh hari tujuh malam kasurku srasa batu, nasiku serasa paku. Dalam wc...
- 541. Perempuan** :tiga...

542. **Korep** : (MENYANYIKAN SEBARIS LAGU POPULAR TEMA CINTA)
543. **Perempuan** : (MENYALAKAN OBOR) empat...
544. **Korep** : kau serius...? Kau...
545. **Perempuan** : empat...
546. **Korep** : pasukan bubar.
KEMUDIAN KOREP MUNCUL LAGI DENGAN MEMELAS SEKALI.
547. **Korep** : enam ratus tiga puluh tujuh kali telah ku bukakan tanpa malu-malu segala rahasia hatiku dan mimpiku, namun satu kali pun tak pernah ada tanggapan....
Wanita, dengan cara apa harus kunyatakan kerinduanku, gandrungku, cintaku, angan-anganku, juwita? Segala retorika dari segala zaman, segala macam gaya tokoh roman dari segala zaman telah habis ku gunakan, dan kau tetap membisu meyiksa syahwatku....
548. **Perempuan** : korep...
549. **Korep** : turah...
KOREP DAN PEREMPUAN BERPELUKAN MESRA SEKALI. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENDORONG KOREP SEHINGGA IA TERJATUH.
550. **Perempuan** : korep
551. **Korep** : turah...
KOREP DAN PEREMPUAN KEMBALI BERPELUKAN. TAPI TIBA-TIBA PEREMPUAN MENJAUH.
552. **Korep** : (MENDEKAT) tutah...
553. **Perempuan** : jangan dekat.
554. **Korep** : (MENDEKAT) turah...
555. **Perempuan** : jangan dekat.
LALU TIBA-TIBA PEREMPUAN MENANGIS MEMEDIH SEKALI.
556. **Korep** : kenapa?
PEREMPUAN TERUS MENANGIS.
557. **Korep** : perbuatan apa yang telah menyebabkan hatimu tersinggung, ratuku? Katakanlah aku bersalah, katakanlah aku berdosa dan hukumlah aku, penjarakanlah aku dalam hatimu.
PEREMPUAN TERUS MENANGIS.
558. **Korep** : kenapa? Kenapa? Kenapa?
PEREMPUAN TERUS MENANGIS.
559. **Korep** : aku cinta padamu.
560. **Perempuan** : saya terlalu muda untuk masuk lubang kubur seperti keempat belas mending istrimu...
561. **Korep** : tapi saya cinta kau.
562. **Perempuan** : tapi saya nggak mau mati muda.
563. **Korep** : lalu bagaimana?

564. **Perempuan** : buanglah kekayaan dan kembalikan pada embah.
565. **Korep** : Sebentar, sebentar, tunggu, buang maksudmu?
566. **Perempuan** : ya, buanglah. Saya juga cinta kau.
567. **Korep** : tunggu... tunggu...
KOREP KELUAR KEMUDIA MUNCUL MEMBAWA TEMPURUNG.
568. **Korep** : waninya, kali ini ku lamar kau dengan sebatok air sumur. Percayalah sebagian kekayaanku telah ku bagi-bagikan dan sebagian lagi ku buang ke aut selatan, se sen pun tak lagi tersisa milih embah di dalam gubuk ini. Percayalah kau tak akan mati muda. Karena itu, angan-angan ku, dalam pesta kawin yang paling istimewa ini kita tidak perlu memesan peti-mati seperti biasanya.
PEREMPUAN BERHENTI MENANGIS.
569. **Korep** : percayalah. Apa perlu bajuku u sobek-sobek dan celanaku ku tambal lebih banyak lagi?
570. **Perempuan** : kau sungguh-sungguh, korep.
571. **Korep** : korep selalu sungguh-sungguh dalam segala hal.
572. **Perempuan** : korep...
573. **Korep** : turah...
KEMBALI MEREKA BERPELUKAN.
574. **Korep** : pengantinku...
575. **Perempuan** : lawanku...
576. **Korep** : bungaku...
577. **Perempuan** : kumbangku...
578. **Korep** : kita bersanding sekarang. Kita pengantin sekarang. Kau duduk disini (SEPERTI MENIMBANG-NIMBANG SUATU RENCANA PESTA). Kau benar. Saya telah buang semuanya. Tak se sen pun tersisa milik embah di gubuk ini.
579. **Perempuan** : kita undang orang-orang di bawah jembatan sana untuk memeriahkan pesta ini.
580. **Korep** : nggak, jangan. Kita tidak punya apa-apa untuk menjamu mereka.
581. **Perempuan** : dua tiga orang tidak ada salahnya. Nasi kita sajikan dan biarlah malam nanti kita nggak usah makan. Atau kalua kau mau besok lusa kita diam-diam mencari sisa makanan di tong-tong sampah, dan mala mini kita undang lima enal orang lagi.
582. **Korep** : nggak, jangan. Kita pesta berdua saja. Pasti lebih ramai dan meriah. Kau pasti tahu impian lebih meriah.
583. **Perempuan** : atau paling tidak tukang cukur tua di bawah pohon asem tua itu.
584. **Korep** : nggak, nggak.
585. **Perempuan** : tapi kita perlu saksi.

586. **Korep** : kamar apak ini, cecak, tikus-tikus, coro, laba-laba, lalat dan segala macam serangga akan tampil sebagai saksi yang lebih jujur. Juga bulan dan bintang, atau mendung kalua kebetulan mendung, pengantinku..
587. **Perempuan** : ada apa, lawanku?
588. **Korep** : pakailah sedikit bedak.
589. **Perempuan** : bedakku atas seluruh tubuhku tak pernah luntur lantaran bedakku adalah kecantikanku.
590. **Korep** : atau percikkanlah sedikit wewangian.
591. **Perempuan** : kecantikanku tak pernah berhenti menghembuskan wewangian lewat setiap pori-pori kulitku dan lewat pernafasanku.
592. **Korep** : perhiasan barang kali sekalipun dari plastic.
593. **Perempuan** : kecantikanku telah melengkapi diriku dengan segala aneka perhiasan.
594. **Korep** : kau pengantin, sayang. Atau paling tidak pakailah kerudung.
595. **Perempuan** : baiklah, demi kesenanganmu.
596. **Korep** : hujan...
597. **Perempuan** : disana sini bocor tapi jadi indah mempesona.
598. **Korep** : ini hujan rahmat.
599. **Korep** : pada akhirnya saya berhasil kembali pulang ke tempat seperti ini. Tenang, hening, tanpa hiruk pikuk. sejak mula saya yakin hidup sederhana lebih kaya dari pada kaya. Turah....
600. **Perempuan** : Ya, mas.
601. **Korep** : kau cantik.
602. **Perempuan** : kau ganteng.
603. **Korep** : angan-angan ku.
604. **Perempuan** : ya, mas.
KOREP TIBA-TIBA BATUK DARAH.
605. **Perempuan** : mas... mas...
AKHIRNYA PEREMPUAN ITU JUGA BATUK-BATUK PARAH.
BEGITULAH KEDUANYA SAMA-SAMA BATUK PARAH DAN
SALING MAU MENOLONG MAU OMONG TAPI NGGAK BISA.
606. **Situli** : apa kau pasti embah yang bunuh istrimu?
607. **Korep** : lalu siapa kalua bukan dia?
608. **Si tuli** : saya tidak tahu, saya hanya tanya apa pasti embah?
609. **Korep** : pasti dia.
KOREP MENGAMBIL BEDIL SI TULI CS MATI DI TEMBAK
KEMUDIAN KOREP KELUAR.
610. **Si tuli** : (BANGUN) mana dia? (LARI) korep.
611. **Si pandir** : (BANGUN) mana dia? (LARI) korep.
612. **Si bisu** :
MUNCUL SAMPULUNG.

613. Sampulung : saudara-saudara, supaya lebih tegas ketidak terlibatan saya dalam lakon si korep ini, maka saya akan minta diri sebelum sandiwara ini berakhir. Bagaimana akhirnya saya minta saudara-saudara suka memberi tahu saya di jalan pulang nanti. Selamat malam. Silahkan teruskan. (KELUAR)
LALU MUNCUL SECARA HEWANI KOREP DAN EMBAH SALING CEKIK MENCEKIK SAMBL MERAUNG-RAUNG.

614. Korep : penipu. Pengkhinat.

615. Embah : anak tak tahu diuntung. Anak kurang ajar.

616. Korep : (MELUDAHI EMBAH)

617. Embah : biadap (MELUDAHI KOREP)

618. Korep : kubunuh kau, ku bunuh kau, kerna kau telah bunuh istriku.

619. Embah : anak bodoh, dari siapa kau dengar fitnah itu?

620. Korep : ku bunuh kau.

621. Embah : bodoh, aku tidak bunuh istrimu, seorang pun tidak.

622. Korep : ku bunuh kau.

623. Embah : korep, pakailah sebentar kepalamu. Dan dengar. Aku tidak bekerja seorang diri. Aku beri kau kekayaan dan ujud dari angan-angan, tapi tak seorang pun istrimu ku bunuh.

624. Korep : kalau bukan kau siapa?

625. Embah : ada. Yang lain.

626. Korep : siapa?

627. Embah : betul-betul kamu bodoh. Setiap orang di jalanpun tahu siapa yang membunuh istrimu atau istri-istrimu. Dan kalau kau bunuh saya kau hanya akan melakukan hal yang sia-sia.

628. Korep : kau bohong. Pendusta.

629. Embah : kau tidak bisa membuktikan bahwa saya suka bohong.

SETELAH AGAK LAMA BARU KOREP MELEPASKAN CEKIKAN ITU LALU DENGAN BERINGASAN KEMUDIAN MUNCUL ORANG-ORANG DAN KEMUDIAN MEREKA SEMBAHYANG.

KOREP BERTANYA PADA SESEORANG SIAPA YANG TELAH MEMBUNUH ISTRI-ISTRINYA, ORANG ITU MENJAWAB DENGAN HUSSY. BEGITU SEMUA ORANG MENGHUSSY. KARENA JENGKEL KOREP KEMBALI SEPERTI BINATANG BUAS DAN LANGSUNG MENANGKAP EMBAH DAN MENCABIK-CABIKNYA. EMBAH MENJERIT-JERIT MINTA TOLONG DAN SEMUA ORANG PUN MEMUKULI KOREP SECARA MASAL SAMPAI MATI.

EMBAH KELUAR.

MUNCUL TURAH DENGAN SENTER YANG SEJAK TADI Mencari-cari korep.akhirnya menemukan korep yang sudah mati. TURAH MENANGISI MAYAT KOREP. SEMENTARA ITU PENTAS SUDAH PENUH OLEH ORANG-ORANG DENGAN BANDAR, L. KURUS, SEPERTI SUASANA SANDIWARA INI BARU DI MULAI

BIODATA PENYAJI

Nama : Rizka Afriani

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, tanggal lahir : Pekanbaru, 23 April 1993

Alamat : Jl. Udang III No. 230,
Limbangan Baru, Rumbai Pesisir, Pekanbaru-
Riau

No. HP : 082 382 235 096

Alamat e-mail : rizkaafriani23@yahoo.com

Riwayat Pendidikan : - SD Negeri 021 Perumnas Rumbai (lulus tahun 2005)

- SMP Negeri 6 Pekanbaru (lulus tahun 2008)
- SMA Negeri 3 Pekanbaru (lulus tahun 2011)
- Akademi Kesenian Melayu Riau (lulus tahun 2014)

- Institut Seni Indonesia Surakarta (sedang dalam tugas akhir)

